



SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH BALI



959841

555/1983

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**SISTEM KESATUAN HIDUP
SETEMPAT
DAERAH BALI**



Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH BALI

Editor : Rivai Abu

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN
DAERAH BALI**

1980 / 1981

Hak pengarang dilindungi Undang - Undang.

| PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL | |
|--|-------------------|
| Nomor Induk | : 1555/483 |
| Tanggal terima | : 8-11-483 |
| Beli/hadiah dari | : Proyek IBKD |
| Nomor buku | : 307.0959841 515 |
| Kopi ke | : 2 |

PRAKATA

Dalam tahun anggaran 1981/1982, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali mengadakan penerbitan dua buah naskah yaitu : Cerita Rakyat dan Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali. Kedua naskah ini merupakan hasil dari Tim Penulis di daerah yang sudah bekerja terus menerus secara sungguh-sungguh. Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah ini belum begitu sempurna benar dan oleh karena itu diharapkan dimasa yang akan datang dapat disempurnakan lagi.

Berkat kerja sama yang baik dari semua pihak, terutama Tim Pusat, Penulis di Daerah serta pihak lainnya, sehingga berhasil diwujudkan naskah ini. Atas kerja sama di atas, dengan ini kami sampaikan penghargaan dan terima kasih sedalam-dalamnya.

Akhirnya kami mengharap semoga penerbitan buku ini ada manfaatnya.

Denpasar, 31 Maret 1982
Pemimpin Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Bali



Ida Bagus Mayun, BA.

NIP. : 130327335.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : **SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH BALI** Tahun 1980/1981.

Kami menyadari, bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

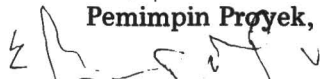
Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : 1. Drs. Wayan Geriya, 2. S. Suarsi, BA. 3. Drs. Ketut Sudhana Astika, 4. Ni Ketut Suci, BA. dan tim penyempurna naskah di Pusat yang terdiri dari : Dr S. Budhisantoso, Rifai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, 28 Januari 1982
Pemimpin Proyek,



Drs. Bambang Suwondo
NIP. 130 117 589

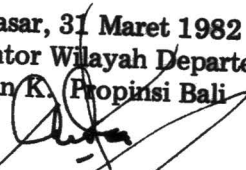
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI

Segala upaya untuk memelihara, membina serta mengembangkan kebudayaan Daerah Bali dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional memang sangat dibutuhkan dan perlu. Oleh karena itu, usaha untuk menyebar luaskan "Cerita Rakyat Daerah Bali" dan "Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali" kepada masyarakat untuk dikenal sebagai bahan informasi dan Dokumentasi, sebagai milik bangsa Indonesia, kami sambut dengan gembira. Penerbitan kedua naskah ini merupakan sarana pendidikan yang sangat berharga karena di dalamnya terdapat mutiara-mutiara yang berguna bagi pembinaan generasi penerus.

Akhirnya kami mengucapkan selamat dan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali, Pemimpin Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta, Tim Penulis serta pihak-pihak lain, sehingga naskah ini dapat diterbitkan dalam tahun anggaran 1981/1982.

Semoga usaha yang positif ini dapat dikembangkan terus terhadap aspek-aspek kebudayaan yang lain.

Denpasar, 31 Maret 1982
Kepala Kantor Wilayah Departemen
P. dan K. Propinsi Bali


Drs. I Gusti Agung Gede Oka.
NIP : 130433208

DAFTAR ISI

| | HALAMAN |
|--|---------|
| PRAKATA | I. |
| KATA PENGANTAR | III. |
| SAMBUTAN | V. |
| DAFTAR ISI..... | VII |
| | |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | 1 |
| MASALAH PENELITIAN | 1 |
| TUJUAN PENELITIAN | 3 |
| RUANG LINGKUP PENELITIAN | 4 |
| PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN | 6 |
| | |
| BAB II | |
| IDENTIVIKASI | 12 |
| LOKASI | 12 |
| Letak dan keadaan geografis | 12 |
| Gambaran pola perkampungan suku bangsa Bali | 17 |
| PENDUDUK | 21 |
| Gambaran umum tentang penduduk suku bangsa Bali | 21 |
| Gambaran penduduk di daerah Bali | 23 |
| LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA | 32 |
| Latar belakang sejarah | 32 |
| Sistem mata pencaharian | 36 |
| Sistem kekerabatan | 38 |
| Sistem religi | 39 |
| Bahasa | 42 |
| | |
| BAB III | |
| BENTUK KOMUNITAS KECIL | 44 |
| CICI-CIRI SEBUAH KOMUNITAS KECIL | 44 |
| Batas-batas wilayah | 46 |
| Legitimasi | 47 |
| Atribut-atribut | 47 |
| Ciri-ciri khusus | 48 |
| STRUKTUR KOMUNITAS KECIL | 49 |
| Desa adat sebagai induk dari komunikasi lain | 49 |
| PEMERINTAHAN DALAM KOMUNITAS KECIL | 52 |

| | | |
|---------------|---|------------|
| | Sejarah pertumbuhan pemerintahan | 52 |
| | Aparat-aparatnya | 53 |
| | Hubungan vertikal | 54 |
| | Hubungan horisontal | 54 |
| | LEMBAGA-LEMBAGA SOSIAL | |
| | KOMUNITAS KECIL | 55 |
| | Dalam sistem ekonomi | 55 |
| | Dalam sistem kemasyarakatan | 57 |
| | Dalam sistem religi | 59 |
| BAB IV | SISTEM PELAPISAN SOSIAL | 60 |
| | PELAPISAN SOSIAL MASA LALU | 60 |
| | Pelapisan sosial resmi | 61 |
| | Pelapisan sosial samar | 72 |
| | PELAPISAN SOSIAL MASA KINI | 74 |
| | Pelapisan sosial resmi | 75 |
| | Pelapisan sosial samar | 79 |
| BAB V | PIMPINAN MASYARAKAT | 82 |
| | GAMBARAN UMUM | 82 |
| | Jenis pimpinan | 83 |
| | Struktur pimpinan | 87 |
| | PIMPINAN TRADISIONAL | 93 |
| | Pimpinan formal | 93 |
| | Pimpinan informal | 97 |
| | PIMPINAN MASA KINI | 100 |
| | Pimpinan formal | 100 |
| | Pimpinan informal | 107 |
| BAB VI | SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL | 111 |
| | MEMPERTEBAL KEYAKINAN | 111 |
| | Pendidikan | 112 |
| | Sugesti sosial | 114 |
| | Propaganda | 119 |
| | Kepercayaan dan agama | 119 |
| | MEMBERI IMBALAN | 123 |
| | Imbalan yang konkrit | 123 |
| | Imbalan dalam kepercayaan | 125 |
| | Imbalan dalam agama | 127 |
| | MENGEMBANGKAN RASA MALU | 129 |
| | Peranan gunjing | 129 |
| | Peranan kepercayaan | 130 |

| | | |
|----------------|-------------------------------------|------------|
| | Peranan agama | 132 |
| | MENGEMBANGKAN RASA TAKUT | 134 |
| | Kepercayaan | 134 |
| | Agama | 136 |
| | Hukum adat | 139 |
| BAB VII | BEBERAPA ANALISA | 143 |
| | BENTUK KOMUNITAS KECIL | 144 |
| | SISTEM PELAPISAN SOSIAL | |
| | KOMUNITAS KECIL | 147 |
| | PIMPINAN MASYARAKAT DALAM | |
| | KOMUNITAS KECIL | 149 |
| | SISTEM PENGENDALIAN PADA | |
| | KOMUNITAS KECIL | 151 |
| | DAFTAR BIBLOGRAFI | 155 |
| | INDEK | 160 |
| | FOTO - FOTO TENTANG BERBAGAI | |
| | SEGI KEHIDUPAN KOMUNITAS | |
| | DI DAERAH BALI | 161 |

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN.

Di Indonesia bentuk dan wujud-wujud kebudayaan yang menjadi isi suatu "Sistem kesatuan hidup setempat" atau komunitas ada beraneka ragam. Keragaman tersebut yang merupakan refleksi dari kekayaan budaya bangsa, merupakan latar belakang dan dorongan akan pentingnya penelitian tematis tentang komunitas-komunitas tersebut.

Di samping itu, dua hal pokok yang juga merupakan alasan akan pentingnya penelitian tentang komunitas di Indonesia adalah berkaitan dengan peranan dan kedudukan dari pusat penelitian Sejarah dan Budaya, serta eksistensi dan perkembangan komunitas komunitas tersebut dalam kehidupan dan dinamika masyarakat Indonesia. Atas dasar itu, maka diklasifikasikan adanya dua masalah penelitian, yaitu : masalah umum dan masalah khusus.

Masalah Umum.

Pusat penelitian Sejarah dan Budaya belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjalin dalam bahan kesejarahan, adat-istiadat, geografi-budaya, cerita rakyat, permainan rakyat. Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaannya, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang komunitas, tidak mungkin dilakukan hanya dalam suatu daerah atau suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai komunitas itu, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia termasuk daerah Bali.

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang keadaan komunitas di seluruh Indonesia, merupakan salah satu masalah yang mendorong diadakannya inventarisasi dan dokumentasi ini, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan, penelitian maupun untuk kepentingan masyarakat. Data dan informasi itu juga akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya atau pada komunitas itu pada khususnya.

Masalah khusus.

"Sistem kesatuan hidup setempat" atau komunitas merupakan ikatan yang erat antara pendukung suatu kebudayaan dengan

tempat kediamannya. Wujud suatu kebudayaan, termasuk kebudayaan pada suatu komunitas, seperti wujud ideal (yang mencakup ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, peraturan-peraturan) wujud tingkahlaku sosial dan bermacam-macam kebudayaan fisik, dihayati, diamalkan, dalam kehidupan komunitas sehari-hari. Ketiga wujud kebudayaan itu menjadi unsur pengikat yang melahirkan rasa bangga, rasa cinta, rasa kesatuan dari pendukungnya. Oleh karena itu, wujud-wujud kebudayaan pada suatu komunitas memegang peranan yang amat penting bagi pendukungnya.

Sebagai akibat dari proses perubahan kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah terjadi pula perubahan-perubahan mengenai wujud-wujud kebudayaan dalam kesatuan-kesatuan hidup setempat. Hal itu, sedikit atau banyak telah merubah bentuk, sifat, kedudukan dan fungsi dari sistem kesatuan hidup setempat itu dalam kaitannya dengan kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional sebagai suatu sistem.

Pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini, pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan dan proses perubahan yang direncanakan di segala bidang kehidupan. Proses seperti itu dengan sendirinya juga mengakibatkan perubahan kebudayaan dalam masyarakat, baik berjalan secara lambat maupun cepat, berdimensi mikro maupun makro. Di antara unsur kebudayaan yang rupanya juga terpengaruh oleh proses perubahan itu ialah sistem komunitas yang merupakan suatu sub-sistem kemasyarakatan (17,8).

Berpangkal pada kerangka berfikir struktural-fungsional, maka eksistensi suatu unsur selalu berada dalam suatu kaitan dengan unsur-unsur lainnya sebagai suatu sistem. Perubahan suatu unsur dalam suatu sistem atau perubahan suatu sistem sebagai akibat kaitan fungsionalnya dengan sistem yang lain, maka akan merubah pula unsur-unsur lain yang merupakan bagian dari sistem tersebut. Atas dasar hal-hal seperti tersebut di atas, dengan mengacu kepada perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali, maka dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi mengenai sistem komunitas di wilayah itu, sebelum unsur-unsur tersebut berubah atau menghilang dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Bali.

Untuk kepentingan ini inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan, maka dua masalah pokok seperti telah disebutkan di atas adalah merupakan masalah utama dari penelitian ini. Tetapi penelitian ini bukan semata-mata bertujuan untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi, melainkan juga akan memberikan beberapa analisa tentang bentuk, sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian pada komunitas tersebut. Untuk

kepentingan analisa, keempat aspek komunitas tersebut akan di - kaji tentang dinamika dan perubahannya setelah dikaitkan dengan dinamika perkembangan komunitas sebagai suatu sistem dalam rangka modernisasi dan pembangunan.

Suatu asumsi dasar yang dijadikan patokan dalam kerangka analisa penelitian ini adalah : bahwa masyarakat dan kebudayaan Bali sedang mengalami proses perubahan, khususnya karena moder nisasi dan pembangunan. Atas dasar logika deduktif, perubahan suatu masyarakat dan kebudayaan pada hakekatnya akan mem - bawa implikasi perubahan bagi sub-sistem masyarakat yang ber - sangkutan dan karena itu menyangkut pula perubahan-perubahan dalam sistem komunitasnya. Konsekwensi lanjut dari proses mata rantai perubahan itu rupanya juga akan melibat secara lambat atau cepat, partial atau keseluruhan atau terhadap aspek-aspek tertentu dari sistem komunitas yang dalam analisa ini akan difokuskan pada : bentuk, sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial pada komunitas yang bersangkutan. Atas dasar kerangka berfikir seperti itu, maka analisa akan diarah - kan untuk memecahkan persoalan sebagai berikut :

''Seberapa jauh adanya perubahan dalam aspek bentuk, sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial dari sistem komunitas masyarakat Bali dalam kaitannya dengan dinamika masyarakat dan kebudaya - an Bali''

TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi ini ialah agar pusat penelitian Sejarah dan Budaya mempunyai data dan informasi tentang keadaan komunitas di Indonesia yang dapat disumbangkan untuk menyusun kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan. Rumusan tersebut mengandung hal yang bersifat umum dan ber - sifat khusus yang sekaligus mencerminkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

Tujuan jangka panjang.

Adapun tujuan jangka panjang, seperti telah disinggung di atas adalah tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudaya - an. Kebijakan nasional di bidang kebudayaan meliputi : Pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, pe - ningkatan apresiasi budaya dan peningkatan ketahanan nasional.

Tujuan jangka pendek.

Tujuan jangka pendek adalah terkumpulnya bahan-bahan

tentang sistem komunitas dari seluruh wilayah Indonesia. Dengan inventarisasi dan dokumentasi ini diharapkan terungkap data dan informasi tentang sistem komunitas yang beraneka ragam dari seluruh wilayah Indonesia.

Karena karangan ini sekaligus menyajikan deskripsi dan analisa tentang sistem komunitas masyarakat Bali, maka hal ini akan dapat memberikan gambaran tentang eksistensi dan perubahan-perubahannya dikaitkan dengan proses pembangunan dan modernisasi, sehingga dapat dikaji tentang potensinya dihubungkan dengan kepentingan praktis bagi pembangunan.

RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Konsep komunitas untuk penelitian ini rumusnya diambil dari Koentjaraningrat, yaitu suatu bentuk kesatuan sosial karena adanya ikatan wilayah atau tempat kehidupan. Sebagai suatu kesatuan sosial, maka warga suatu komunitas biasanya mempunyai perasaan kesatuan sedemikian kerasnya, sehingga rasa kesatuan itu menjadi sentimen persatuan. Hal seperti itu dapat mewujudkan rasa kepribadian kelompok, yaitu perasaan bahwa kelompok sendiri itu mempunyai ciri-ciri (biasanya ciri-ciri kebudayaan atau cara-cara hidup) yang berbeda terang dari kelompok lain. Di samping itu biasanya juga disertai adanya sejenis perasaan bangga dan cinta pada wilayah dan kelompok. Rumusan tersebut menunjukkan, bahwa suatu komunitas mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu wilayah, cinta wilayah dan kepribadian kelompok (17,55).

Suatu komunitas, menurut bentuknya dibedakan atas dua jenis komunitas, yaitu : komunitas besar dan komunitas kecil. Dalam katagori komunitas besar tercakup bentuk-bentuk komunitas, seperti : kota negara bagian, negara bahkan pada jaman sekarang ini telah timbul persekutuan dari negara-negara. Dalam katagori komunitas kecil tercakup bentuk-bentuk komunitas, seperti : banjar, desa, rukun tetangga, dan sebagainya. Penelitian ini membatasi dan memfokuskan pada bentuk komunitas kecil.

Suatu komunitas kecil, di samping memiliki ciri-ciri komunitas pada umumnya yaitu : wilayah, cinta wilayah dan kepribadian kelompok, juga mempunyai sejumlah ciri-ciri tambahan sebagai berikut :

1. Komunitas kecil adalah kelompok-kelompok di mana warga-warganya semuanya masih bisa kenal mengenal dan saling bergaul dengan frekwensi yang besar.
2. Karena sifat kecilnya itu juga, maka antara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak ada angka warna yang besar.

3. Komunitas kecil adalah pula kelompok di mana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan-lapangan kehidupannya secara bulat (17,156).

Banyak wujud komunitas kecil ini di Indonesia, di samping berbeda dalam nama (seperti : *kencik, nagari, kuta, kampung, desa* dan lain sebagainya), komunitas-komunitas kecil di Indonesia juga berbeda dalam struktur, besar serta tingkatan maupun wujud kebudayaan yang menjadi isinya. Untuk jelasnya batasan ruang lingkup penelitian terhadap komunitas kecil daerah Bali, maka di bawah ini dikatagorikan ruang lingkup penelitian atas dua bagian yaitu : ruang lingkup materi dan ruang lingkup oprasional.

Ruang Lingkup Materi.

Mengingat luasnya lingkup unsur-unsur kebudayaan yang menjadi isi suatu komunitas, maka untuk mendapat gambaran yang jelas dan konkrit tentang komunitas kecil di Bali, maka materi pokok yang menjadi ruang lingkup dari inventarisasi dan dokumentasi ini terbatas pada empat aspek, yaitu :

1. Bentuk komunitas.
2. Sistem pelapisan sosial.
3. Pimpinan masyarakat.
4. Sistem pengendalian sosial.

Untuk dapat mengamati dan memahami secara baik komunitas sebagai suatu sistem, sehingga tujuan dan sasaran dari inventarisasi dan dokumentasi ini dapat tercapai, maka pemahaman tersebut perlu pula ditunjang oleh penyajian gambaran umum yang meliputi : lokasi, penduduk, dan latar belakang sosial-budaya dari komunitas yang bersangkutan.

Ruang Lingkup Oprasional.

Untuk dapat menjadi sample yang representatif bagi daerah Bali, maka bentuk komunitas kecil yang dapat menggambarkan ciri-ciri dan materi-materi pokok seperti disebutkan di atas, adalah : *desa adat*.

Di Bali, konsep *desa* mengandung dua pengertian, pertama, *desa* sebagai komunitas yang bersifat sosial, tradisional, religius : adalah suatu kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, kegiatan-kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya. *Desa* dalam pengertian ini disebut *desa adat*. Rasa kesatuan sebagai *desa adat* diikat oleh faktor *Tri*

Hita Karana, yaitu : 1) *Kahyangan Tiga* (*pura puseh, pura desa, pura dalem*); 2) *Palemahan Desa* atau tanah desa; 3) *Pawongan Desa* atau warga desa. Kedua, desa sebagai komunitas yang lebih bersifat administratif atau kedinasan, yaitu suatu kesatuan wilayah di bawah kecamatan, dan dikepalai oleh seorang kepala desa atau *perbekel*. Desa dengan pengertian ini disebut : *desa dinas*. Para warga komunitas *desa dinas* disatukan oleh adanya kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai kesatuan administratif (23,19).

Baik *desa adat* maupun *desa dinas*, umumnya terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil, juga terwujud sebagai sub komunitas, yaitu : *banjar adat* dan *banjar dinas* dengan perbedaan fungsi utamanya, yaitu yang pertama memusatkan fungsinya di bidang adat istiadat dan yang kedua di bidang kedinasan.

Walaupun berdasarkan fungsinya, kedua bentuk komunitas tersebut yaitu : *desa adat* dan *desa dinas* terfokus pada masing - masing bidang yang berbeda, tetapi dalam eksistensi dan berbagai aspek kehidupan yang nyata, kedua komunitas itu saling berkaitan satu sama lain.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

Tahap persiapan.

Tahap persiapan merupakan awal dari setiap kegiatan penelitian. Tahap ini mencakup sejumlah pekerjaan dan sebagai pekerjaan dalam tahap persiapan telah digarap oleh tim pusat, seperti : rumusan penelitian, kerangka laporan penelitian, rumusan petunjuk pelaksanaan penelitian. Hal-hal tersebut di atas dikomunikasikan kepada tim daerah melalui forum pengarahan di daerah.

Selanjutnya yang dikerjakan oleh tim daerah adalah menjabarkan persiapan penelitian sesuai dengan kondisi daerah. Dalam kaitan ini, pertama-tama disusun personalia tim daerah. Untuk penelitian ini susunan personalia tim terdiri dari lima orang dengan perincian jabatan sebagai berikut : seorang ketua, seorang sekretaris dan tiga orang anggota. Dalam rangka tugas-tugas penelitian, pada dasarnya seluruh tim terlibat dalam tahap pekerjaan persiapan, pengumpulan data sampai dengan organisasi data. Pekerjaan penulisan laporan dikerjakan oleh ketua bersama-sama dengan dua orang anggota lainnya. Seluruh tahap pekerjaan dikerjakan menurut jadwal yang disusun di daerah, dengan menyesuaikannya kepada petunjuk pelaksanaan penelitian dari tim pusat.

Tahap pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data ini diawali oleh penyusunan ran -

cangan pengumpulan data yang mencakup beberapa kegiatan pokok, yaitu : merupakan metode penelitian yang dipakai, menetapkan lokasi penelitian dan membahas mengenai cara-cara penggunaan instrumen penelitian.

Dalam hal metode penelitian, jenis-jenis metode yang dipakai adalah sebagai berikut :

1. Metode kepustakaan.

Metode ini telah berperan dari sejak awal, yaitu dalam usaha tim untuk mendalami dan memperluas wawasan tentang masalah dan materi lingkup penelitian (termasuk konsep-konsep, ipotesis dan kerangka teoritis untuk kepentingan analisa). Melalui metode ini telah dihasilkan suatu daftar bibliografi yang berkaitan dengan sistem komunitas masyarakat Bali, serta sejumlah informasi sebagai data sekunder untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi. Walaupun usaha inventarisasi dan dokumentasi yang lengkap tentang sistem komunitas masyarakat Bali belum pernah diadakan, tetapi beberapa publikasi yang relevan dengan usaha ini antara lain adalah : *The Republic of Tenganan Pegringsingan, Tihingan : Sebuah Desa di Bali, Kebudayaan Petani Desa Trunyan*. Daftar bibliografi yang lengkap tercantum pada bagian akhir sesudah BAB VII.

2. Metode Observasi.

Jenis observasi yang dipakai adalah observasi sistematis dan observasi partisipasi (26,166 - 167). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terwujud sebagai kesatuan-kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati dalam rangka sistem komunitas, seperti : rapat desa, aktivitas gotong-royong warga desa, pelaksanaan upacara dan lain-lain. Pelaksanaan metode ini juga dibantu dengan penggunaan kamera untuk mendokumentasikan sejumlah peristiwa dan unsur-unsur fisik dalam rangka kehidupan suatu komunitas. Hasilnya adalah sejumlah foto yang dilampirkan pada bagian akhir dari laporan ini.

3. Metode Wawancara.

Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara terpimpin dan wawancara mendalam (16,162 - 171). Wawancara pada hakekatnya adalah juga suatu proses interaksi antara peneliti dan informan. Untuk mengatasi beberapa kelemahannya, telah diusahakan berkembangnya suatu rapport yang baik, serta reliabilitas informasi dijaga melalui penggunaan informan pembanding dan pelaksanaan wawancara kelompok. Dalam pelaksanaan metode ini telah pula dipersiapkan suatu pedoman wawancara

(*interview-guide*) dan daftar informan. Para informan, terutama terdiri dari para pimpinan formal di tingkat desa, dan pada masyarakat Bali mereka tersebut antara lain : *perbekel, bendesa adat, kelian banjar, pekaseh, guru dan pegawai*. Daftar informan yang diwawancarai terlampir pada bagian akhir laporan.

Hampir semua jenis metoda di atas pada hakekatnya dipergunakan untuk memperoleh seluruh jenis data yang diperlukan dalam rangka usaha inventarisasi dan dokumentasi sistem komunitas masyarakat Bali. Hal ini dapat terlihat pada tabel I di bawah :

Tabel I
Jenis Metoda Yang Dipakai Dalam Pengumpulan Data.

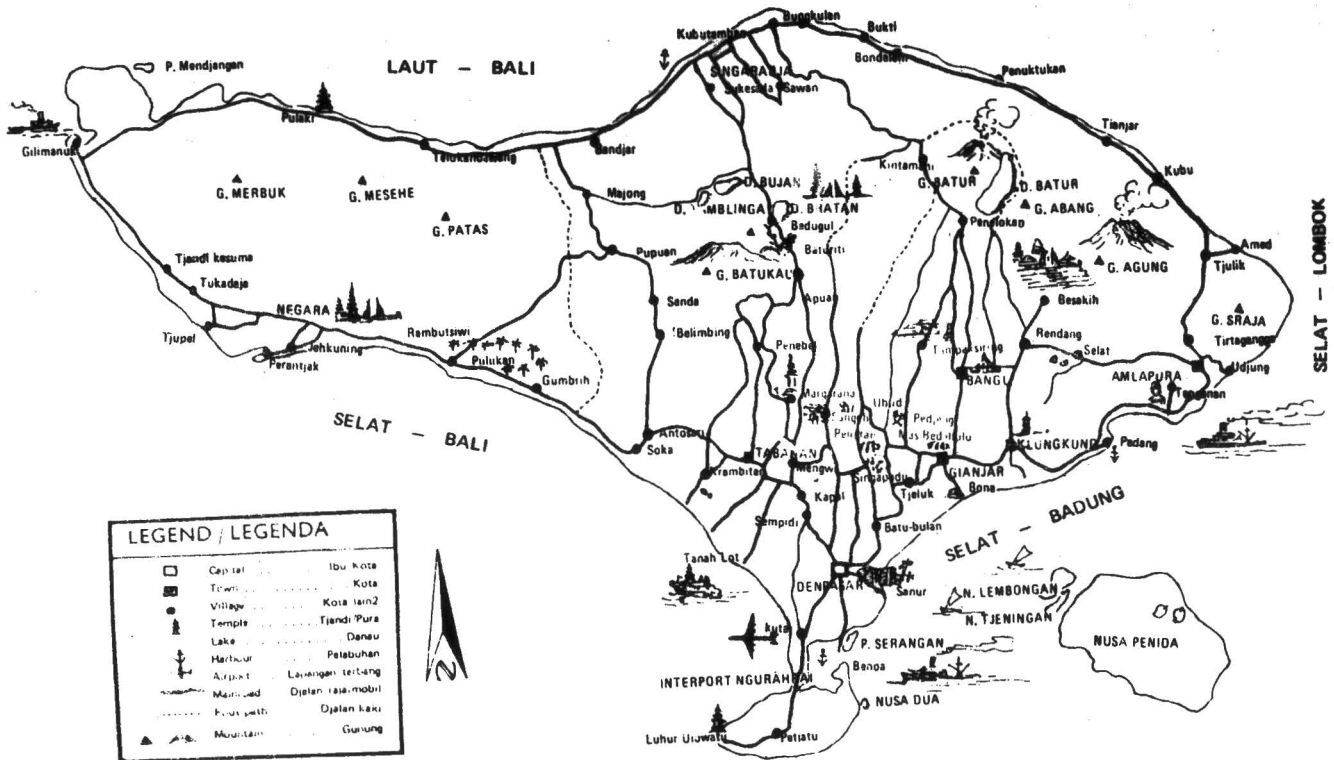
| No. | Jenis data | Jenis-jenis metoda | | |
|-----|----------------------------|--------------------|-----------|-----------|
| | | Kepustakaan | Observasi | Wawancara |
| 1. | Pendahuluan | + | - | - |
| 2. | Identifikasi | + | + | + |
| 3. | Bentuk komunitas | + | + | + |
| 4. | Sistem pelapisan sosial | + | + | + |
| 5. | Pimpinan Masyarakat | + | + | + |
| 6. | Sistem pengendalian sosial | + | + | + |
| 7. | Analisa | + | + | + |

Tanda + artinya jenis-jenis metoda tersebut digunakan.

Tanda - artinya jenis-jenis metoda tersebut tidak dipergunakan.

Dalam hal lokasi penelitian, lokasi pengumpulan data lapangan difokuskan pada delapan buah *desa adat* yang terpencar pada masing-masing kabupaten di Bali. Hal ini berarti, bahwa masing-masing kabupaten terwakili sebagai obyek dalam rangka penelitian ini. Penentuan *desa adat* yang terpilih sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan, sebagai berikut :

1. Bahwa desa-desa lokasi penelitian itu terpencar di seluruh kabupaten di Bali (delapan kabupaten).
2. Bahwa desa-desa lokasi penelitian akan mengungkapkan banyak data (kuantitas) serta bersifat representatif (kualitas) untuk tema yang tengah diteliti. Hal ini dimungkinkan, karena kebudayaan Bali yang didukung oleh masyarakat Bali pada hakekatnya



adalah merupakan satu kesatuan yang dikuatkan oleh unsur agama Hindu, bahasa daerah Bali dan sistem organisasi sosial tradisional yang khas, seperti : *desa*, *banjar*, *subak*, *seka* dan lain-lain.

Secara lain terperinci nama-nama desa lokasi penelitian adalah seperti tampak dalam Tabel II.

Tabel II
Nama-nama Desa Adat Lokasi Penelitian Menurut Kabupaten.

| No. | Nama Desa Adat | Kabupaten |
|-----|------------------------|------------|
| 1. | Denpasar | Badung |
| 2. | Kuta | Gianyar |
| 3. | Tihingan | Kelungkung |
| 4. | Bunutin | Bangli |
| 5. | Tenganan Pegringsingan | Karangasem |
| 6. | Liligundi | Buleleng |
| 7. | Purancak | Jembrana |
| 8. | Kediri | Tabanan. |

Tipe desa yang dijadikan lokasi penelitian, dari sudut letak dan keadaan geografis memperlihatkan variasi : desa pegunungan, desa dataran, desa pinggiran kota dan desa di kota. Dari sudut mata pencaharian penduduk, memperlihatkan variasi : desa pertanian, desa pengerajin, desa pariwisata, desa nelayan. Dari sudut corak kebudayaan, memperlihatkan variasi : desa kuna (desa Bali-aga), yaitu desa yang sedikit menerima pengaruh Hindu-Jawa dan desa dataran, yaitu desa-desa yang sangat kuat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Jawa dan modernisasi. Kedua jenis desa ini memiliki bentuk dan sistem komunitas yang relatif berbeda.

Dalam hal membahas instrumen penelitian, bahasan ini diadakan melalui rapat-rapat tim. Pokok bahasan ini terfokus pada cara-cara pengumpulan data dengan penggunaan pedoman wawancara (interview guide), mengingat sebagian terbesar jenis dan jumlah data dikumpulkan melalui instrumen tersebut. Dalam rapat-rapat pembahasan ini, juga disertakan sejumlah *field-worker*, yang dalam pengumpulan data bertindak sebagai asisten peneliti.

Tahap pengolahan data.

Mengingat bahwa titik berat dari penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif, maka pekerjaan yang paling penting pada tahap pengolahan data ini adalah menyeleksi dan membandingkan data dengan mempertimbangkan tingkat reliabilitas dan Validitas data tersebut. Kemudian adalah mengintegrasikan data yang dikumpulkan, baik dari sumber primer maupun sumber skunder. Dan akhirnya data diorganisir menurut kerangka laporan yang telah disiapkan, sehingga siap untuk ditulis dan disajikan ke dalam laporan hasil penelitian.

Karena laporan adalah juga mengetengahkan beberapa analisa, maka dalam tahap ini juga dipersiapkan kerangka teoritis yang relevan serta beberapa refrensi yang menjadi landasan dan acuan analisa tersebut.

Tahap penulisan laporan.

Pedoman penulisan laporan didasarkan kepada kerangka laporan dan sistem penulisan seperti yang termuat dalam buku petunjuk pelaksanaan penelitian. Sistematika laporan adalah seperti tercantum dalam daftar isi di depan. Hasil pertama dari laporan penelitian ini adalah berupa laporan Draft I. Naskah ini dibahas dalam sidang-sidang tim peneliti dan hasil bahasan dipergunakan untuk menyempurnakan naskah, sehingga akhirnya menghasilkan laporan yang disampaikan kepada tim pusat untuk dievaluasi.

Hasil akhir.

Dengan berpegang kepada tujuan jangka pendek penelitian sebagai tolak ukur, maka hasil yang telah dicapai oleh penelitian ini agaknya cukup memadai, yaitu terkumpul dan terungkapnya data serta informasi tentang sistem komunitas masyarakat Bali.

Tetapi apabila dinilai lebih detail, yaitu dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi bahan adat-istiadat daerah tentang sistem komunitas di seluruh Bali, maka metoda kerja yang hanya menetakapkan delapan dari 1456 buah desa adat sebagai lokasi penelitian, secara obyektif inventarisasi dan dokumentasi ini pada hakekatnya belum bersifat menyeluruh dan bulat.

Begitu pula tentang kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan dari analisa, agaknya lebih bersifat sebagai kesimpulan hipotesis, karena tipe penelitian ini tergolong pada katagori penelitian deskriptif, dan eksploratif. Kelemahan dalam metodologi, khususnya yang menyangkut modal analisis, kerangka teoritis dan tehnik sampling cukup dirasakan dalam rangka penelitian ini.

BAB II IDENTIFIKASI

LOKASI

Letak dan keadaan geografis.

Daerah Bali merupakan salah satu dari 27 buah propinsi di Indonesia. Propinsi Bali, di sebelah barat bertetangga dengan propinsi Jawa Timur yang dibatasi oleh selat Bali; di sebelah utara, bertetangga dengan propinsi Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan yang dibatasi oleh laut Jawa dan laut Bali; di sebelah timur bertetangga dengan propinsi Nusa Tenggara Barat yang dibatasi oleh selat Lombok; dan di sebelah selatan adalah lautan Indonesia. Secara administratif, propinsi Bali terdiri dari delapan kabupaten, 50 kecamatan dan 564 buah desa dinas (lihat Tabel III).

Daerah Bali terletak antara $7^{\circ} 54' L.U$ dengan $8^{\circ} 3' L.S$, dan $114^{\circ} 25' B.T$ dengan $115^{\circ} 43' B.T$. Oleh karena itu pulau Bali terletak di daerah katulistiwa, yang beriklim tropis, curah hujan di Bali rata-rata setinggi 120 mm per bulan. Musim penghujan berkisar pada bulan Oktober sampai April dan musim kemarau pada bulan April sampai Oktober.

Tabel III

Pembagian Administratif Propinsi Bali Menurut Jumlah Kabupaten Kecamatan dan Desa Dinas.

| No. | Kabupaten | Jumlah Kecamatan | Jumlah Desa Dinas |
|-------------|------------|------------------|-------------------|
| 1. | Badung | 6 | 51 |
| 2. | Gianyar | 7 | 51 |
| 3. | Kelungkung | 4 | 56 |
| 4. | Bangli | 4 | 69 |
| 5. | Karangasem | 8 | 44 |
| 6. | Buleleng | 9 | 145 |
| 7. | Jembrana | 4 | 49 |
| 8. | Tabanan | 8 | 99 |
| J U M L A H | | 50 | 564 |

Sumber : Monografi Daerah Bali, 1976,58.

Letak Pulau Bali sangat strategis dilihat dari segi ekonomi. Pulau Bali merupakan penghubung, selain antara pulau Jawa dengan pulau-pulau di Nusa Tenggara, juga merupakan daerah penghubung antara benua Asia dengan benua Australia. Sebagai daerah pariwisata letak seperti itu sangat menguntungkan.

Keadaan alam

Luas pulau Bali adalah 5.632,86 km². Luas masing-masing daerah Tingkat II (Kabupaten) berturut-turut adalah sebagai berikut :

| | | |
|---------------|----------|-------------------|
| 1. Buleleng | 1.320,80 | km ² . |
| 2. Tabanan | 863,06 | km ² . |
| 3. Karangasem | 861,70 | km ² . |
| 4. Jembrana | 841,80 | km ² . |
| 5. Badung | 542,50 | km ² . |
| 6. Bangli | 250,00 | km ² . |
| 7. Gianyar | 368,00 | km ² . |
| 8. Kelungkung | 315,00 | km ² |

Jumlah : 5.632,86 km².

Di tengah-tengah pulau Bali terbentang pegunungan memanjang dari barat ke timur. Di antara pegunungan tersebut, terdapat sejumlah gunung sebagai puncaknya, seperti : gunung Merbuk, gunung Batukaru, gunung Batur, gunung Agung. Beberapa diantaranya (gunung Batur, gunung Agung) merupakan gunung berapi. Di sebelah utara dan selatan pegunungan tersebut terbentang tanah dataran. Karena letak pegunungan lebih ke utara, maka luas dataran di sebelah utara pegunungan lebih sempit dibandingkan dengan luas dataran di sebelah selatan pegunungan. Hutan sebagai sumber penyimpanan air dan sumber pengairan terletak di tengah-tengah pulau Bali dan membentang di daerah pegunungan dari barat sampai ke timur. Luas kawasan hutan menurut data tahun 1975 adalah seluas 158.999 Ha (sekitar 23% dari luas Bali). Kawasan hutan tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis hutan, sebagai berikut :

| | |
|------------------------|--------------|
| 1. Hutan produksi | : 29.092 Ha. |
| 2. Hutan lindung | : 95.907 Ha. |
| 3. Tanaman kopi | : 19.000 Ha. |
| 4. Perlindungan jurang | : 15.000 Ha. |

Sungai-sungai yang bersumber dari hutan ini kebanyakan mengalir ke daerah selatan dari pada ke daerah utara. Sungai-sungai itu merupakan sumber irigasi. Di antara sungai-sungai terpenting di Bali adalah : sungai Unda, sungai Petanu, sungai Ayung, sungai Pulkan, sungai Loloan. Sungai-sungai tersebut pada umumnya sempit, dangkal, sehingga tidak bisa dilayari. Danau-danau antara lain danau Batur, danau Beratan, danau Tamblingan, danau Buyan. Baik di danau maupun di sungai, potensi perikanan darat tidak begitu berkembang.

Keadaan tanah di Bali dapat dibedakan menjadi empat bagian :

1. Daerah batu gamping barat :
Daerah ini meliputi daerah ujung barat pulau Bali (Gilimanuk dan Buleleng Barat), merupakan tanah kering di Bali.
2. Daerah endapan aluvial selatan :
Merupakan daerah endapan sungai dan lapukan tanah vulkanik. Daerah ini subur dan baik untuk pertanian. Termasuk daerah ini adalah dataran yang luas yang membentang dari daerah Badung sampai dengan Gianyar.
3. Daerah batu gamping selatan :
Termasuk daerah ini adalah Kuta, Pecatu dan Nusa Penida. Daerah ini sangat kering.
4. Daerah vulkanik muda :
Daerah ini meliputi beberapa bagian, yaitu :
 - a. Bagian sebelah barat, meliputi Tabanan Barat, merupakan daerah yang baik untuk pertanian. Hanya topografinya berat, karena banyak lembah dan sebagian lagi masih berupa hutan.
 - b. Bagian sebelah Timur, suatu daerah yang terletak sebelah timur jalan Tabanan - Singaraja lewat Pupuan. Keadaannya lebih rata, lebih baik pertaniannya, karena lebih mudah mengatur pengairannya.
 - c. Daerah gunung Seraya, suatu daerah yang terletak di ujung timur pulau Bali. Keadaan daerah ini kering dan berbatu-batu
 - d. Daerah lembah Karangasem, suatu daerah yang terletak di sebelah barat gunung Seraya dan merupakan depresi. Akibat letusan gunung Agung, daerah ini tertimbun lahar yang tebal, sehingga tanah ini tidak dapat dipergunakan untuk pertanian.
 - e. Daerah bukit Sidemen, suatu daerah terletak di sebelah barat Karangasem. Daerah ini tertutup lahar letusan gunung Agung.
 - f. Daerah pantai utara, merupakan jalur alluvial yang sempit. Jalur ini termasuk daerah kering. Tetapi karena banyak ada mata air (khususnya daerah antara Kubutambahan dan Kali - sada), maka daerah ini dapat dipergunakan untuk pertanian.

5. Proporsi penggunaan tanah :

Dilihat dari segi penggunaan tanah, Bali terbagi menjadi daerah-daerah :

| | |
|---------------------------------------|----------------------------|
| a. Hutan | : 124.999,000 Ha (22,19%). |
| b. Sawah | : 95.758,620 Ha (17,20%). |
| c. Tegalan | : 60.102,616 Ha (10,67%). |
| d. Perkebunan | : 177.809,602 Ha (31,58%). |
| e. Perkampungan (desa) | : 55.940,489 Ha (9.93%). |
| f. Kota Kabupaten (pusat pertumbuhan) | : 9.577,686 Ha (1,70%). |
| g. Jalan-jalan | : 2.196,439 Ha (0,34%). |
| h. Sungai-sungai | : 3.186,435 Ha (0,57%). |
| i. Danau, rawa-rawa, perikanan | : 3.323,387 Ha (0,59%). |
| j. Tanah kurang produktif | ; 29.178,215 Ha (5,18%). |

Keadaan alam fauna di Bali, sebagian terwujud sebagai alam fauna yang bersifat natural, artinya yang tidak diternakan oleh manusia, seperti: berjenis-jenis kera, burung, ular dan berbagai fauna yang telah ditangani manusia sebagai usaha peternakan. Gambaran tentang populasi dan kepadatan ternak di pulau Bali adalah seperti tampak dalam Tabel IV.

Tabel IV.

Gambaran ternak di Bali Menurut Populasi dan Kepadatannya Tahun 1977.

| No. | Jenis ternak | Populasi (satuan ekor) | kepadatan per km ² |
|-----|---------------|------------------------|-------------------------------|
| 1. | Sapi | 331.660 | 58,89 |
| 2. | Sapi perah | 156 | 0,01 |
| 3. | Kerbau | 9.291 | 1,65 |
| 4. | Kambing/domba | 18.165 | 3,23 |
| 5. | Babi | 491.167 | 87,72 |
| 6. | Kuda | 3.747 | 0,67 |
| 7. | Ayam kampung | 2.433.343 | 342,06 |
| 8. | Ayam Ras | 360.198 | 63,96 |
| 9. | Itik | 363.009 | 64,45 |

Sumber : *Repelita III Daerah Propinsi Tingkat I Bali*, 1979,60.

Dalam hal pola peternakan, sampai saat ini sedang mengalami transisi dari peternakan tradisional menuju arah peternakan komersial. Di Bali usaha peternakan memegang peranan penting, yaitu sebagai :

1. Sumber tenaga untuk menunjang usaha pertanian.
2. Sumber produksi bahan makanan : daging, telur dan susu.
3. Alat pemupukan modal petani peternak.
4. Penghasil pupuk bagi menunjang usaha-usaha pertanian.
5. Sumber komoditi perdagangan dan industri.

Keadaan alam flora di Bali, secara keseluruhan tergolong kedalam jenis flora tropis. Dilihat dari segi penataannya, maka sebagian alam flora di Bali terwujud sebagai alam flora yang belum diolah oleh manusia, seperti berjenis-jenis flora yang tumbuh dalam hutan-hutan. Jenis yang telah diolah oleh manusia mencakup : berjenis-jenis flora yang berhubungan dengan usaha pertanian pangan (padi dan berjenis-jenis palawija), usaha perkebunan, usaha tanaman pekarangan dan tanaman hias.

Dalam kaitan dengan usaha pertanian pangan, dan cara usaha peningkatan hasil produksi adalah melalui : ekstensifikasi yang untuk Bali sangat terbatas kemungkinannya dan intensifikasi, melalui ; perbaikan irigasi, perbaikan sistem pengolahan tanah, penggunaan input yang lebih baik (bibit, pupuk, obat-obatan), perbaikan tehnik menanam, diversifikasi tanaman, pemberantasan hama dan mekanisasi dalam bidang pertanian secara selektif. Dalam hal usaha perkebunan, maka luas areal tanaman perkebunan di Bali tahun 1979 adalah : 124.249,85 Ha.

Usaha perkebunan ini terdiri dari tanaman perkebunan rakyat dan tanaman perkebunan besar. Jenis dan luas tanaman perkebunan adalah seperti tampak dalam Tabel V.

Tabel V
Jenis Dan Keadaan Luas Tanaman Perkebunan Di Bali
Tahun 1977

| No. | Jenis Tanaman | Tanaman perkebunan rakyat | Tanaman perkebunan besar |
|----------|-------------------|---------------------------|--------------------------|
| 1. | Kelapa | 76.771 Ha | 1.307,37 Ha |
| 2. | Kopi | 30.735 Ha | 639,74 Ha |
| 3. | Cengkeh | 5.726 Ha | 39,27 Ha |
| 4. | Kapok | 1.293 Ha | 176,87 Ha |
| 5. | Jambu mente | 5.864 Ha | - |
| 6. | Tembakau rakyat | 1.040 Ha | - |
| 7. | Tembakau Virginia | 529 Ha | - |
| 8. | Karet | - | 184,60 Ha |
| 9. | Panili | - | 4,00 Ha |
| Jumlah : | | 121.898 Ha | 2.351,85 Ha |

Sumber : *Repelita III Daerah Propinsi Tingkat I Bali, 1979,67.*

Gambaran Pola perkampungan suku bangsa Bali :

Ada dua hal pokok yang berkaitan erat dengan gambaran tentang pola perkampungan suku bangsa Bali, yaitu : (1) sistem budaya yang menatanya dan (2) bentuk serta struktur dari perkampungan tersebut.

1. Sistem budaya yang menata.

Sistem budaya yang menata perkampungan masyarakat Bali berlandaskan pada suatu *konsep dualistis*, yaitu konsepsi akan adanya dua hal yang berlawanan yang mempunyai arti penting berkaitan dengan pandangan dan kepercayaan orang Bali. Konsep dualistis tersebut terwujud dalam tata arah yaitu : *Kaja - kelod* (utara - selatan), yang dikaitkan dengan gunung - lautan, *luan - teben*, *niskala - sekala*, suci tidak suci dan sebagainya.

Segala sesuatu yang dikategorikan bersifat suci dan bernilai sakral akan menepati letak dibagian *kaja* (utara) untuk Bali selatan, dan mengarah ke gunung, seperti : letak pura, arah sembahyang, arah tidur dan sebagainya. Sebaliknya segala sesuatu yang dikategorikan tidak suci dan bernilai profan akan menempati letak dibagian *kelod* (selatan untuk Bali selatan) dan mengarah ke laut, seperti : letak kuburan, letak kandang, tempat pembuangan sampah dan sebagainya.

Dalam pandangan orang Bali, arah ke gunung disebut *kaja* dan arah ke laut disebut *kelod*. Dengan demikian, untuk orang Bali Selatan *kaja* berarti 'utara' sedangkan untuk orang Bali utara *kaja* berarti 'selatan' dan begitu sebaliknya, *kelod* untuk orang Bali Utara berarti 'utara', dan perbedaan ini tidak saja terbatas pada penunjukan arah, tetapi juga dalam beberapa aspek kehidupan.

Orang Bali menyebut daerah Bali-Utara itu daerah *Den-Bukit* (Den sama dengan sebelah utara). Daerah ini meliputi daerah Tingkat II Kabupaten Buleleng. Kemudian Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Kelungkung, Bangli, dan Karang - asem di sebut Bali Selatan. Konsep *kaja-kelod* *luan teben* tersebut sangat mempengaruhi pola perkampungan (pola desa dan pola perumahan) masyarakat Bali (3,285)..

2. Bentuk dan struktur perkampungan

Perkampungan dalam pengertian orang Bali disamakan dengan desa yang merupakan satu kesatuan wilayah. Desa pada masyarakat Bali, seperti telah disinggung dalam Bab I di depan, dibedakan atas dua jenis yaitu : desa sebagai satu kesatuan administratif yang disebut *desa-dinas* dan desa sebagai satu kesatuan adat istiadat dan keagamaan (Agama Hindu) yang disebut *desa adat*. Jenis pola perkampungan orang Bali dari segi strukturnya dibedakan atas dua jenis yaitu :

1). Pola perkampungan mengelompok padat :

Pola ini terutama terdapat pada desa-desa di Bali pegunungan, yaitu desa-desa yang tergolong ke dalam desa-desa *Bali Aga*, seperti misalnya desa Tenganan Pegringsingan di kabupaten Karangasem. Pola perkampungan di desa ini bersifat memusat dengan kedudukan desa - adat amat penting dan amat sentral dalam berbagai segi kehidupan warga desa tersebut.

2). Pola perkampungan menyebar :

Pola ini terutama terdapat pada desa-desa di Bali dataran, di mana baik wilayah maupun jumlah warga desa di sini jauh lebih luas dan lebih besar dari desa-desa pegunungan. Desa-desa di Bali dataran yang mewujudkan pola menyebar terbagi lagi ke dalam kesatuan-kesatuan sosial yang lebih kecil yang disebut *banjar* menghimpun sejumlah keluarga yang menempati rumah-rumah yang kebanyakan tersusun di atas suatu pekarangan dengan pola tertutup (dikelilingi dengan tembok dan dengan gapura yang relatif sempit). Dengan demikian, maka *banjar* pada hakekatnya adalah juga suatu

kesatuan wilayah dan merupakan bagian dari suatu desa dengan memiliki kesatuan wilayah, ikatan wilayah serta perasaan cinta dan kebanggaan tersendiri.

Pola perkampungan di daerah Bali

Dengan mengacu pada data-data yang diangkat dari lapangan desa lokasi penelitian, maka berikut ini disajikan gambaran tentang detail pola perkampungan yang meliputi : bangunan, lapangan olah raga, tempat upacara, perkuburan, jalan-jalan, batas-batas dan tempat mandi.

1. Bangunan-bangunan pada perkampungan

Menurut fungsinya dibedakan tiga jenis bangunan :

- a. Bangunan tempat pemujaan.
- b. Bangunan umum.
- c. Bangunan tempat tinggal.

Bangunan tempat pemujaan orang Bali disebut *pura*. Jenis *pura* ini ada bermacam-macam, seperti : *pura desa (Kahyangan - Tiga : pura desa, pura puseh, purc dalem)*, *pura keluarga*, *pura klen*, dan lain-lain. Ada puluhan ribu *pura* di pulau Bali. Arsitekturnya tergolong arsitektur tradisional. Bahan bangunan sebagian terbesar diambil dari bahan setempat, seperti : alang-alang dan ijuk untuk atap, kayu nangka, bambu dan jenis-jenis kayu lainnya, untuk tiangnya dan batu bata serta batu padas untuk dinding. Letak bangunan tempat pemujaan adalah pada *arah luan*, yaitu arak ke gunung.

Bangunan umum juga ada bermacam-macam, seperti : *balai - wantilan*, *balai banjar*. Arsitekturnya tradisional dengan bahan-bahan cendrung terdiri dari bahan modern (beton). Letaknya dipusat *desa* dan di pusat *banjar*.

Bangunan tempat tinggal, terdiri dari berbagai-bagai bangunan sesuai dengan pola tempat tinggal orang Bali yang bersifat majemuk. Bangunan-bangunan pokok dalam satu kesatuan tempat tinggal adalah : *balai meten* (di bagian *luan*), *balai dauh* (di bagian barat), *balai dangin* atau *balai adat* (di bagian timur), *paon* dan *lumbung padi* (di bagian teben). Bagian paling *luan* dari satu pola tempat tinggal adalah *pura keluarga*, yang disebut *sanggah* atau *merajan*. Struktur bangunan tempat tinggal orang Bali memiliki ciri-ciri khas yang terdiri tiga susunan (*tri-angga*) : hulu, badan dan kaki atau lantai. Tiang bangunan bermacam-macam : tiang empat (*sakepat*), tiang enam (*sakenem*), tiang delapan (*sakutus*), tiang sembilan (tiang sanga) dan lain sebagainya. Arsitekturnya, baik tradisional maupun modern.

2. Lapangan olahraga, tempat upacara, dan kuburan

Tidak semua desa memiliki lapangan olahraga. Kalau ada pada umumnya lapangan olah raga terletak pada pusat desa, berdampingan dengan pasar, sekolah, BKIA dan unit-unit pelayanan umum lainnya. Tempat upacara yang didukung oleh segenap *warga desa adat* disebut *Kahyangan Tiga*. Pura ini mencakup tiga pura desa, yaitu : *pura Puseh*, *pura Desa* yang terletak pada bagian *luan* dari wilayah desa, dan *pura Dalem* terletak pada bagian *teben* dari wilayah desa. Kuburan desa terletak berdampingan dengan *pura Dalem* dan terletak pada arah *kelod* atau arah *teben* dari wilayah desa.

3. Jalan-jalan dalam perkampungan.

Tiap desa memiliki satu perempatan desa; umumnya terletak pada bagian pusat wilayah desa dari perempatan ini menyebar jalan-jalan ke berbagai wilayah desa. Perempatan desa, sebagai pusat jalan desa adalah juga merupakan tempat untuk upacara desa, yaitu *upacara pecaruan desa*, yaitu jenis upacara yang ditujukan kepada makhluk-mahluk lain (disebut *bhuta yadnya*). Jalan desa umumnya adalah jalan tanah, kecuali desa-desa yang terletak pada jalur jalan raya yang beraspal. Di Bali, jalan desa adalah merupakan jalan darat dan tidak jalan sungai.

4. Batas-batas dan pagar.

Batas antara satu desa dengan desa lain, atau antara satu *banjar* dengan *banjar* lainnya pada umumnya adalah batas alam, seperti : sawah, sungai, jalan, bukit, gunung, hutan dan lain-lain. Batas pekarangan tempat tinggal antara satu dengan lainnya pada umumnya adalah batas buatan, berupa tembok tembok pekarangan yang dibangun dengan bahan batu padas, batu bata, tanah, karang pantai dan lain-lain. Jenis pagar yang umum dipakai adalah : pagar bambu, pagar tanaman-tanaman hidup dan pagar besi (untuk lokasi di kota-kota).

5. Tempat mandi.

Di desa-desa tempat mandi pada umumnya adalah di sungai di bawah pohon bambu dan pohon-pohonan lain yang rindang. Tempat mandi umum tersebut adalah yang juga tempat mandi dan tempat untuk mengambil air. Pada desa-desa yang memiliki sumur, maka sumur merupakan sumber air. Di lingkungan keluarga dengan pola kehidupan perkotaan, terdapat kecenderungan tiap-tiap keluarga memiliki tempat mandi khusus untuk kepentingan keluarga yang bersangkutan.

P E N D U D U K .

Gambaran umum tentang penduduk suku bangsa Bali.

Penghitungan jumlah penduduk yang dilakukan melalui sensus, sejak sensus tahun 1961 dan seterusnya tidak lagi memasukkan variable suku bangsa. Hal ini membawa kesulitan untuk memperoleh jumlah angka suku bangsa Bali yang teliti. Tetapi walaupun demikian, dengan suatu pangkal pandangan, bahwa suku bangsa Bali adalah mayoritas terbesar menganut agama Hindu, maka dengan memperhatikan penganut agama Hindu akan dapat diperkirakan tentang jumlah suku bangsa Bali tersebut, dengan catatan bahwa ada sejumlah kecil suku bangsa Bali yang juga menganut agama bukan Hindu.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1971, jumlah penganut agama Hindu di daerah Bali 1.977.807 jiwa, adalah 93,29% dari jumlah penduduk daerah Bali seluruhnya yaitu 2.120.091 jiwa. Dalam tahun 1977 (menurut registrasi Pemilu), jumlah penduduk daerah Bali naik menjadi 2.313.157 jiwa. Atas dasar angka-angka di atas, maka dapat diperkirakan jumlah suku bangsa Bali di daerah Bali adalah sebesar 2 juta jiwa.

Suku bangsa Bali, dari segi wilayah pemukimannya dapat dikategorikan :

1. Wilayah pemukiman di daerah Bali.

Di wilayah ini mereka tersebar di seluruh desa, yaitu sejumlah 564 desa dinas dan 1456 desa adat. Persebaran pemukiman ini mencakup, baik wilayah pemukiman pedesaan maupun perkotaan, pemukiman pantai maupun pegunungan.

2. Wilayah pemukiman di luar daerah Bali.

a. Wilayah pemukiman di daerah tetangga, terutama di pulau Jawa dan Lombok Barat.

b. Wilayah pemukiman di daerah-daerah transmigrasi, yang berpusat pada berbagai daerah transmigrasi pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan beberapa pulau di Nusa Tenggara Barat. Pola pemukiman mereka, baik di wilayah daerah Bali maupun di daerah-daerah transmigrasi, memakai bentuk pemukiman berupa *desa* dan *banjar* sebagai kesatuan wilayah. Mereka terikat oleh ikatan wilayah, rasa cinta dan bangga kepada wilayah serta oleh ikatan agama Hindu dan adat-istiadatnya.

Mobilitas orang Bali dapat dibedakan atas :

1. Mobilitas intern di pulau Bali.
2. Mobilitas ke luar pulau Bali.

Mobilitas intern pulau Bali adalah terutama dalam bentuk per pindahan dari desa ke kota, terutama urbanisasi ke kota Denpasar yang didorong dan ditarik (push and pull factors) oleh beberapa hal, seperti : kesempatan kerja, pendidikan dan lain-lain. Di samping itu terjadi pula migrasi lokal, dari desa satu ke desa lainnya, seperti misalnya migrasi ke desa-desa wilayah perkebunan kelapa dan kopi (perkebunan di kabupaten Buleleng dan Jembrana). Akhir-akhir tampak ke wilayah-wilayah wisata, seperti : Sanur dan Kuta.

Mobilitas ke luar pulau Bali terwujud dalam bentuk mobilitas non-transmigrasi dan transmigrasi. Arah mobilitas non-transmigrasi terutama menuju ke pulau Jawa untuk kepentingan pendidikan dan pekerjaan. Di samping itu terjadi pula mobilitas di masa lampau ke Lombok Barat.

Mobilitas dan penyebaran orang Bali dalam rangka transmigrasi telah berlangsung sejak tahun 1953, dan perkembangannya adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1953 - 1958 dilaksanakan oleh jawatan Transmigrasi Jawa Timur di Surabaya dengan dibantu penuh oleh Pemerintah Daerah.
2. Tahun 1958 - 1972 dilaksanakan oleh Kantor Perwakilan Jawatan Transmigrasi Sunda Kecil yang meliputi daerah Propinsi Bali, Propinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.
3. Tahun 1972 sampai sekarang ditangani oleh Kantor Transmigrasi di Denpasar yang meliputi Daerah Propinsi Bali saja (sekarang bernama Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Propinsi Bali).

Mengenai persebaran orang Bali di daerah-daerah Transmigrasi pada berbagai propinsi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel VI.

Tabel VI
Daerah Transmigrasi Yang Telah Ditempati Oleh Transmigran
Bali Tahun 1953 - 1976 Beserta Jumlahnya Menurut Masing-
Masing Daerah Propinsi.

| No. | Daerah Propinsi | Jumlah Transmigrasi Bali |
|-------|---------------------|--------------------------|
| 1. | Sumatra Utara | 580 |
| 2. | Sumatra Selatan | 6.579 |
| 3. | Lampung | 28.067 |
| 4. | Bengkulu | 1.752 |
| 5. | Kalimantan Barat | 461 |
| 6. | Kalimantan Tengah | 2.501 |
| 7. | Kalimantan Selatan | 472 |
| 8. | Nusa Tenggara Barat | 1.632 |
| 9. | Sulawesi Utara | 4.578 |
| 10. | Sulawesi Tengah | 14.361 |
| 11. | Sulawesi Selatan | 7.390 |
| 12. | Sulawesi Tenggara | 6.018 |
| Total | | 74.391 |

Sumber : Diolah dari *Transmigrasi Bali Dalam Tata Angka*,

Gambaran penduduk di daerah Bali.

Jumlah penduduk propinsi Bali menurut sensus penduduk tahun 1971 adalah sebesar 2.120.091 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk Propinsi Bali selama tiga kali sensus, yaitu sensus tahun 1930, tahun 1961 dan tahun 1971 tampak dalam Tabel VII.

Tabel VII
Jumlah Penduduk Bali Menurut Sensus
Tahun 1930 - 1961 - 1971

| No. | Tahun sensus | Jumlah penduduk |
|-----|--------------|-----------------|
| 1. | 1930 | 1.101.029 |
| 2. | 1961 | 1.782.529 |
| 3. | 1971 | 2.120.091 |

Sumber : *Angka tahun 1930 dari Volkstelling 1930.*

Angka tahun 1961 dan 1971 dari Biro Pusat Statistik.

Menurut registrasi Pemilu tahun 1977, jumlah penduduk propinsi Bali adalah sebesar 2.313.157 jiwa. Berdasarkan Regional Paln Bali sampai tahun 2000, dengan perkiraan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar 2,03% setiap tahunnya (atas asumsi-asumsi fertilitas normalitas dan migrasi), proyeksi penduduk propinsi Bali selama Repelita III adalah seperti tampak dalam Tabel VIII di bawah.

Tabel VIII
Proyeksi Jumlah dan Kepadatan Penduduk Propinsi Bali
Dalam Repelita III (1979 - 1983).

| No. | T a h u n | Jumlah | Kepadatan/Km2 |
|-----|-----------|-----------|---------------|
| 1. | 1979 | 7.420.415 | 429 |
| 2. | 1980 | 2.469.549 | 438 |
| 3. | 1981 | 2.519.680 | 447 |
| 4. | 1982 | 2.570.829 | 456 |
| 5. | 1983 | 2.623.016 | 465 |

Sumber : *Repelita III Daerah Propinsi Bali.*

Persebaran penduduk di propinsi Bali menurut Kabupaten atas dasar angka tahun 1979 adalah seperti tampak dalam Tabel IX.

Tabel IX
Persebaran dan Kepadatan Penduduk Propinsi Bali
Menurut Kabupaten Dalam Tahun 1979.

| No. | Kabupaten | Jumlah | Kepadatan/Km2 |
|-----|------------|---------|---------------|
| 1. | Buleleng | 433.746 | 336 |
| 2. | Badung | 440.856 | 813 |
| 3. | Karangasem | 294.427 | 342 |
| 4. | Tabanan | 349.145 | 404 |
| 5. | Gianyar | 293.699 | 798 |
| 6. | Jembrana | 190.000 | 226 |
| 7. | Bangli | 152.757 | 294 |
| 8. | Kelungkung | 148.542 | 471 |

Sumber : *Repelita III Daerah Propinsi Tingkat I Bali.*

Menurut komposisi umur, keadaan penduduk propinsi Bali yang tersebar pada daerah perkotaan dan pedesaan adalah seperti tampak dalam Tabel X di bawah.

Tabel X
Penduduk Propinsi Bali Menurut Komposisi Umur
Di Daerah Perkotaan dan Pedesaan Tahun 1971

| No. | Umur | Jumlah Penduduk Perkotaan | Jumlah Penduduk Pedesaan | Total |
|--------|---------|------------------------------|-----------------------------|-----------|
| 1. | 0 - 4 | 32.435 | 328.136 | 360.571 |
| 2. | 5 - 9 | 28.788 | 300.237 | 329.025 |
| 3. | 10 - 14 | 22.912 | 198.590 | 221.502 |
| 4. | 15 - 19 | 24.761 | 172.740 | 197.501 |
| 5. | 20 - 24 | 19.408 | 132.062 | 151.470 |
| 6. | 25 - 29 | 17.311 | 142.668 | 159.979 |
| 7. | 30 - 34 | 13.196 | 122.881 | 136.077 |
| 8. | 35 - 39 | 11.920 | 118.151 | 130.071 |
| 9. | 40 - 44 | 9.762 | 91.956 | 101.718 |
| 10. | 45 - 49 | 6.922 | 70.471 | 77.393 |
| 11. | 50 - 54 | 6.273 | 67.416 | 73.688 |
| 12. | 55 - 59 | 3.729 | 39.747 | 43.476 |
| 13. | 60 - 64 | 4.088 | 54.974 | 59.062 |
| 14. | 65 - 69 | 2.334 | 26.901 | 29.235 |
| 15. | 70 - 74 | 2.255 | 24.335 | 26.590 |
| 16. | 75 + | 1.953 | 20.779 | 22.732 |
| Jumlah | | 208.047 | 1.912.044 | 2.120.091 |

Sumber : Diolah dari Sensus Penduduk Bali Tahun 1971, Seri E
No : 14 halaman 5 - 6.

Mengenai pendidikan di Bali, secara terperinci dapat di ketahui dari sensus penduduk tahun 1971. Tabel XI memperlihatkan bahwa menurut angka-angka dalam tahun 1971, jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang tidak bersekolah ternyata lebih besar dari yang bersekolah. Perbandingan angka prosentasenya adalah 53,9% berbanding 46,1%. Penduduk yang berhasil menamatkan tingkat pendidikan menengah maupun tingkat pendidikan tinggi ternyata masih kecil angka prosentasenya.

Tabel XI
Penduduk Propinsi Bali Yang Berumur 10 Tahun Ke atas
Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 1971

| No. | Pendidikan ditamatkan | Jumlah | % |
|-------|-----------------------|-----------|------|
| 1. | Tidak sekolah | 771.148 | 53,9 |
| 2. | Belum tamat SD | 367.191 | 25,7 |
| 3. | S.D. | 223.929 | 15,6 |
| 4. | S.L.T.P. | 43.581 | 3,1 |
| 5. | S.L.T.A. | 21.760 | 1,5 |
| 6. | Akademi | 1.254 | 0,1 |
| 7. | Perguruan Tinggi | 1.632 | 0,1 |
| Total | | 1.430.495 | 100 |

Sumber : Diolah dari Sensus penduduk tahun 1971, Biro Pusat Statistik.

Dengan Pengertian, yang luas bahwa penduduk asli adalah penduduk dengan kewarganegaraan Indonesia, maka keadaan penduduk propinsi Bali menurut kewarganegaraan adalah seperti tampak dalam Tabel XII di bawah.

Tabel XII
Penduduk Propinsi Bali Menurut Kewarganegaraan

| No. | Kewarganegaraan | Jumlah |
|--------|-----------------|------------|
| 1. | Indonesia | 2.110.674. |
| 2. | Cina | 8.479. |
| 3. | Arab | 10. |
| 4. | India | 733. |
| 5. | Pakistan | 10. |
| 6. | Lain - lain | 185. |
| Jumlah | | 2.120.091. |

Sumber : Sensus Penduduk Tahun 1971, Biro Pusat Statistik.

Dengan pengertian yang lebih sempit, bahwa apabila yang dimaksud dengan penduduk asli adalah orang-orang suku Bali, (terutama yang beragama Hindu), maka jumlahnya menurut sensus tahun 1971 adalah sebesar 1.977.807 jiwa atau sekitar 93,29% dari jumlah penduduk semuanya.

Jenis-jenis pekerjaan, sesuai dengan data angkatan kerja dan jenis lapangan pekerjaan tahun 1971, adalah seperti tampak dalam Tabel XIII di bawah.

Tabel XIII
Jenis Lapangan Pekerjaan dan Angkatan Kerja Propinsi Bali
Tahun 1971

| No. | Jenis pekerjaan | Jumlah | % |
|--------|--------------------------------------|---------|------|
| 1. | Pertanian dalam arti luas | 488.715 | 66,7 |
| 2. | Pertambangan | 88 | 0,01 |
| 3. | Industri | 42.350 | 5,8 |
| 4. | Listrik gas dan air | 471 | 0,06 |
| 5. | Bangunan | 18.247 | 2,5 |
| 6. | Perdagangan, rumah makan hotel | 77.020 | 10,5 |
| 7. | Angkutan, Penyimpanan dan komunikasi | 8.762 | 1,2 |
| 8. | Keuangan, asuransi | 1.209 | 0,2 |
| 9. | Jasa - jasa | 60.699 | 8,3 |
| 10. | Kegiatan Yang tidak jelas | 35.174 | 4,8 |
| Jumlah | | 732.736 | 100 |

Sumber : *Sensus Penduduk Tahun 1971, Biro Pusat Statistik.*

Mengenai keadaan pendidikan terdapat kecenderungan, bahwa baik minat maupun kemampuan dalam setiap jenjang pendidikan tampak gejala masyarakat makin meningkat. Apabila hal tersebut dengan perkembangan keadaan sarana pendidikan yang perkembangannya kurang cepat, maka muncul suatu masalah pokok yaitu terbatas dan rendahnya daya tampung.

Sebagai gambaran keadaan sarana pendidikan dan jumlah murid di daerah Bali tahun 1978, adalah seperti tampak dalam Tabel XIV

Tabel XIV
Keadaan Jumlah Sekolah dan Murid Tahun 1978
Tingkat TK - SD - SLTP dan SLTA.

| No. | Jenis sekolah | Jumlah sekolah | Jumlah murid |
|-----|---------------|----------------|--------------|
| 1. | T.K. | 200 | 11.251 |
| 2. | S.D. | 1.864 | 363.980 |
| 3. | S.L.T.P. | 207 | 57.691 |
| 4. | S.L.T.A. | 92 | 29.406 |

Sumber : Diolah dari Repelita III Daerah Propinsi Tingkat I Bali.

Jumlah perguruan Tinggi/Akademi ada 11 buah diantaranya dua buah negeri, yaitu : Universitas Udayana dan Akademi Seni Tari Indonesia. Perguruan Swasta antara lain adalah Institut Hindu Dharma. Universitas Udayana, satu-satunya Universitas negeri di Propinsi Bali, tahun akademik 1980/1981 mempunyai jumlah-mahasiswa 9.137 orang yang terdiri dari Program S.1 dan Program Diploma. Secara lengkap data kemahasiswaan menurut Program dan Universitas tampak dalam Tabel XV di bawah.

Tabel XV
Jumlah Mahasiswa Universitas Udayana 1980/1981

A. Program S.1.

| No. | Fakultas | Laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|----------------------|------|-----------|--------|
| 1. | Fak. Sastra | 657 | 293 | 950 |
| 2. | Fak. Kedokteran | 450 | 169 | 619 |
| 3. | Fak. K.H.P. | 254 | 78 | 332 |
| 4. | Fak. H.P.M. | 1139 | 255 | 1394 |
| 5. | Fak. Teknik | 797 | 43 | 840 |
| 6. | Fak. Ekonomi | 796 | 125 | 1011 |
| 7. | Fak. Pertanian | 343 | 94 | 436 |
| 8. | Fak. Keguruan | 1515 | 473 | 1988 |
| 9. | Fak. Ilmu Pendidikan | 438 | 257 | 695 |
| Jumlah | | 6389 | 1876 | 8265 |

B. Program Diploma.

| No. | Jenis Program | Laki | Perempuan | Jumlah |
|----------------|----------------------|-------|-----------|--------|
| 1. | D. I | 329 | 136 | 465 |
| 2. | D. II | 158 | 103 | 264 |
| 3. | D. III | 24 | 9 | 33 |
| 4. | P A A P | 68 | 25 | 93 |
| 5. | Pariwisata Budaya | 16 | 1 | 17 |
| Jumlah | | 595 | 274 | 869 |
| Jumlah A dan B | | 6.984 | 2.150 | 9.137 |

Sumber : *Laporan Rektor, Universitas Udayana, 1980.*

Penduduk pendatang di pulau Bali terdiri dari tiga golongan : penduduk pendatang keturunan Cina, penduduk pendatang beragama Islam, dan penduduk pendatang beragama Kristen. Keadaan jumlah mereka adalah seperti tampak dalam Tabel XVI.

Tabel XVI
Jumlah Penduduk Pendatang di Bali

| No. | Jenis Pendatang | Jumlah |
|--------|----------------------------|---------|
| 1. | Pendatang keturunan Cina | 8.479 |
| 2. | Pendatang beragama Islam | 108.414 |
| 3. | Pendatang beragama Kristen | 18.118 |
| Jumlah | | 135.011 |

Sumber : *Diolah dari Sensus Penduduk Bali tahun 1971, Biro Pusat Statistik.*

Prosentase penduduk pendatang tersebut di atas adalah 6,37%

Sebab-sebab kedatangan mereka adalah sebagai berikut :

1. Golongan penduduk pendatang keturunan Cina datang ke Bali terutama karena sebab ekonomi, khususnya dalam kegiatan perdagangan.
2. Golongan penduduk pendatang yang beragama Islam antara lain terdiri dari orang-orang Jawa, Bugis, Madura dan Sasak.

Tiga dari golongan pertama, datang ke Bali karena sebab-sebab ekonomi dan golongan yang terakhir adalah oleh sebab-sebab yang bersifat sosial praktis, yakni dulunya mereka adalah merupakan rakyat raja Karangasem.

3. Golongan penduduk yang beragama Kristen mula-mula datang ke Bali sekitar tahun 1825, terdiri dari orang-orang Belanda yang mempunyai tugas rangkap, yaitu sebagai pegawai pemerintah jajahan dan misionaris. Kenyataan seperti ini memperlihatkan, bahwa sebab-sebab kedatangan mereka berkaitan dengan faktor sosial-politik.

Sedangkan kegiatan kelompok-kelompok pendatang ini sebagai berikut :

1. Kegiatan yang dilakukan oleh golongan penduduk pendatang keturunan Cina terutama adalah kegiatan dalam perdagangan.

Di Bali kedudukan mereka dalam perdagangan adalah sebagai pedagang menengah dan besar. Sebagian besar aktivitas perdagangan di kota-kota yang terwujud sebagai pengusaha dan pemilik toko adalah dari golongan Cina tersebut.

2. Kegiatan yang dilakukan oleh golongan penduduk yang beragama Islam adalah sebagai : petani (terutama dilakukan oleh orang Jawa, Madura, yang tinggal di Kabupaten Jembrana, orang Sasak di Kabupaten Karangasem), nelayan seperti dilakukan oleh orang Bugis di Serangan) dan pedagang (seperti dilakukan oleh orang Jawa dan Madura yang tinggal di daerah perkotaan : Denpasar, Negara dan lain-lain).
3. Kegiatan yang dilakukan oleh golongan penduduk pendatang beragama Kristen antara lain sebagai pengusaha.

Pandangan hidup antara penduduk asli dan pendatang, pada hakekatnya memiliki perbedaan satu sama lain, karena masih kuatnya terasa pengaruh faktor kebudayaan masing-masing dan faktor agama yang mereka anut. Tetapi dengan makin berkembangnya orientasi kehidupan sebagai satu masyarakat, yaitu warga dari masyarakat Indonesia, yang mendukung kebudayaan nasional, maka tampaknya jarak sosial antara mereka makin dekat satu sama lain. Di antara mereka makin berkembang kesadaran, bahwa mereka pada hakekatnya adalah warga dari satu masyarakat negara dengan hak dan kewajiban yang pada dasarnya sama sebagai warga negara yang menghadapi sistem sosial dan sistem budaya (Indonesia) yang sama. Kesadaran seperti itu agaknya mempengaruhi

pola pandangan dan sikap mereka untuk hidup bersama secara rukun dan atas dasar kesatuan. Hal ini merupakan suatu faktor yang dapat dipandang sebagai faktor yang mendorong proses asimilasi dan toleransi antar golongan.

Walaupun telah terjadi kasus-kasus perkawinan antar golongan (penduduk asli dengan Cina, Islam maupun Kristen), namun rupanya proses tersebut belum amat licin. Hambatan-hambatan karena pengaruh faktor agama dan adat-istiadat masih cukup terasa.

Di dalam beberapa jenis pekerjaan tertentu, seperti misalnya lapangan pertanian dan perikanan laut tampak adanya hubungan kerja sama yang baik diantara penduduk asli dan pendatang. Petani petani Bali dan Jawa atau Madura di desa-desa Kabupaten Jemberna misalnya sama-sama terikat dan bekerja sama dalam satu wadah organisasi *subak* yang sama. Mereka juga bersama terlibat dalam kegiatan gotong-royong dalam lapangan-lapangan pertanian, yang mencakup : gotong-royong dalam mencangkul, menanam dan tahap-tahap lainnya. Juga hubungan kerja sama yang baik seperti itu tampak antara golongan nelayan Bali dan Bugis di desa Serangan.

Dengan lebih mengacu kepada pola-pola kehidupan pedesaan, partisipasi pendatang dalam berbagai kegiatan sosial tampaknya cukup baik, dalam arti bahwa tampak adanya inisiatif untuk berpartisipasi dan juga partisipasi tersebut ditanggapi secara positif oleh golongan setempat. Hal itu dapat diamati dalam berbagai kegiatan sosial, baik yang bersifat tradisional, seperti : perkawinan, kematian dan berbagai kegiatan individual serta kolektif lainnya, maupun yang bersifat lebih modern seperti : olahraga, pendidikan, arisan, kegiatan PKK dan lain-lain. Menurut hasil pengamatan pada beberapa desa, sejumlah pendatang, baik yang beragama Islam, Kristen maupun Cina, ikut pula sebagai anggota *banjar* dengan sejumlah hak dan kewajiban tertentu yang sama dengan anggota setempat.

Pada prinsipnya, hubungan antara penduduk asli dan pendatang bersifat saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Dari segi kuantitas, mengingat bahwa golongan pendatang pada umumnya adalah berkedudukan sebagai golongan minoritas, maka arus pengaruh dibidang sosial-budaya lebih kuat datangnya dari golongan kebudayaan setempat terhadap kebudayaan pendatang. Walau-

pun demikian, dalam berbagai aspek kehidupan tampak pula adanya pengaruh pendatang terhadap kehidupan masyarakat setempat seperti : dalam ragam hias (patra cina), dalam seni bangunan dan lain-lain.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Latar belakang sejarah :

Keseluruhan perjalanan sejarah dapat digolongkan ke dalam dua jaman, yaitu : Jaman pra-sejarah dan jaman sejarah. Secara lebih detail periodisasi perkembangan sejarah Bali (30,9-15) adalah sebagai berikut :

1. Jaman pra-sejarah :

Bukti-bukti penemuan menunjukkan, bahwa jaman prasejarah pulau Bali berpangkal pada jaman yang paling tua, yaitu Paleolitik. Hal ini didukung oleh adanya bukti penemuan berupa kapak genggam di daerah Kintamani dan Sembiran. Juga alat-alat yang berasal dari jaman Mesolitik ditemukan di gua Selunding di daerah Bukit, Bali Selatan. Materi-materi dari jaman Neolitik cukup terbesar di seluruh Bali. Begitu pula pulau Bali cukup kaya dengan tradisi megalitik, seperti : tahta batu, punden berundak-undak terras piramid. Penemuan yang sangat berarti dan cukup memperlengkap data prasejarah Bali adalah penemuan perkampungan dari jaman logam oleh R.P.Soejono dalam penggaliannya tahun 1963, 1964 dan 1976 di Gilimanuk. Kehalusan seni jaman prasejarah Bali terlihat pula pada hiasan berupa kedok, pilin berganda, lingkaran matahari yang terdapat pada nekara perunggu yang kini tersimpan di pura Penataran Sasih di desa Pejeng, Gianyar Atas dasar hal-hal tersebut di atas, maka pada hakekatnya lengkaplah penemuan data prasejarah di pulau Bali.

2. Jaman Bali Kuno :

Jaman ini merupakan perkembangan lanjut dari sejarah Bali yang sangat didominasi oleh agama dan kebudayaan Hindu. Jaman ini secara lebih detail terbagi atas :

Jaman Bali Asli :

Jaman ini meliputi jaman sebelum mendapat pengaruh agama Hindu sampai dengan datangnya pengaruh Hindu yang berawal kira-kira tahun 700. Ciri-ciri terpenting jaman ini antara lain : pola kehidupan komunal yang terwujud dalam kesatuan wilayah berupa desa dengan *karang desa* (tanah wilayah desa) dan *krama*

desa (warga desa). Pemujaan leluhur agaknya berasal dari jaman ini. Sisa-sisa dari tradisi ini dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat desa-desa Bali Aga, seperti misalnya masyarakat desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem.

Jaman Bali Hindu :

Jaman ini meliputi kira-kira tahun 700 - 900. Dalam masa pemerintahan Sri Sanjaya Mataram, agama Hindu berkembang pesat di Jawa. Bali ditaklukkan oleh Sanjaya dan dalam rangka ini banyak pemimpin-pemimpin agama Hindu masuk ke Bali. Kemudian didirikan kahyangan-kahyangan atau pura yang merupakan tanda persatuan seluruh desa. Enam buah pura penting yang disebut *Sad Kahyangan* adalah : pura Lempuyang, Besakih, Yeh Jeruk, Batur, Uluwatu dan Batukaru.

Jaman Jawa Hindu :

Jaman ini kira-kira tahun 900 - 1350. Pada jaman ini Bali mendapat pengaruh dari Kediri, Singosari dan Majapahit, yaitu jaman berkembangnya agama Siwa dan Buda. Kedua agama ini melahirkan peradaban Jawa Hindu yang selanjutnya mempengaruhi masyarakat Bali. Pengaruh ini amat luas mencakup : bidang agama, bidang seni rupa, arsitektur, kesusastraan dan lain-lain. Tersebut nama raja-raja pada waktu ini adalah : keturunan keluarga Warmadewa, seperti : Ugrasena, Gunaprya Dharmapatni dan Dharmodayana Warmadewa (Udayana). Setelah pemerintahan Udayana, tersebut nama raja Anak Wungsu, Jaya Sakti, Jayapangus, Pasunggrih. Pada tahun 1343 Bali diserang oleh Majapahit dan pemerintahan di Bali diserahkan kepada keturunan salah seorang pembesar Majapahit, yaitu Kresna Kapakisan.

Jaman Jawa Hindu Bali :

Jaman ini adalah jaman pemerintahan Adipati yang ditempatkan oleh Majapahit di Bali yaitu Kresna Kapakisan dan keturunannya. Melihat tahun pemerintahannya (1350 - 1380), jaman ini adalah berkaitan dengan awal, masuknya agama Islam ke pulau Bali.

3. Jaman kedatangan Islam. :

Kedatangan Islam di Bali terutama dari arah barat (pulau Jawa dan Madura). Di samping itu juga dibawa oleh pendatang Bugis dan Sasak. Kedatangan Islam tersebut di Bali berawal pada abad ke 14. Persebaran penganut agama Islam di Bali meliputi beberapa kabupaten yang terpenting adalah : Kabupaten Jembrana, Buleleng, Badung dan Karangasem.

4. Jaman kedatangan bangsa barat. :

Kedatangan bangsa Barat di Bali (Belanda) untuk kepentingan penjajahan praktis berlangsung pada sekitar awal abad ke 20 dengan jatuhnya berturut-turut kerajaan Buleleng (1849), Badung (1906) dan Klungkung (1908), setelah melewati suatu perlawanan sengit dalam wujud perang *puputan*. Bersamaan dengan kedatangan bangsa Barat sebagai pegawai pemerintah jajahan, maka turut serta pula misionaris-misionaris penyebar agama Kristen ke pulau Bali.

5. Jaman Jepang :

Kedatangan Jepang di Bali adalah sekitar tahun 1942, serentak dengan pendaratan ini, alat-alat pertahanan Belanda yang tergabung dalam Prayoda yang opsir-opsirnya terdiri dari orang Belanda membubarkan diri dan kedatangan Jepang mengakhiri pemerintahan Belanda di Indonesia (termasuk Bali).

6. Jaman Revolusi :

Tanggal 17 Agustus 1945 Kemerdekaan Indonesia diproklamarikan oleh Soekarno dan Hatta atas nama seluruh rakyat Indonesia. Pada tanggal 18 Pebruari 1946 Serikat mendarat di Bali dengan dalih untuk melucuti Jepang. Tanggal 12 Maret 1946 NICA mendarat di Bali dan dalam beberapa hari mereka menduduki Denpasar, Gianyar, Tabanan, Singaraja. Melihat situasi ini maka pemimpin - pemimpin pemuda memindahkan pusat perjuangan ke gunung-gunung dan terjadi pertempuran di mana-mana di Bali, yang terpenting adalah pertempuran besar yang dikenal dengan perang *puputan* Margarana tanggal 20 November 1946 di Marga, di mana Letkol. I Gusti Ngurah Rai gugur.

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali dari masa ke masa secara keseluruhannya menggambarkan ciri-ciri yang dapat disifatkan sebagai *tradisi kecil*, *tradisi besar* dan *tradisi modern*. Tradisi kecil mencakup ciri-ciri seperti yang tampak pada kehidupan masyarakat desa-desa Bali Aga seperti :

1. Sistem ekonomi sawah dengan irigasi.
2. Peternakan ayam untuk keperluan dagingnya dan adu ayam.
3. Bangunan rumah dengan kamar berbentuk kecil dan terdiri dari bahan bambu atau kayu.
4. Kerajinan meliputi : besi, perunggu, celup dan tenun.
5. Pura dengan sistem ritual dan upacara yang komplek.
6. Sistem pura berhubungan dengan keluarga, desa dan wilayah.
7. Bahasa setempat dengan kesusastraan lisan.

8. Tari dan tabuh dipakai dalam rangka upacara pura yang terdiri dari antara lain : Selunding, angklung, tari sanghyang (29, 29).

Tradisi besar adalah didominasi oleh tradisi asal dari kebudayaan dan agama Hindu serta tampak pada kehidupan masyarakat desa di Bali dataran, seperti :

1. Kekuasaan pusat berada pada tangan raja yang dianggap keturunan dewa.
2. Adanya tokoh pedanda.
3. Konsep-konsep kesusastraan dan agama tertulis dalam daun lontar.
4. Adanya sistem kasta.
5. Adanya upacara pembakaran mayat bagi yang meninggal.
6. Pertunjukan wayang kulit.
7. Arsitektur dan kesenian bermotif Hindu dan Buda.
8. Adanya sistem kalender Hindu-Jawa.
9. Tarian topeng.
10. Tarian topeng.
(29, 29 - 30).

Tradisi modern adalah tradisi yang berawal dari jaman penjajahan dan berlanjut dengan jaman kemerdekaan serta tradisi ini telah memasuki berbagai segi kehidupan masyarakat Bali. Ciri-cirinya antara lain sebagai berikut :

1. Inkorporasi penduduk ke dalam lembaga-lembaga administrasi negara kebangsaan, yaitu negara Republik Indonesia.
2. Pendidikan massal, mencakup pendidikan bahasa, sejarah nasional dan sebagainya.
3. Sumber tenaga meliputi : mesin, listrik.
4. Adanya barang-barang perdagangan dan industri yang diperoleh dari import.
5. Sistem agama dirasionalisasi, terkordinir dan terkomunikasi ke dalam maupun ke luar
6. Kerajinan bersifat produksi massa.
7. Adanya sistem pasar dalam ekonomi.
8. Administrasi bersifat heterogin.
9. Adanya mass-media nasional dan internasional.
10. Adanya orientasi ke depan yang diintroduksi oleh berbagai departemen, seperti : bimas, inmas, pendidikan nasional, keluarga berencana dan lain-lain (21,21-24).

Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian utama suku bangsa Bali.

Bertani adalah merupakan mata pencaharian hidup pokok dari sebagian terbesar orang Bali. Jenis bercocok tanam terpenting adalah bercocok tanam di sawah. Di samping pertanian di sawah, orang Bali juga mengerjakan usaha perkebunan yang menghasilkan antara lain : kelapa, kopi, cengkeh, kapok, jambu mente, dan tembakau. Jenis-jenis mata pencaharian lainnya adalah : industri rumah tangga, nelayan dan perdagangan.

Dalam hal pertanian di sawah, sistem penanaman padi di kalangan orang Bali dibedakan atas dua macam, yaitu : *sistem tulaak sumur* dan *sistem kerta masa*. Dalam jenis sistem yang pertama dilakukan penanaman padi secara terus-menerus tanpa diselingi oleh tanaman palawija. Hal itu mungkin dilakukan apabila keadaan air mencukupi. Sebaliknya bila air kurang, maka diadakan giliran antara tanaman padi dan tanaman palawija dan sistem yang demikian inilah yang disebut *sistem kerta masa*.

Dalam rangka usaha tani di Bali, sebagian besar tenaga kerja adalah berasal dari keluarga petani sendiri. Pertama-tama adalah keluarga inti dan keluarga luas sebagai satu kesatuan kerja. Dalam tahap-tahap tertentu seperti : Mencangkul, menanam, mengetam sering para petani memerlukan adanya tenaga tambahan. Dalam hal seperti itu, maka telah berkembang dua cara untuk mendapatkan tenaga tambahan, yaitu dengan *ngajakang* (minta tolong secara gotong royong) dan *ngupahang* (mempupahkan).

Dalam rangka usaha tani persawahan maupun perkebunan, ada sejumlah pekerjaan yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab para petani secara bersama-sama. Lingkup pekerjaan seperti itu cukup luas, antara lain : perbaikan saluran air, berburu tikus, mengaktifkan upacara. Dalam hal seperti itu, fungsi organisasi *subak* memegang peranan penting yaitu sebagai organisasi yang mengaktifkan kegiatan gotong-royong di bawah pimpinannya yang disebut *pekaseh*. Di Bali terdapat sekitar 1240 buah *subak*.

Pada hakekatnya pemilikan tanah rata-rata para petani di Bali relatif kecil, dan karena itu ada sejumlah petani yang berstatus sebagai petani penggarap, yakni mengerjakan tanah garapan milik orang lain. Sistem bagi hasil yang umum diterapkan adalah pembahagian $\frac{1}{2}$ - $\frac{1}{2}$ antara penggarap dan pemilik tanah. Sistem bagi hasil seperti ini disebut : *nandu pada*. Disamping itu dikenal pula jenis-jenis sistem bagi hasil yang lain, yaitu : $\frac{3}{5}$ - $\frac{2}{5}$ disebut *nelon*; pembahagian $\frac{2}{3}$ - $\frac{1}{3}$ disebut : *ngapit*; pembahagian $\frac{3}{4}$ - $\frac{1}{4}$ disebut *merapat* (23, 33 - 36).

Jenis mata pencaharian yang terpenting serta diprioritaskan untuk dikembangkan di daerah Bali sesuai dengan Repelita III Propinsi Bali selain sektor pertanian dalam arti luas, adalah : sektor pariwisata. Industri yang berkembang adalah jenis jenis industri yang menunjang kedua sektor tersebut.

Sesuai dengan jenis lapangan pekerjaan dan angkatan kerja yang terserap ke dalam lapangan tersebut, seperti tampak dalam Tabel XIII di depan, maka sektor-sektor yang terpenting adalah :

1. Sektor pertanian menyerap 66,7 %
2. Sektor perdagangan menyerap 10,5 %
3. Sektor jasa menyerap 8,3 %
4. Sektor industri menyerap 5,8 %
5. Sektor-sektor lain menyerap 8,7 %

Pariwisata, suatu sektor yang berkembang pesat di Bali terutama sejak tahun 1969, sebagai industri sampai dengan tahun 1974 mampu menyerap tenaga kerja sebagai berikut :

Tabel XVII

| No. | Bidang Pekerjaan | orang asing | orang luar Bali | orang Bali | Total |
|-----------------------|------------------------|-------------|-----------------|------------|--------|
| 1. | Hotel | 27 | 705 | 3.706 | 4.438 |
| 2. | Restoran | - | 28 | 443 | 471 |
| 3. | Biro Perjalan-an | - | 114 | 922 | 1.036 |
| 4. | Pramuwis-sata | - | 17 | 331 | 348 |
| 5. | Art Shop | - | 60 | 1.942 | 2.002 |
| 6. | Transpor-tasi | - | 49 | 925 | 974 |
| Total (pekerja penuh) | | 27 | 973 | 9.269 | 10.269 |
| 8. | Pertunjuk-an keseni-an | - | - | 1.929 | 1.929 |
| 9. | Pengerajin | - | - | 22.287 | 22.287 |
| Total | | 27 | 973 | 33.485 | 34.485 |

Sumber : Universitas Udayana, *The Impact of Tourism on the Socio Economic Development of Bali, 1974, 19.*

Sistem kekerabatan

Keluarga batih pada masyarakat disebut dengan istilah *kuren* dan keluarga ini terbentuk sebagai akibat dari adanya perkawinan, baik perkawinan monogami maupun perkawinan poligami. Karena itu maka ada dua jenis bentuk keluarga batih, yaitu : keluarga batih monogami dan keluarga batih poligami. Bentuk keluarga batih monogami mempunyai struktur : satu suami, satu istri dan beberapa orang anak. Bentuk keluarga batih poligami mempunyai struktur : satu suami, beberapa istri dan beberapa orang anak. Dalam keluarga batih tersebut berlaku prinsip patrilineal. Peranan anggota keluarga batih antara lain :

1. Membina dan mengembangkan hubungan antara sesama anggota keluarga bersifat intim dan mesra.
2. Membina kesatuan ekonomi keluarga, dalam arti menatalaksanakan kehidupan rumah tangga dan sebagai kesatuan dalam mata pencaharian.
3. Mengembangkan dan melakukan pengasuhan dan mendidik angkatan yang berikutnya.
4. Melaksanakan upacara-upacara adat (upacara daur hidup) dan upacara agama (*panca yadnya*).
5. Suami istri dari suatu keluarga batih menjadi anggota suatu komunitas tertentu dan wajib menjalankan peranan sesuai dengan kedudukannya itu.

Keluarga luas dalam masyarakat Bali disebut *pekurenan*, terbentuk sebagai akibat dari adanya perkawinan dari seseorang atau sejumlah anak dari suatu keluarga inti dan menetap bersama-sama dengan keluarga senior (keluarga orientasi). Karena itu, suatu keluarga luas selalu terdiri lebih dari satu keluarga inti tetapi selalu merupakan satu kesatuan sosial dan pada masyarakat Bali kelompok kekerabatan ini biasanya tinggal bersama pada satu pekarangan. Jenis-jenisnya adalah : Keluarga luas virilokal, dengan struktur terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga kekeluargaan inti dari anak laki-laki yang telah kawin, keluarga luas uxuri-lokal, dengan struktur terdiri dari keluarga inti senior dan keluarga inti dari anak perempuan yang telah kawin. Jenis pertama adalah yang paling umum di Bali. Jenis kedua tidak banyak jumlahnya, dan terjadi hanya apabila ada perkawinan *nyeburin*, yaitu suatu perkawinan di mana si suami ditarik kepada jalur kerabat pihak istri dan menetap kawin secara uxuri lokal. Dalam penataan rumah tangga, kalau seluruh anggota keluarga luas makan dari dapur yang sama, maka dinamakan *ngerob*.

Peranan penting dari anggota keluarga luas antara lain :

1. Melaksanakan pengasuhan dan pendidikan bagi angkatan berikutnya.
2. Membina dan melaksanakan aktivitas ekonomi dalam bentuk rumah tangga dan produksi.
3. Memelihara dan menguasai sejumlah harta milik.
4. Menyelenggarakan aktivitas upacara keluarga dalam bidang adat dan agama.
5. Anggota keluarga batih berperan dalam proses pengambilan keputusan mengenai beberapa hal tertentu dalam segi-segi kehidupan keluarga, seperti : upacara, perkawinan dan lain-lain.

Struktur dan peranan terpenting anggota klen.

Pada masyarakat Bali, kelompok kekerabatan yang berbentuk klen kecil disebut : *dadia*. Struktur pada masyarakat Bali berbeda-beda di berbagai tempat. Di desa-desa pegunungan orang-orang dari tunggal *dadia* yang telah memencar karena hidup neolokal tidak lagi mendirikan pemujaan leluhur di masing-masing tempat kediamannya. Di desa-desa tanah dataran, orang-orang tunggal *dadia* yang hidup secara neolokal wajib mendirikan tempat pemujaan di masing-masing kediamannya yang disebut *kemulan taksu* (3,294).

Peranan anggota klen antara lain :

1. Mengaktifkan dan mengonsepsikan upacara-upacara tertentu baik upacara daur hidup maupun upacara di pura *dadia*.
2. Memelihara norma-norma dan adat yang bersifat turun temurun di lingkungan yang bersangkutan.
3. Klen yang memiliki pusaka tertentu wajib memelihara dan melestarikan pusaka tersebut.

Sistem religi

Agama yang ada di daerah Bali berturut-turut adalah : Hindu, Islam, Buda, Katolik, Protestan, dan Kong Hu Cu. Jumlah penganut agama yang terbesar adalah agama Hindu. Menurut sensus penduduk tahun 1971, jumlah penganut agama Hindu di Bali berjumlah 1.977.807 orang atau 93,29%. Secara terperinci jumlah penganut agama-agama di Bali tampak dalam Tabel XVIII.

Tabel XVIII

| No. | Jenis agama | Jumlah | % |
|-----|-----------------|-----------|---------|
| 1. | Hindu | 1.977.807 | 93,29 % |
| 2. | Islam | 108.414 | 5,11 % |
| 3. | Buda | 14.426 | 0,68 % |
| 4. | Katolik | 8.665 | 0,41 % |
| 5. | Protestan | 8.468 | 0,35 % |
| 6. | Kristen Lainnya | 1.985 | 0,09 % |
| 7. | Kong Hu Cu | 1.286 | 0,06 % |
| 8. | Lainnya | 40 | 0,00 % |
| | T o t a l | 2.120.091 | 100 % |

Sumber : *Sensus penduduk Daerah Bali tahun 1971, Biro Pusat Statistik.*

Di antara jenis-jenis sekte yang masih dan pernah ada di Bali, menurut R. Goris (12,12 - 27) sebagai berikut :

1. Ciwa Siddhanta :

Sekte ini cukup dominan dan mendesak sekte-sekte lain. Semua pedanda di Bali (kecuali pedanda Buda) adalah Siddhanta.

2. Pacupata :

Kelompok ini telah lenyap di Bali.

3. Bhairawa :

Sekte ini adalah sekte Durga. Sebagai kelompok tersendiri telah lenyap, namun pengaruhnya masih terdapat sampai sekarang, seperti dalam aktivitas pemujaan kuburan dan dalam hal sihir.

4. Weserawa :

Sekte ini dekat dengan Ciwaisme atau di lain tempat dengan Budisme.

5. Buda atau Sogata :

Mengenai pendeta Bhoda masih ada di Bali sebagai kelompok pendeta yang diakui resmi dengan pengikut-pengikutnya.

6. Brahmana :

Kelompok ini di Bali telah terlebur dengan Siddhanta Ciwa.

7. Rsi :

Di Bali, rsi adalah pedanda atau mereka yang bertindak sebagai pedanda yang bukan berasal dari warga Brahmana.

8. Sora :

Ciri kelompok ini masih ada dengan memuja Surya sebagai dewa utama.

9. Ganeça :

Sebagai sekte tersendiri tidak ada lagi, tetapi yang menyolok adalah terdapatnya patung-patung Ganeça dalam jumlah yang besar di pulau Bali.

Pengaruh agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali sangat besar. Agama Hindu yang memiliki tiga kerangka dasar, yaitu : *tatwa* (filsafat keagamaan), *susila* (moral keagamaan) dan upacara (upacara keagamaan), memberikan corak khas bagi iden - titas masyarakat Bali. Di samping hal pokok tersebut, agama Hindu juga memberikan pengaruh penting antara lain dalam hal integrasi masyarakat dan pengendalian masyarakat.

Kepercayaan yang jenisnya bermacam-macam. Menurut sumbernya dibedakan atas : Kepercayaan yang berasal dari jaman pra Hindu dan kepercayaan yang berasal dari jaman Hindu. Kepercayaan yang berasal dari jaman Hindu misalnya adalah kepercayaan animisme. Salah satu wujud dari kepercayaan ini adalah adanya suatu konsepsi dan aktivitas ritual dalam bentuk pemujaan leluhur di kalangan masyarakat Bali. Kepercayaan yang berkaitan dengan agama Hindu yang terpenting adalah kepercayaan yang disebut *panca-cradha* yang mencakup :

1. Percaya akan adanya satu Tuhan, *Ida Sanghyang Widhi*, Tuhan Yang Mahaesa, dalam bentuk konsep *Trimurti*. Trimurti memunyai tiga wujud atau manifestasi, ialah : Wujud Brahma, yang menciptakan; wujud Wisnu yang memelihara; dan melindungi; dan wujud Siwa yang melebur segala yang ada.
2. Percaya terhadap konsep si *atman* (roh abadi)
3. Percaya tentang *punarbhawa* (kelahiran kembali dari jiwa)
4. Percaya terhadap hukum *karma pala* (adanya buah dari setiap perbuatan).
5. Percaya akan adanya moksa (kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali).

Pengaruh kepercayaan dalam masyarakat juga amat besar. Salah satu wujud dari pengaruh ini tampak dalam konsepsi dan aktivitas upacara yang muncul dalam frekwensi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Bali, baik upacara yang dilaksanakan oleh kelompok kerabat maupun oleh komunitas. Keseluruhan jenis upa -

cara-upacara di Bali digolongkan ke dalam lima macam yang di sebut panca yadnya yaitu :

1. Manusa yadnya, meliputi upacara daur hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa.
2. Pitra yadnya, merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian roh leluhur.
3. Dewa yadnya, merupakan upacara-upacara pada pura maupun kuil keluarga.
4. Resi yadnya, merupakan upacara yang berhubungan dengan pentasbihan pendeta.
5. Butha yadnya, meliputi upacara yang ditujukan kepada *Bhuta* dan *kala*, yaitu roh-roh di sekitar manusia yang dapat mengganggu. (3,301).

Bahasa

Bahasa Bali, di samping bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan bahasa Ibu bagi kebanyakan penduduk pulau Bali. Perannya cukup penting dan luas seperti :

1. Dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam hidup sehari-hari di antara sesama orang Bali.
2. Sebagai mata pelajaran dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan SLTA pada sekolah-sekolah di Bali.
3. Dipakai juga dalam karang mengarang dalam beberapa media massa dan lain-lain.

Bahasa Bali memiliki huruf tersendiri yang disebut *aksara Bali*. Pustaka lontar yang jumlahnya ribuan dan merupakan peninggalan yang sangat berharga itu ditulis dengan mempergunakan *aksara Bali*. Di Bali juga berkembang kesusastraan lisan dan tulisan, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Bahasa dalam garis besarnya memiliki dua buah dialek, yaitu dialek *Bahasa Bali Dataran*, dan dialek *Bahasa Bali Aga*. Dari segi suku bangsa, kedua jenis dialek itu tidak didukung oleh suku bangsa yang berbeda. Dialek Bahasa Bali Dataran dipergunakan oleh suku bangsa Bali yang kebanyakan tinggal di Bali bagian dataran dan pesisir. Dialek ini dibagi lagi atas delapan sub-dialek, sesuai dengan delapan daerah kabupaten di Bali, yaitu :

1. Dialek Buleleng
2. Dialek Karangasem
3. Dialek Kelungkung
4. Dialek Bangli
5. Dialek Gianyar
6. Dialek Badung
7. Dialek Tabanan
8. Dialek Jembrana

Dialek Bahasa Bali Aga juga terbagi atas beberapa sub-dialek dan tiga yang terpenting adalah :

1. Dialek Bali Aga di pegunungan Timur pulau Bali, meliputi : dialek Tenganan, dialek Bugbug, dialek Sukawana, dialek Kedisan, dialek Sembiran dan lain-lain.
2. Dialek Bali Aga di pegunungan Tengah, seperti dialek Suminyak
3. Dialek Bali Aga di pegunungan bagian Barat, seperti dialek Bantiran, dialek Sepang.

Bahasa Bali dapat dibedakan atas tiga tingkatan, yaitu : bahasa Bali *alus*, bahasa Bali *madia* dan bahasa Bali *kasar*. Tingkatan bahasa tersebut di Bali merupakan atribut dari sistem pelapisan sosial. Bahasa Bali *alus* dipergunakan apabila percakapan diarahkan kepada orang-orang dari lapisan sosial yang lebih tinggi atau apabila percakapan dilakukan dengan para pemimpin masyarakat.

BAB III

BENTUK KOMUNITAS KECIL

CIRI - CIRI SEBUAH KOMUNITAS

Seperti telah disinggung dalam BAB I di depan, bahwa bentuk komunitas kecil atau kesatuan hidup setempat pada masyarakat Bali yang terpenting adalah desa. Dalam pandangan orang Bali konsep desa memiliki dua pengertian, yaitu : pertama, desa sebagai suatu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama mengonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya dengan nama *desa adat*; dan kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama *desa dinas*.

Untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi ini, sebagai lingkup operasional ditetapkan *desa adat*. Dalam kehidupan masyarakat yang nyata, walaupun kedua bentuk komunitas ini pada hakekatnya menangani bidang-bidang tertentu (*desa adat* terfokus-pada bidang adat dan agama, *desa dinas* terfokus pada bidang administrasi pemerintahan formal atau kedinasan serta bidang pembangunan umum), yang satu dengan yang lain juga tampak saling terjalin secara fungsional-struktural, baik melalui pola konsentris maupun pola terkupas (13, 350).

Dari segi kesatuan wilayah, pada umumnya satu *desa dinas* mencakup beberapa *desa adat*. Dikatakan pada umumnya, karena dalam kenyataannya tidak terdapat satu pola yang seragam. Variasinya cukup beraneka ragam dan komplek, antara lain.:

1. Satu *desa dinas* mencakup beberapa *desa adat*;
2. Satu *desa dinas* terdiri dari satu *desa adat*;
3. Satu *desa adat* mencakup beberapa *desa dinas*;
4. Satu *desa adat* terbagi ke dalam beberapa *desa dinas*;

Melihat dari jumlah *desa dinas* dan jumlah *desa adat* yang ada di daerah Bali, memang ada kecendrungan bahwa variasi jenis pertama yang paling banyak kemungkinannya.

Tabel XIX memperlihatkan keadaan jumlah *desa dinas* dan *desa adat* di daerah Bali menurut kecamatan dan kabupaten.

Tabel XIX

Keadaan Jumlah Desa Adat dan Desa Dinas di Bali Menurut Kecamatan dan Kabupaten

| No. | Kabupaten | Kecamatan | Desa Dinas | Desa Adat |
|--------|------------|-----------|------------|-----------|
| 1. | Badung | 6 | 51 | 132 |
| 2. | Bangli | 4 | 69 | 151 |
| 3. | Buleleng | 9 | 145 | 155 |
| 4. | Gianyar | 7 | 51 | 269 |
| 5. | Jembrana | 4 | 49 | 41 |
| 6. | Karangasem | 8 | 44 | 217 |
| 7. | Kelungkung | 4 | 56 | 291 |
| 8. | Tabanan | 8 | 99 | 354 |
| Jumlah | | 50 | 564 | 1.610 |

Sumber : Angka Desa Adat diperoleh dari Majelis Pembina Lembaga Adat, tahun 1980. Menurut Repelita III Daerah Bali, Jumlah Desa Adat tercatat 1456 buah.

Sebelum diuraikan tentang ciri-ciri sebuah komunitas kecil pada masyarakat Bali, agakny ada baiknya diketengahkan gambaran tentang ciri-ciri kehidupan komunitas kecil di Indonesia pada umumnya, karena ciri-ciri umum seperti itu sering juga tampak dalam kehidupan komunitas-komunitas kecil, pada masyarakat daerah yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. Bayangan orang tentang ciri-ciri kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya adalah sebagai berikut: Kehidupan agraris yang bercorak religius dengan dipertahankannya pola-pola kehidupan tradisional. Karena relatif kecilnya bentuk masyarakat pedesaan, maka ciri-ciri itu dilengkapi lagi dengan beberapa ciri lain, seperti: hubungan sosial yang bersifat personal, ciri warga desa yang bersifat homogin dengan jenis solidaritas mekanis.

Prof. Koentjaraningrat yang pernah mengabtraksikan ciri-ciri penting dari kehidupan masyarakat desa di Indonesia melalui metoda perbandingan (13, 354 - 366), mengemukakan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kehidupan dengan konplik dan persaingan.
2. Adanya kegiatan dalam bekerja.
3. Berkembangnya sistem gotong-royong tolong - menolong.
4. Berkembangnya sistem gotong - royong kerja bakti.

5. Berkembangnya sistem musyawarah dan jiwa musyawarat.
6. Adanya sistem stratifikasi sosial tertentu.
7. Adanya pola pemerintahan tertentu.

Untuk memperoleh pengertian tentang komunitas pada masyarakat Bali, maka penggambaran tentang ciri-cirinya akan diperinci menurut sistematika sebagai berikut : Batas-batas wilayah suatu komunitas, Legitimasinya, Atribut-atribut, dan ciri-ciri khusus.

Batas-batas wilayah :

Batas-batas wilayah suatu komunitas pada masyarakat Bali dengan segala aspek kehidupan dari para warga komunitas yang bersangkutan dapat diperinci sekurang-kurangnya ke dalam empat bagian, sebagai berikut:

1. Batas wilayah geografis.

Apabila dihubungkan luas pulau Bali, yaitu sekitar 5632,86 km² dengan jumlah seluruh desa *adat* di pulau itu sebanyak 1610 buah, maka luas sebuah *desa adat* sebagai komunitas rata-rata sekitar 3,5 km². Dalam kenyataannya, maka ada desa adat dengan ukuran luas yang kecil (kurang dari 1 km²) dan desa adat dengan ukuran luas yang besar (lebih dari 10 km²). Wilayah suatu komunitas mencakup: wilayah untuk pemukiman para warga komunitas dan wilayah bukan sebagai pemukiman yang meliputi: persawahan, perkebunan, sungai-sungai, danau, jalan dan lain-lain.

Di Bali, batas wilayah geografis suatu desa adat pada umumnya adalah batas alam, seperti: sawah, sungai, bukit, gunung, garis pantai, lautan jalan dan sebagainya. Namun demikian ada pula beberapa desa adat, seperti misalnya desa adat Tenganan Pegringsingan, yang ikut menjadi lokasi inventarisasi ini, maka batas pemukiman para warga desa adalah merupakan batas buatan yang terwujud sebagai tembok desa.

2. Batas pemerintahan adat.

Suatu desa adat di Bali memiliki aturan adat tersendiri yang tertuang dalam *awig-awig desa*. Aturan-aturan yang tertera dalam *awig-awig desa* itu dijadikan pedoman dan mengatur segala pri kehidupan warga desa yang tinggal dalam wilayah desa yang bersangkutan dengan disertai sanksi-sanksi tertentu. We-

wenang dari aturan-aturan tersebut berada ditangan pemerintahan adat, yang secara konkrit dilaksanakan oleh para pemimpin adat. Dalam segi pemerintahan adat ini masing-masing *desa adat* bersifat otonomus, dalam arti masing-masing *desa adat* mempunyai aturan-aturan tersendiri yang hanya berlaku bagi para warga desa di wilayah desa adat bersangkutan. Atas dasar inilah maka batas pemerintahan adat dapat dipandang sebagai batas wilayah suatu komunitas di Bali.

3. Batas administratif.

Sejumlah *desa adat* di Bali wilayahnya ada yang sama dengan wilayah *desa dinas*. Karena *desa dinas* adalah desa yang menangani urusan administrasi, maka batas administratif, dalam kasus *desa adat* seperti tersebut ini adalah juga merupakan batas suatu komunitas.

Legitimasi :

Legitimasi dalam arti syahnya eksistensi suatu komunitas kecil dalam bentuk desa adat di Bali diakui dan ditetapkan melalui peraturan Daerah. Disamping adanya pengakuan yang bersifat formal seperti itu, maka menurut persepsi dikalangan warga suatu komunitas yang bersangkutan (*desa adat*) berkembang pula ciri-ciri seperti :

1. Adanya perasaan cinta dan terikat kepada wilayah tersebut
2. Adanya rasa kepribadian kelompok.
3. Adanya pola hubungan yang bersifat intim dan cenderung bersifat serba rela.
4. Adanya suatu tingkat penghayatan dari sebagian besar lapangan kehidupannya secara bulat.

Disamping ciri-ciri pengenalan yang bersifat dari sebagian dalam seperti itu syarat-syarat pokok untuk ayahnya suatu desa adat di Bali adalah sebagai berikut:

1. Adanya wilayah dengan batas-batas tertentu yang disebut *pelemahan desa* atau *tanah desa*.
2. Adanya warga desa yang disebut *pawongan desa*.
3. Adanya sejumlah pura sebagai pusat-pusat pemujaan para warga desa yang disebut *Kahyangan desa*.
4. Adanya suatu pemerintahan adat yang berlandaskan pada aturan-aturan adat tertentu (*awig-awig desa*).

Atribut-atribut:

Atribut pokok dari suatu komunitas kecil yang terwujud sebagai *desa adat* di Bali adalah tersimpul dalam konsepsi *Tri Hita*

Karana. Secara etimologis, istilah itu tersusun dari tiga kata, yaitu: *tri* artinya tiga, *hita* artinya kemakmuran, dan *karana* artinya sebab. Dengan demikian istilah tersebut berarti tiga sebab kemakmuran. Ketiga unsur penyebab kemakmuran itu yang merupakan atribut suatu *desa adat* adalah :

1. *Kahyangan Tiga*, yang terdiri dari tiga pura sebagai pusat pemujaan warga desa, yaitu *pura puseh* (tempat pemujaan Brahma, yang menciptakan alam beserta isinya); *pura Desa* dan *Bale Agung* (tempat pemujaan *Wisnu* yang memelihara); dan *pura Dalem* (tempat pemujaan *Siwa*, yang mengembalikan kepada asalnya).
2. *Palemahan Desa*, yaitu tanah ulayat milik desa yang merupakan tempat pemukiman warga desa yang bersangkutan.
3. *Pawongan Desa*, yaitu seluruh warga desa yang bersangkutan. Sebagai warga inti adalah setiap pasangan suami-istri yang telah berkeluarga.

Di samping atribut pokok tersebut, masih perlu dikemukakan beberapa bangunan dan kekhususan lainnya yang menjadi simbol suatu komunitas masyarakat Bali yang terwujud sebagai *desa adat*, yaitu:

1. *Balai pertemuan* tempat terselenggaranya rapat-rapat desa.
2. *Kuburan*, yang biasanya terletak berdekatan dengan *pura Dalem*.
3. *Perempatan desa*, merupakan tempat yang dianggap keramat dan juga sebagai tempat upacara, seperti misalnya *bhuta yadnya*.
4. Tata susunan yang menuruti konsepsi *tri angga*, artinya susunan yang terdiri dari tiga tingkatan: *utama* (tinggi dan hulu), *madya* (tengah) dan *nista* (rendah dan bawah).

Ciri-ciri khusus:

Ketiga hal diatas (batas wilayah, legitimasi dan atribut) telah memberikan ciri umum tentang suatu komunitas kecil di Bali yang terwujud sebagai *desa adat*. Sesuai dengan pandangan masyarakat Bali, bahwa adanya variasi selalu diakui sesuai dengan adagium: *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan). Untuk melihat ciri-ciri khusus yang memberikan variasi terhadap komunitas di Bali, agaknya indikator-indikator berikut ini dapat dipakai pangkal tolak yaitu : sistem ekonomi dan ekologi, sistem kemasyarakatan dan gelombang pengaruh luar. Indikator pertama, me-

nimbulkan ciri-ciri khusus misalnya bagi desa pertanian yang berbeda dengan desa perkebunan, desa nelayan, desa perdagangan dan sebagainya dengan ciri-ciri khusus dalam berbagai segi kehidupannya. Indikator kedua, menimbulkan ciri-ciri khusus bagi desa-desa pegunungan yang berbeda dengan desa-desa Bali dataran. Desa-desa pegunungan misalnya lebih mengikuti pola konsentris, tidak terbagi-bagi ke dalam *banjar* dan sistem kasta tidak penting atau bahkan pada beberapa desa tidak dikenal. Indikator ketiga misalnya dari segi pengaruh agama, maka dibedakan desa-desa yang kurang dipengaruhi agama Hindu dan yang kuat dipengaruhi agama Hindu. Juga ke dalam indikator ini dapat dikemukakan arti pengaruh modernisasi yang membedakan ciri desa satu dengan desa lain, sesuai dengan tingkat identitas pengaruh modernisasi tersebut.

Atas dasar hal-hal diatas, maka ciri khusus suatu komunitas tampak kentara dalam beberapa unsur, antara lain:

1. Dalam unsur upacara adat dan agama.
2. Dalam unsur pakaian adat.
3. Dalam unsur pola menetap.
4. Dalam unsur stratifikasi sosial.
5. Dalam unsur keanggotaan desa dan pimpinan masyarakat.

STRUKTUR KOMUNITAS KECIL

Gambaran tentang struktur komunitas kecil yang terwujud sebagai desa adat, dalam bagian ini akan dilihat keadaannya, baik pada masa lalu maupun pada masa kini. Dengan adanya penguraian yang berdimensi historis ini, diharapkan akan lebih diperoleh kejelasan kedudukan *desa adat* sebagai suatu lembaga sosial berkaitan dengan lembaga-lembaga sosial lainnya. Hasil studi kepustakaan dan pengamatan memberikan data, bahwa eksistensi *desa adat* pada masyarakat Bali secara struktural adalah merupakan induk dari komunitas lain dan secara fungsional, lembaga itu banyak terjalin dengan lembaga-lembaga lain secara saling tumpang tindih. Uraian berikut akan menggambarkan hal itu.

Desa adat sebagai induk dari komunikasi lain:

Sejak masa lalu sampai dengan masa kini, *desa adat* adalah suatu komunitas kecil dengan fokus fungsinya di bidang adat dan agama. Dalam menjalankan fungsinya itu, tiap-tiap *desa adat* mempunyai kedudukan yang bersifat otonom, dalam arti tiap-tiap desa adat berdiri sendiri menuruti aturan-aturan (*awig-awig desa*) yang dirumuskan, dilaksanakan dan dijadikan pedoman bertindak

oleh segenap warga desa bersangkutan yang berdomisili dalam suatu wilayah desa tertentu. Dalam hal seperti itu, *desa adat* secara struktural membawahi *banjar adat* (pada umumnya lebih dari satu) sebagai sub komunitas yang berorientasi kepada *desa adat* sebagai induknya. Orientasi kepada *desa adat* sebagai induk itu, tampak terutama berkaitan dengan konsepsi *tri hita karena* yaitu: *Kahyangan desa* (pura desa), *palemahan desa* (tanah desa), dan *pawongan desa* (warga desa).

Kalau diperhatikan perkembangan sejarah Bali seperti tercantum dalam BAB II di atas, maka agaknya desa-desa itu telah terwujud sejak masa Neolithicum dalam jaman prasejarah, tatkala manusia telah melakukan kehidupan bercocok tanam dan dengan pola pemukiman yang telah bersifat menetap. Dalam jaman Bali Asli dan seterusnya, eksistensi desa lebih kentara lagi dengan terungkap akan adanya pola-pola kehidupan komunal yang terwujud sebagai *desa adat*.

Pada jaman kerajaan-kerajaan Hindu di Bali desa adat secara fungsional berada di bawah kerajaan. Agaknya pada masa-masa tersebut, terbentuklah lembaga desa yang mengurus masalah-masalah yang berhubungan dengan struktur pemerintahan kerajaan dalam bentuk *desa keprebekelan*.

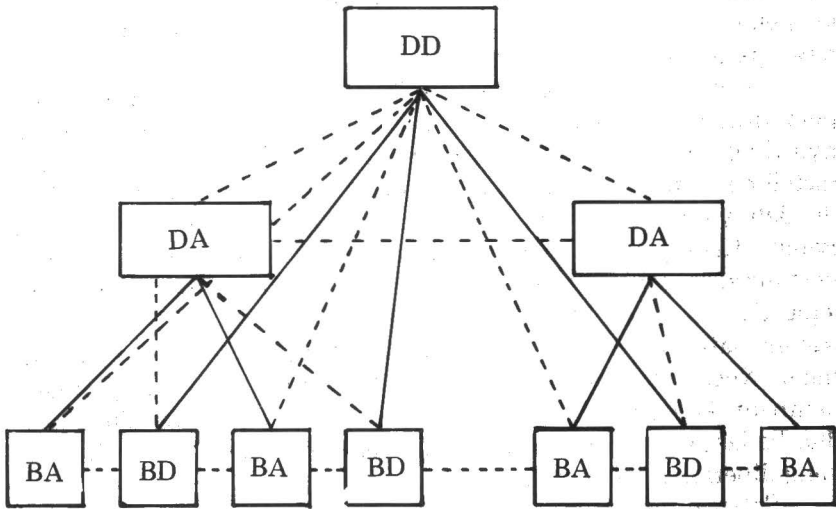
Pada jaman penjajahan Belanda, desa keprebekelan itu secara struktural juga beradadi bawah sistem pemerintahan jajahan. Pada jaman Republik Indonesia masa kini, desa keprebekelan itu adalah merupakan *desa dinas* yang secara struktural merupakan bagian yang paling bawah dari sistem pemerintahan Republik. Semua kegiatan dan program pemerintahan masa kini terkomunikasi dan tersalur melalui *desa dinas* tersebut.

Desa adat dalam rangka sistem pemerintahan Republik tidak terjalin secara struktural. Juga dalam kaitannya terhadap *desa dinas*, *desa adat* tersebut hanya terjalin secara fungsional dan tidak secara struktural. Jalinan fungsional itu terfokus pada fungsi pokok dari *desa adat* yaitu pada bidang adat dan keagamaan. Pada bidang-bidang kedinasan, yang mencakup berbagai bidang, seperti misalnya: pendidikan formal, kesehatan, keluarga berencana, transmigrasi dan lain-lain, desa adat tidak terkait dalam jalinan struktural. Bidang-bidang kedinasan seperti tersebut di atas itu, berada ditangan urusan *desa dinas*. Dalam hal kedinasan itu, *desa dinas* membawahi sejumlah *banjar dinas*. Hubungan struktural dan fungsional antara *desa dinas*, *desa adat* dan *banjar adat* adalah seperti terlihat dalam bagan di bawah. Di samping desa adat dan banjar adat, pada masyarakat Bali dikenal lagi berbagai jenis

lembaga sosial, seperti: *sekeha* dan *subak*. Kalau desa adat dengan banjar banjar adat berhubungan terjalin secara struktural, maka *sekeha* dan *subak* tidak terkait secara struktural dengan desa adat, melainkan terjalin secara fungsional dan saling tumpang tindih satu sama lain. (8, 171 - 172).

BAGAN STRUKTUR DESA *) :

Hubungan Struktural dan Fungsional antara Desa dinas - Desa adat - Banjar dinas - Banjar adat.



KETERANGAN:

*) = Struktur desa yang mewakili pola mayoritas.

DD = Desa Dinas

DA = Desa Adat.

BD = Banjar Dinas

BA = Banjar Adat

———— = Hubungan Struktural.

- - - - - = Hubungan Fungsional.

PEMERINTAHAN DALAM KOMUNITAS KECIL

Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan:

Sejarah pertumbuhan pemerintahan yang dimaksudkan di sini adalah perkembangan bentuk pemerintahan yang pernah diterapkan dalam komunitas itu. Bentuk pemerintahan daerah di daerah Bali, telah mengalami berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Seperti telah diuraikan di depan, bahwa komunitas kecil pada masyarakat Bali yang terwujud sebagai *desa adat* adalah bersifat otonomus dan tidak terkait secara struktural dengan sistem pemerintahan kerajaan sistem pemerintahan jajahan, maupun sistem pemerintahan republik. Perubahan yang terjalin dalam sistem pemerintahan kerajaan ke pemerintahan jajahan dan akhirnya ke pemerintahan Republik, tidak mempengaruhi dan tidak membawa perubahan dalam bentuk pemerintahan *desa adat*.

Di bawah ini adalah suatu ilustrasi tentang pertumbuhan pemerintahan di daerah Bali, tetapi pertumbuhan itu sendiri agaknya tidak mempengaruhi bentuk pemerintahan *desa adat*. Dengan instelling zelfbestuur" tanggal 1 Juli 1938, delapan Onderafdeling di Bali yakni: Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli, Kelungkung dan Karangasem, masing-masing menjadi zelfbestuured lanschap" (kerajaan). Tiap-tiap kerajaan berdiri sendiri, lepas dari yang lain. Kerjasama dilakukan melalui badan *Paruman Agung*, satu dewan yang diketuai oleh Residen. Sewaktu pemerintahan Negara Indonesia Timur (NIT) dibentuklah undang-undang pembentukan gabungan kerajaan-kerajaan Bali dengan dilengkapi dua badan, yaitu: Dewan Raja-Raja dan Dewan Perwakilan Rakyat yang diberi nama *Paruman Agung*.

Sebagai perwujudan dari undang-undang (NIT) tanggal 15 Juni 1950 No. 44, dibentuklah di Bali suatu DPR dengan membubarkan *Paruman Agung*. Begitu pula Dewan Raja-Raja ditiadakan. Mengenai pemerintah daerah pada masa itu, bahwa di samping D.P.R. terdapat satu Dewan Pemerintah yang diketuai oleh Ketua *Dewan Pemerintah Merangkap Kepala Daerah*.

Pemerintahan *Swapraja* juga mengalami "demokratisering" setelah mengalami perubahan-perubahan, maka susunan ke pamong praja di Bali adalah sebagai berikut:

Bali dengan ibu kotanya Denpasar, berstatus "Daerah" mempunyai dua badan, yaitu: Dewan Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Bali. Daerah Bali terbagi atas delapan *swapraja* dan masing-masing mempunyai dua badan: Dewan Pemerintah dan D.P.R. Masing-masing *swapraja* terdiri atas distrik, distrik terdiri atas *desa perbekelan* dan *desa* terdiri atas banjar (23, 12 - 13).

Dalam jaman Republik, khususnya pada masa kini, propinsi Bali mencakup delapan kabupaten, terdiri dari 50 kecamatan, terbagi atas 564 *desa dinas* dan di bawah *desa dinas* terdapat *banjar banjar dinas*.

Dari uraian di atas jelas, bahwa bentuk pemerintahan *desa adat* tidak terkait secara struktural, dan karena itu walaupun bentuk pemerintahan daerah Bali berkali-kali berubah, bentuk pemerintahan *desa adat* tersebut seperti masih bisa diamati pada masa kini bervariasi atas dua pola:

1. Pola Pimpinan tunggal, yaitu dimana pucuk pimpinan *desa adat* dipegang oleh satu orang yang umumnya disebut *Bendesa adat, Klian adat atau klian desa*. Pola ini terdapat pada desa-desa adat di Bali dataran.
2. Pola pimpinan majemuk, yaitu di mana pimpinan *desa adat* dipegang bersama-sama oleh beberapa orang yang juga disebut *Klian Desa*. Pola ini terdapat pada *desa-desa adat* Bali Age, seperti misalnya *desa adat Tenganan pegringsingan*.

Aparat-aparatnya :

Desa adat yang memakai pola pimpinan tunggal, aparat-aparatnya terdiri dari :

1. *Bendesa adat* (di beberapa desa disebut juga *Klian adat atau Klian Desa*) adalah merupakan aparat tertinggi. Pada beberapa desa dikenal pula jabatan *Wakil Bendesa Adat*.
2. *Penyarikan desa* atau juru tulis desa, adalah aparat yang menangani urusan administrasi desa.
3. *Bendahara desa*, adalah aparat yang menangani urusan keuangan desa.
4. *Pamijian*, adalah aparat pembantu dalam mengedarkan surat - surat.
5. *Klian banjar adat*, adalah pimpinan ditingkat *banjar adat* sebagai sub-komunitas. Jabatan ini juga kadang-kadang dibantu oleh *Wakil Klian*.
6. *Sinoman atau juru arah*, adalah aparat pembantu yang bertugas sebagai media komunitas. Aparat ini umumnya ada ditingkat *banjar*.

Desa adat yang memakai pola pimpinan majemuk dengan *desa adat Tenganan Pegringsingan* sebagai suatu ilustrasi, aparat-aparatnya adalah sebagai berikut:

1. *Klian desa atau Klian adat*, sebagai pimpinan pemerintahan desa, jumlahnya enam orang.
2. *Penyarikan*, adalah aparat yang bertugas sebagai juru tulis

dan pemukul ketongan.

3. *Saya*, adalah aparat yang bertugas sebagai media komunikasi atau juru siar.
4. *Nandes*, adalah aparat yang bertugas sebagai pemelihara kebersihan desa, mempertanggungjawabkan alat-alat perlengkapan desa.
5. *Gebagan*, adalah petugas penjaga keamanan.

Hubungan vertikal :

Hubungan vertikal ke atas secara struktural, mengingat sifat otonom dari pemerintah *desa adat*, tidak berkembang. Hubungan vertikal ke bawah secara struktural berkembang terhadap pemerintah *banjar adat* sebagai sub komunitas. Hubungan itu, disatu pihak dapat bersifat hubungan komando (intruktif), yaitu yang menyangkut hal-hal yang biasanya telah melewati keputusan musyawarah desa memerlukan pelaksanaan. Misalnya, mengenai kegiatan pengumpulan dana untuk perbaikan pura desa. Dalam hal seperti itu, atas dasar keputusan musyawarah desa, bendesa adat tinggal menginstruksikan saja kepada *klian banjar* untuk mengumpulkan dari para warga desa di lingkungan banjarnya masing-masing.

Dipihak lain, hubungan tersebut adalah hubungan yang bersifat konsultatif, yaitu umumnya menyangkut hal-hal yang belum dibahas atau diputuskan melalui musyawarah desa. Walaupun dua sifat tersebut di atas itu yang sering tampak, tetapi landasan inti dan landasan ideal dalam hubungan pimpinan desa secara vertikal adalah landasan kerja sama (gotongroyong) untuk menyelesaikan tugas-tugas desa.

Hubungan horisontal :

Hubungan antar aparat desa, yaitu antara satu dengan yang lain sering berkaitan dengan tingkatan kedudukan aparat tersebut dalam struktur pemerintahan. Aparat pada kedudukan tinggi terhadap kedudukan bawahan hubungannya bersifat intruktif; sedangkan antara aparat dengan kedudukan sederajat adalah bersifat konsultatif. Walaupun secara formal sifat dan ciri hubungan seperti tersebut diatas yang seharusnya ada, tetapi dalam kenyataannya hubungan horisontal antara aparat desa lebih dilandasi oleh azas kepemimpinan yang bersifat bahu-membahu untuk mencapai tujuan bersama.

Hubungan pemerintahan antar komunitas yang sederajat pada umumnya dilandasi oleh prinsip resiprositas, yaitu adanya pemberian/bantuan yang menimbulkan kewajiban membalas.

Atas dasar prinsip tersebut, maka terwujud aktivitas gotong royong tolong-menolong antar dua komunitas atau lebih. Di samping itu prinsip tersebut dapat pula mewujudkan aktivitas gotong-royong kerja bakti antara dua atau komunitas untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama, misalnya : dalam upacara, pembangunan pura, pembangunan balai desa dan lain sebagainya.

LEMBAGA - LEMBAGA SOSIAL KOMUNITAS KECIL'

Jenis lembaga-lembaga sosial dalam komunitas kecil adalah bermacam-macam. Tiga buah yang paling penting adalah : *Subak Banjar* dan *Sekeha*. Kegiatan lembaga-lembaga tersebut umumnya tidak hanya terbatas pada satu lapangan kehidupan tertentu saja. Tetapi walaupun demikian, tiap-tiap lembaga sosial mempunyai titik berat dalam lapangan kehidupan yang mana lembaga itu paling relevan.

Demikianlah, baik *subak*, *banjar* maupun *sekeha*, lapangan kegiatannya dapat meliputi sistem ekonomi, kemasyarakatan dan religi, tetapi identitas lembaga itu tetap berkaitan dengan lapangan kehidupan yang menjadi fokus kegiatannya. Di antara tiga lembaga sosial tersebut, *sekeha* paling banyak jenisnya dan jenis - jenis *sekeha* terdapat dalam berbagai lapangan kehidupan. Atas dasar pangkal tolak seperti itulah diklasifikasikan lembaga-lembaga sosial komunitas kecil sebagai berikut:

Dalam sistem ekonomi

Subak

Lembaga sosial ini merupakan kesatuan dari para pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari satu bendungan tertentu. *Subak* adalah kesatuan yang terikat oleh kesatuan wilayah irigasi. Fokus kegiatannya adalah dibidang pertanian. Kegiatan *subak*, selain meliputi kegiatan ekonomi, juga kegiatan yang bersifat keagamaan, yaitu mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara pada *pura subak*.

Diseluruh Bali terdapat jumlah *subak* sebanyak 1274 buah. Lembaga *subak* diikat oleh adanya *awig-awig subak* (aturan aturan *subak*).

Adapun tujuan dari *subak* adalah untuk :

- a. Mengatur pembagian air di lingkungan *subak* yang bersangkutan.
- b. Memelihara dan memperbaiki sarana-sarana irigasi, seperti: bendungan, saluran air.

- c. Melakukan kegiatan pemberantasan hama.
- d. Mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara.

Keanggotaan suatu subak terdiri dari para petani, pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari satu bendungan tertentu. Anggota subak adalah orang dewasa. Sebagian besar kegiatan subak dilakukan oleh anggota laki tetapi dalam kegiatan upacara, terlibat anggota laki maupun perempuan. Keanggotaan satu *subak* tertentu tidak selalu sama dengan keanggotaan satu *banjar* tertentu, dalam arti bahwa keanggotaan subak dapat terdiri dari anggota yang berasal dari beberapa banjar.

Pimpinan subak disebut *klian subak* atau *pekaseh*.

Struktur vertikal dari pimpinan subak adalah: *pekaseh*, *sedahan* dan *sedahan agung* di tingkat kabupaten. Di tingkat *subak*, *klian subak* dibantu oleh aparat *sinoman* atau juru arah yaitu aparat yang bertugas sebagai juru siar atau media komunikasi.

Peranan *subak* sangat besar khususnya dalam sistem ekonomi pertanian dalam hal : pengaturan irigasi, pemeliharaan sarana irigasi dan pemberantasan hama. Subak merupakan wadah kesatuan petani yang amat potensial di Bali.

2. *Sekeha*:

Beberapa jenis *sekeha* yang bergerak dalam sistem ekonomi dapat disebutkan antara lain :

- a. *Sekeha memula* : (Perkumpulan tanam padi).
- b. *Sekeha manyi atau maderep* : (Perkumpulan potong padi).
- c. *Sekeha sambang* : perkumpulan mengamati dan menjaga keamanan serta keselamatan tanaman di sawah.
- d. *Sekeha semal* : perkumpulan mengusir bajing.
- e. *Sekeha kopi* : perkumpulan untuk mempertahankan mutu kopi dan menjaga tanaman kopi.
- f. *Sekeha jurang* : perkumpulan menjaga keutuhan jurang. (23, 21).

Sekeha merupakan suatu perkumpulan atau kesatuan sosial yang mempunyai tujuan-tujuan khusus tertentu. Dasar keanggotaan pada umumnya adalah kesukarelaan. Ikatan *sekeha* terbina

oleh adanya tujuan bersama dan norma-norma yang ditetapkan dan disepakati bersama. Eksistensi suatu *sekeha*, ada bersifat sementara (di bentuk dalam waktu dan keadaan tertentu dan kemudian bubar), dan ada pula bersifat permanen (keanggotaannya diwariskan melalui beberapa generasi turun temurun).

Seperti telah disinggung di atas, tujuan *sekeha* itu bermacam-macam dan sering identitas *sekeha* ditentukan oleh tujuannya. *Sekeha memula* misalnya (perkumpulan tanam padi) adalah suatu perkumpulan yang bertujuan untuk memperoleh sejumlah dana tertentu melalui kegiatan kerja upahan tanam padi yang dikerjakan oleh para anggota *sekeha* yang bersangkutan.

Keanggotaan *sekeha* dapat bersifat sementara atau permanen. Umumnya anggota suatu *sekeha* adalah mereka yang seprofesi. Asal anggota bisa tidak asal dari wilayah satu banjar tertentu. Jumlah anggota suatu *sekeha* amat bervariasi, dapat kecil dan dapat pula besar (*sekeha memula* misalnya, hanya terdiri dari sekitar 5 orang, sedangkan *sekeha semal* dapat terdiri dari sekitar 100 orang).

Pimpinan suatu *sekeha* disebut *klian sekeha*. Aparat pembantunya antara lain adalah aparat yang menangani urusan keuangan *sekeha* dan aparat *juru arah* yaitu aparat yang bertugas sebagai media komunikasi.

Peranan *sekeha* dalam komunitas amat besar, karena banyak kegiatan-kegiatan khusus dalam komunitas yang bersangkutan ditangani melalui lembaga ini. Penanganannya dapat dalam bentuk kerja gotong-royong dan dalam bentuk kerja upahan.

Dalam sistem kemasyarakatan.

Banjar.

Banjar (terutama di Bali dataran) adalah merupakan kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah. Sesuai dengan fokus fungsinya, dibedakan atas : *banjar adat* dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan agama, serta secara struktural menjadi bagian dari *desa adat*; *banjar dinas* dengan fokus fungsinya dalam bidang administrasi, serta secara struktural menjadi bagian dari *desa dinas*.

Tujuan banjar adalah :

- a. Saling bantu membantu sesama anggota banjar dalam hal: perkawinan, kematian, pembakaran mayat dan kegiatan

- yang bersifat suka dan duka lainnya.
- b. Ambil bagian dalam hal perbaikan pura desa, perbaikan jalan desa, pembangunan sekolah dan lain-lain.
 - c. Mengadakan aktivitas bersama dalam lapangan ekonomi untuk menambah pendapatan banjar.
 - d. Mengadakan aktivitas bersama dalam lapangan keagamaan: upacara-upacara desa.

Keanggotaan *banjar* merupakan suatu keharusan sesudah seseorang itu kawin. Penolakan keanggotaan berarti suatu pengasingan sosial. Tiap-tiap anggota mempunyai hak dan kewajiban atas dasar kesamaan. Keanggotaan banjar dibedakan atas:

- a. *Anggota marep*, yaitu anggota banjar inti, terdiri dari sepasang suami istri.
- b. *Anggota romboan*, yaitu anggota banjar yang salah satu suami atau istri meninggal dunia atau anggota *banjar* masih kecil dan belum kawin.

Pimpinan *banjar* disebut: *klian banjar*. Klian banjar ini dibedakan atas *klian banjar adat* dan *klian banjar dinas*. Aparat-aparat lain pada suatu *banjar* misalnya adalah *wakil klian*, *sinoman* (media komunikasi). Klian banjar adat secara struktural terkait dengan *ben-desa adat* dan klian banjar dinas dengan *perbekel*.

Banjar sebagai sub-komunitas *desa adat (banjar adat)* dan banjar sebagai sub-komunitas *desa dinas (banjar dinas)* peranannya dalam komunitas sangat besar. Banjar merupakan wadah pelaksanaan dari bermacam-macam kegiatan komunitas, baik yang beraspek ekonomi, kemasyarakatan, agama dan pemerintahan. Pranata gotong royong pada hakekatnya terwujud dan terbina dalam organisasi *banjar*. Disamping itu *banjar* juga sangat berperan dalam menunjang berbagai kegiatan pemerintah seperti: Keluarga Berencana, pendidikan, kesehatan, transmigrasi, pemuda dan lain-lain.

2. Sekeha :

Jenis-jenis sekaha yang ada hubungannya dengan sistem kemasyarakatan, antara lain adalah:

- a. Sekeha ngerabin (perkumpulan mengatap rumah).
- b. Sekeha gong (perkumpulan gambelan gong).
- c. Sekeha angklung (perkumpulan gambelan angklung).
- d. Sekeha janger (perkumpulan tari janger).
- e. Sekeha barong (perkumpulan tari barong).
- f. Sekeha legong (perkumpulan tari legong).

Deskripsi *sekeha* tentang: bentuk, tujuan, keanggotaan, pimpinan, dan peranan dalam komunitas, disini tidak akan diuraikan lagi, karena pada hakekatnya sama dengan uraian terdahulu.

Dalam sistem religi.

Banjar

Organisasi *banjar* yang berkaitan dengan sistem religi dalam suatu komunitas adalah *banjar adat*. Seperti telah disebutkan di atas, sesuai dengan fungsinya, *banjar adat* mempunyai titik berat fungsinya adalah dalam bidang agama dan adat istiadat. *Banjar adat* dalam kaitannya dengan bidang religi, berperan sangat besar, ikut mengkonsepsikan dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Deskripsi detail tentang bentuk, tujuan, keanggotaan, pimpinan dan peranannya tidak akan dibahas lagi karena sudah dikemukakan pada uraian terdahulu.

2. *Sekeha*.

Jenis-jenis *sekeha* yang ada kaitannya dengan sistem religi, antara lain adalah :

- a. *Sekeha pemangku* (perkumpulan pemangku dari berbagai pura).
- b. *Sekeha patus* (perkumpulan yang berhubungan dengan kematian dan pembakaran mayat).
- c. *Sekeha dadia* (kelompok kerabat dengan salah satu fungsinya adalah mengaktifkan upacara di pura dadia yang bersangkutan).
- d. *Sekeha truna dan sekeha daha* (perkumpulan pemuda dan pemudi yang belum kawin dan belum menjadi anggota desa inti).

Deskripsi detail tentang bentuk, tujuan, keanggotaan, pimpinan dan peranannya, tidak lagi diuraikan disini, karena pada hakekatnya tak jauh berbeda uraian terdahulu.

BAB IV

SISTEM PELAPISAN SOSIAL

Kehidupan manusia dalam kelompok-kelompok sosial seperti halnya kehidupan dalam komunitas, pada hakekatnya mewujudkan sejumlah hak dan kewajiban tertentu bagi orang-orang yang menempati kedudukan tersebut. Kedudukan atau status seperti itu dalam setiap komunitas, di samping berbeda secara horisontal juga berbeda secara vertikal.

Adanya perbedaan horisontal, yaitu perbedaan yang menekankan pada aspek jenis kedudukan satu terhadap yang lain, akan mewujudkan gejala difrensasi sosial. Perbedaan vertikal, yaitu perbedaan yang menekankan pada aspek tinggi rendahnya kedudukan sehingga tercipta adanya ranking dalam kedudukan, akan mewujudkan gejala stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Dalam gejala yang kedua ini ada kecendrungan, bahwa orang-orang yang tergolong kedalam lapisan tertentu memiliki pola hidup tertentu yang berbeda dengan lapisan lainnya, baik menurut persepsi orang-orang dari dalam lapisan yang bersangkutan, maupun dari kacamata pandangan seluruh warga suatu komunitas (17, 174).

Sesuai dengan salah satu ciri hakiki dari kehidupan masyarakat, yaitu adanya ciri dinamik, maka dari segi dimensi waktu, sistem pelapisan tersebut akan mengalami perkembangan dan perubahan tertentu dari masa lalu ke masa kini. Atas dasar logika seperti itu, maka sistematika deskripsi tentang sistem pelapisan sosial dalam kehidupan komunitas masyarakat Bali juga akan diperinci kedalam dua hal pokok, yaitu:

1. Sistem pelapisan sosial masa lalu.
2. Sistem pelapisan sosial masa kini.

Masing-masing hal tersebut akan memusatkan uraiannya ke dalam empat hal, yaitu: dasar pelapisan, bentuk lapisan, bentuk pelapisan, hubungan antar lapisan, dan kecendrungan perubahan pelapisan.

PELAPISAN SOSIAL MASA LALU

Sistem pelapisan, ada pada setiap jaman dari kehidupan suatu suku bangsa ataupun dari kehidupan suatu kelompok sosial yang mendiami suatu wilayah tertentu. Kalau dilihat dari dimensi waktu, sistem pelapisan sosial masa lalu pada masyarakat Bali,

pada hakekatnya adalah sistem pelapisan sosial yang berakar pada tradisi kecil (kebudayaan pra Hindu) dan tradisi besar (kebudayaan Hindu).

Seperti telah disinggung dalam Bab II di depan, tradisi kecil itu meliputi unsur-unsur kebudayaan Bali seperti masih tampak dalam segi-segi kehidupan masyarakat pada beberapa desa kuno di Bali pegunungan (Bali Aga), seperti antara lain misalnya: desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem. Tradisi besar itu terdiri dari unsur-unsur yang sangat didominasi oleh kebudayaan Hindu-Jawa yang berkembang bersamaan dengan agama Hindu di Bali (21, 19 - 27).

Eksestensi sistem pelapisan dalam suatu masyarakat, dapat terwujud secara resmi dan dapat pula terwujud secara samar. Pelapisan sosial resmi dalam suatu masyarakat, adalah suatu sistem pelapisan yang sudah tegas, di mana warga dari suatu lapisan itu mendapat sejumlah hak dan kewajiban yang terbeku kedalam adat dan yang dilindungi oleh hukum adat atau hukum yang berlaku. Pelapisan sosial samar adalah sistem pelapisan yang biasanya baru merupakan anggapan yang lahir dalam suatu masyarakat, belum diikuti oleh hal-hal yang mewarnainya secara jelas dan konkrit dan karena itu belum terbeku ke dalam adat. Keadaan pelapisan sosial masa lalu dalam kehidupan komunitas-komunitas di Bali agaknya juga mengandung ciri-ciri yang dapat dikategorikan sebagai sistem pelapisan sosial resmi dan sistem pelapisan sosial samar seperti tampak dalam uraian di bawah.

Pelapisan sosial resmi

Sebagaimana sudah disebutkan di dalam pelapisan sosial resmi adalah pelapisan yang sudah tegas dan terbeku kedalam adat. Untuk dapat melihatnya lebih jelas kenyataannya pada masyarakat Bali, pelapisan sosial resmi ini akan dilihat dari bermacam-macam hal yaitu: dasar, bentuk, hubungan dan kecendrungan perobahan.

1. Dasar pelapisan.

Dalam kehidupan komunitas masyarakat Bali masa lalu, sudah dikenal adanya suatu sistem pelapisan yang menunjukkan ciri-ciri pelapisan sosial resmi. Adapun dasar terwujudnya pelapisan sosial resmi seperti itu ada bermacam-macam, yang terpenting adalah: keaslian, senioritas, keturunan, dan kekuasaan.

Sifat keaslian sebagai dasar untuk terjadinya pelapisan sosial sering terlihat dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat yang hidup dalam bercocok tanam menetap. Dalam masyarakat

desa dari suatu suku bangsa bercocok tanam seperti itu, penduduk yang merupakan keturunan dari penduduk asli sering dianggap sebagai lapisan tertinggi (17, 189).

Pada masyarakat Bali, di mana kehidupan berkomunikasi itu pada dasarnya adalah berakar dari kehidupan bercocok tanam,, maka dasar keaslian sebagai dasar untuk terjadinya pelapisan sosial juga masih kentara. Pada beberapa desa yang dijadikan lokasi penelitian, dasar itu juga terbukti cukup kentara, seperti misalnya pada masyarakat desa adat Tenganan Pegringsingan. Penduduk asli di desa itu adalah merupakan lapisan tertinggi dengan sejumlah hak dan kewajiban yang terbeku kedalam adat dan hal itu berbeda sedemikian rupa dengan golongan penduduk pendatang yang di - katagorikan sebagai lapisan yang lebih rendah.

Dasar senioritas juga cukup kentara sebagai suatu dasar yang mewujudkan pelapisan sosial dalam komunitas yang bersangkutan. Makin tradisional orientasi suatu komunitas, makin kentara dasar senioritas sebagai dasar pelapisan sosial. Dalam kehidupan seperti itu, golongan tua-tua adalah golongan yang menjadi pusat orientasi dalam masalah adat, golongan yang menjadi panutan dan konsultasi dibidang adat dan juga sebagai golongan yang baik berperan dalam mengambil keputusan, sepanjang menyangkut masalah-masalah adat, baik melalui forum informal maupun forum formal (rapat desa). Karena itu golongan tua-tua dikatagorikan sebagai golongan yang menempati lapisan sosial tinggi dan berbeda dengan golongan muda yang dianggap berkedudukan lebih rendah.

Dasar keturunan sebagai dasar pelapisan sosial pada masyarakat Bali, kentara dalam sistem pelapisan menurut kasta. Dasar ini adalah merupakan hasil proses akulturasi antara sistem kasta yang berakar pada agama dan kebudayaan Hindu dengan sistem kekerabatan orang Bali yang berdasarkan prinsip keturunan patrilineal.. Atas dasar seperti itu, kedudukan orang Bali dalam suatu kasta ter-

tentu ditentukan dan diturunkan melalui kasta ayahnya. Demikianlah mekanisme keturunan dalam hal kasta pada masyarakat Bali dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bila ayah brahmana, maka semua anaknya berkasta brahmana bila ayahnya ksatria, maka semua anaknya adalah berkasta ksatria;

bila ayah nya wesya, maka semua anaknya adalah berkasta wesya, dan begitu juga, bila ayahnya sudra, maka semua anaknya adalah tergolong kasta sudra. Pelapisan sosial atas dasar kasta ini pada umumnya terdapat pada masyarakat Bali dataran dan tidak pada masyarakat desa Bali Aga.

Kekuasaan adalah juga merupakan dasar pelapisan yang penting dalam sistem pelapisan sosial masyarakat Bali masa lalu. Fenomena ini sangat kentara dalam kehidupan masyarakat Bali, tatkala di Bali berkembang sistem pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan. Dalam sistem pemerintahan seperti itu, keluarga raja dan para kerabat dekat mereka adalah merupakan suatu golongan tersendiri yang dikategorikan sebagai golongan bangsawan. Golongan bangsawan ini adalah merupakan lapisan tertinggi yang dilengkapi dengan berbagai ciri khusus yang secara jelas dan tajam membedakannya dari golongan-golongan lain yang berada pada jenjang pelapisan yang lebih rendah.

Bersumber pada kekuasaan yang sering mempunyai implikasi politik sosial dan ekonomi, lapisan bangsawan sebagai lapisan tertinggi sering menjadi pusat orientasi (orientasi vertikal) dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Masyarakat banyak (rakyat jelata) yaitu golongan yang menempati lapisan terbawah adalah merupakan golongan yang dalam banyak segi kehidupannya bersifat tergantung terhadap golongan di atasnya.

2. Bentuk pelapisan :

Struktur pelapisan menurut dasar keaslian dibedakan atas dua lapisan:

- a. Lapisan asli sebagai yang lebih tinggi.
- b. Lapisan tak asli sebagai lapisan yang lebih rendah.

Keanggotaan dari lapisan asli, dengan mengambil ilustrasi desa adat Tenganan Pegriingsingan, adalah terdiri dari warga desa asli yang disebut *wong Tenganan*. Warga asli di Tenganan itu terdiri dari beberapa soroh seperti: Soroh sengiang, Soroh ngijeng, Soroh batu guling, Soroh batu guling Bali Aga, Soroh mbah buluh, Soroh prajurit, Soroh pande mas, Soroh pande besi, Soroh pasek, dan Soroh bendesa (31, 11).

Keanggotaan lapisan tak asli di Tenganan disebut *wong angendok*, terdiri dari orang-orang pendatang ke desa itu.

Atribut yang membedakan lapisan asli dan tak asli tampak dalam beberapa hal, antara lain: pakaian adat, rumah tempat tinggal.

Di Tenganan dan juga pada masyarakat desa Bali lainnya, gelar yang membedakan lapisan asli dan lapisan tak asli tidak begitu kentara.

Namun hak antara lapisan asli dan lapisan tak asli berbeda dengan jelas. Beberapa hak lapisan asli yang tidak diperoleh oleh lapisan tak asli, antara lain:

- a. Hak untuk duduk sebagai warga desa ini.
- b. Hak untuk menerima bagian dari hasil tanah kolektif.
- c. Hak untuk turut dalam rapat dan mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupan desa.
- d. Hak untuk menjadi pimpinan desa.

Pada beberapa desa lain di Bali, hanya orang dari lapisan asli yang juga boleh dipilih sebagai bendesa atau klian dinas (pimpinan desa)

Kewajiban seseorang dalam suatu komunitas sering berkaitan erat dengan hak mereka dalam komunitas tersebut. Demikian, lapisan asli dengan hak-haknya yang khusus seperti itu menimbulkan sejumlah kewajiban yang khusus pula, suatu kewajiban yang tidak dikerjakan oleh lapisan tak asli.

Untuk menyebut beberapa contoh tentang kewajiban lapisan asli yang tidak turut dilakukan oleh lapisan tak asli: kewajiban dalam berbagai kegiatan pelaksanaan upacara ditingkat desa. Di Tenganan Pegringsingan perbedaan kewajiban itu amat kentara, seperti misalnya: dalam *tarian rejang*, *tarian abuang*, menabuh *selonding* dalam rangka upacara di desa itu.

Peranan lapisan asli dan tak asli juga berbeda dengan cukup tajam. Di Bali pada umumnya lapisan asli mempunyai peranan yang sangat besar dan menentukan, baik yang menyangkut kepemimpinan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan ditingkat komunitas. Lapisan tak asli umumnya berperan sebagai pelengkap.

Pelapisan menurut dasar senioritas dibedakan atas dua lapisan yaitu:

- a. Lapisan golongan tua-tua sebagai lapisan yang lebih tinggi.
- b. Lapisan golongan muda sebagai lapisan yang lebih rendah.

Keanggotaan lapisan golongan tua-tua umumnya ditentukan oleh faktor umur dan status perkawinan. Golongan tua-tua adalah

golongan yang relatif telah berumur lanjut serta merekapun adalah orang-orang yang telah kawin. Keadaan seperti itu menyebabkan mereka dipandang telah mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas dan dalam, khususnya di bidang adat. Sebaliknya golongan muda adalah mereka yang muda usia dan muda pula dalam hal pengalaman dan pengetahuan di bidang adat. Dalam kehidupan masyarakat Bali Aga, golongan tua-tua mempunyai kedudukan tertentu yaitu sebagai *luanan*, *dulu* (hulu).

Atribut yang membedakan golongan tua dan golongan muda,, pada umumnya adalah dalam hal bentuk, jenis dan cara mereka memakai pakaian adat. Hal itu tampak dalam berbagai upacara dan kegiatan di bidang adat.

Umumnya bagi lapisan golongan tua-tua, pada mereka melekat suatu sistem gelar tertentu dan pada masyarakat Bali hal itu terwujud dalam sistem teknonimi yang dipakai secara luas di seluruh Bali, khususnya pada kehidupan masyarakat yang masih kuat mencerminkan pola tradisional.

Sistem gelar menurut adat teknonimi itu membedakan sebutan menurut variabel jenis kelamin dan variabel tingkatan senioritas. Demikianlah, sebutan *pan* ditujukan kepada seorang Ayah telah mempunyai anak dan sebutan *men* ditujukan kepada ibu dari anak tersebut. Sebutan *pan A* berarti ayah dari si A dan *men A* adalah ibu dari si A. Si A yang dipakai patokan itu biasanya adalah anak yang sulung. Disamping *pan dan men*, yaitu sebutan yang ditujukan kepada generasi satu angkatan di atas ego, dikenal pula sebutan *pekak dan dadong* yang ditujukan kepada generasi dua angkatan di atas ego, *kumpi* untuk generasi tiga angkatan di atas ego, *buyut* untuk generasi empat angkatan di atas ego dan seterusnya.

Dengan demikianlah jelas bahwa gelar *pan/men* adalah gelar yang berbeda dari *pekak/dadong*, berbeda pula dengan *kumpi* maupun *buyut*, suatu perbedaan gelar yang pada hakekatnya berdasarkan tingkat senioritas. Sistem gelar menurut adat teknonimi itu, sedikit-dikitnya mempunyai dua arti penting, dalam hal klasifikasi secara simbolis dari warga desa: pertama, sistem tersebut menekankan adanya konsepsi suami-istri sebagai dwi-tunggal secara sosial, karena mereka dipanggil *pan dan men* dari anak yang sama, kedua sistem tersebut menyebabkan adanya pelapisan menurut umur seperti diuraikan di atas. Konsepsi suami-isteri sebagai dwi-tunggal pada masyarakat Bali tampak dalam berbagai kehidupan lembaga-lembaga sosial tradisional di Bali: *banjar*, *subak*, *sekeha*, *desa adat* (8, 179).

Secara resmi, hak yang membedakan antara golongan tua-tua dengan golongan muda dalam kehidupan suatu komunitas kurang jelas batas-batasnya.

Kewajiban itupun tidak tegas dibedakan, tetapi terdapat kecenderungan, bahwa golongan tua-tua adalah golongan yang dianggap berkewajiban sebagai penasehat dan pendamai apabila terjadi perselisihan-perselisihan menurut adat. Dan juga golongan tua-tua adalah sebagai tempat bertanya, tempat meminta pertimbangan dalam berbagai masalah adat. Sedangkan golongan muda pada umumnya adalah sebagai tenaga pelaksana sesuai dengan sifat dinamika dari golongan ini.

Dalam kehidupan masyarakat yang masih kuat mencerminkan pola tradisional, peranan golongan tua-tua cukup besar. Golongan ini dianggap sebagai sumber stabilitas dan pengendali sosial. Dalam kehidupan masyarakat yang cenderung mengadopsi pola modern, peranan golongan muda menjadi amat penting, yaitu sebagai *agent of modernization*.

Struktur pelapisan menurut dasar keturunan yaitu dasar kasta, dibedakan atas empat lapisan.:

- a. Brahmana, sebagai lapisan tertinggi.
- b. Ksatria, sebagai lapisan kedua,
- c. Wesya, sebagai lapisan ketiga, dan
- d. Sudra, sebagai lapisan terendah.

Menurut Koentjaraningrat, sistem pelapisan sosial yang terwujud sebagai kasta memperlihatkan beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Keanggotaan dalam kasta dilarang dengan pantangan hukum dan agama.
- b. Perkawinan luar kasta dilarang dengan pantangan hukum dan agama.
- c. Pergaulan dengan kasta-kasta lebih rendah dilarang keras dengan pantangan-pantangan berdasarkan hukum agama (17, 184).

Dengan berpegang pada konsep kasta seperti tersebut di atas ini, agaknya di dalam kehidupan masyarakat Bali masa lalu terwujud adanya sistem pelapisan sosial atas dasar kasta tersebut, karena sekurang-kurangnya (atas dasar kajian pustaka), dua ciri pertama dari tiga ciri tersebut di atas terbukti pernah ada. Larangan perkawinan di luar kasta, terutama bagi wanita dari lapisan tertinggi pernah dikuatkan menurut hukum, karena pelanggaran terhadap larangan itu dikenakan sanksi hukum, berupa pembuangan ke sua-

tu tempat tertentu (dalam bahasa Bali disebut *selong*). Hukum buangan itu telah dihapus tahun 1951.

Keanggotaan kedalam suatu kasta tertentu adalah didasarkan pada prinsip kelahiran. Demikianlah, seseorang anak selalu tergolong kedalam kasta yang sama dengan kasta ayahnya (prinsip-patrilineal). Mobilitas vertikal di dalam sistem pelapisan menurut kasta di Bali dimungkinkan, yaitu melalui perkawinan. Sebagai akibat dari perkawinan, maka kasta seseorang wanita pada hakekatnya mengikuti kasta suaminya dan demikian pula anak-anak keturunannya.

Atributor yang membedakan kasta yang satu dengan yang lain antara lain adalah: rumah tempat tinggal, penggunaan simbol (lambang) dalam upacara, penggunaan bahasa dalam sopan santun pergaulan.

Sistem gelar juga terbeku ke dalam sistem pelapisan menurut dasar kasta tersebut. Demikianlah, gelar *Ida bagus* dan *Ida ayu*, untuk kasta brahmana, gelar anak agung dan Dewa untuk kasta ksatria dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan komunitas masyarakat Bali masa lalu, berbeda hak antara kasta yang satu dengan yang lain juga jelas kelihatan. Untuk menyebutkan beberapa contoh, misalnya: hak untuk menjadi pedanda (pendeta Hindu) adalah hanya dilingkungan kasta Brahmana; hak untuk memegang pemerintahan misalnya sebagai raja adalah dilingkungan kasta ksatria. Dalam kaitannya dengan hak seperti itu sering pula tercakup sejumlah hak yang bersifat ekonomi, sosial, keagamaan dan politik.

Konsep kasta dalam masyarakat Bali masa lalu sering berkaitan erat dengan kewajiban yang mengangkat profesi tertentu. Demikianlah, kasta brahmana berkaitan erat dengan kewajiban di bidang keagamaan, Kasta Ksatria berkaitan erat dengan kewajiban di bidang pemerintahan, pembelaan dan pertahanan, kasta wesya berkaitan erat dengan kewajiban di bidang ekonomi seperti perdagangan dan kasta sudra berkewajiban di bidang pertanian.

Konsep kasta masa lalu yang padanya melekat pada jumlah hak dan kewajiban seperti tersebut diatas, mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, karena merupakan suatu mekanisme untuk lancarnya fungsi dalam rangka eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut.

F. Menurut dasar kekuasaan terdapat tiga lapisan sosial pada masyarakat Bali masa lalu. Ketiga lapisan itu adalah sebagai berikut:

- a. Lapisan bangsawan;
- b. Lapisan menengah;
- c. Lapisan rakyat jelata.

Keanggotaan dalam pelapisan ditentukan oleh faktor kelahiran. Demikianlah, lapisan bangsawan terdiri dari keluarga raja dengan keturunannya dan sejumlah kerabat dekat yang terlibat dan berfungsi dalam menegakkan kekuasaan raja. Lapisan menengah adalah merupakan aparat bawahan yang merupakan lapisan penghubung dan penyalur kekuasaan dari lapisan bangsawan terhadap lapisan paling bawah, yaitu rakyat jelata.

Atribut yang membedakan lapisan atas, menengah dan bawah tampak dalam beberapa hal, seperti: pakaian, simbol (lambang) rumah tempat tinggal, bahasa, sikap dan sopan santun pergaulan.

Gelar bangsawan atau raja di Bali, misalnya adalah gelar Dalem. (Dalem Sagening, Dalem Gelgel). Gelar lapisan menengah misalnya adalah gelar Arya (Arya Kenceng, Arya Belog).

Hak masing-masing lapisan berkaitan dengan lingkup kekuasaan yang ada pada lapisan tersebut, suatu kekuasaan yang sering mempunyai implikasi sosial, politik, ekonomi. Demikianlah, hak Dalem jauh lebih luas dari pada hak seorang Arya yang sering terbatas pada wilayah tertentu sebagai bagian wilayah kerajaan.

Seperti telah disinggung, bahwa antara kewajiban dan hak adalah dua hal yang berbeda, tetapi berkaitan erat satu sama lain. Dalam kehidupan yang berpola ideal pada umumnya ada korelasi antara kewajiban dan hak dalam arti, makin luas hak maka makin luas pula kewajiban tersebut. Demikianlah, kewajiban raja sering menjadi amat luas dalam kehidupan masyarakat sebagai pemegang tapuk pemerintahan tertinggi. Lapisan menengah berkewajiban sebagai mediator.

Peranan lapisan-lapisan atas dasar kekuasaan ini amat besar dalam masyarakat Bali masa lalu, karena dengan demikian pembagian kekuasaan yang menyangkut berbagai segi kehidupan masyarakat dan komunitas dapat diatur menurut jenjang hierar khis kekuasaan yang telah melembaga.

Hubungan antar lapisan.

Suatu kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa orang-orang yang terbagi menurut lapisan-lapisan seperti diuraikan di atas, hidup bersama-sama dalam suatu komunitas tertentu. Sebagai manusia sosial, mereka berinteraksi dan karena itu terjalin adanya hubungan antar lapisan-lapisan itu. Hubungan itu men-

cakup berbagai aspek kehidupan seperti: hubungan kekerabatan, hubungan tetangga, hubungan pekerjaan, dan hubungan kemasyarakatan lainnya.

Dengan mengacu kepada fenomena perkawinan sebagai salah satu hubungan yang menyangkut aspek kekerabatan, maka dalam kehidupan komunitas masyarakat Bali masa lalu, sistem pelapisan berpengaruh secara tajam. Dengan mengambil contoh dari pelapisan sosial atas dasar kasta, maka terdapat kecendrungan yang kuat yang muncul sebagai preferensi umum, bahwa perkawinan intra-kasta (endogami kasta) adalah bentuk perkawinan yang ideal. Dengan demikian martabat kasta dapat dipelihara dan pencemaran kasta dapat dihindarkan. Demikian pula hal yang sama berlaku dalam sistem pelapisan menurut kekuasaan dan menurut keaslian. Data dari masyarakat desa adat Tenganan Pegeringsingan misalnya mengungkapkan, bahwa masyarakat itu perkawinan antara orang Tenganan asli dengan orang bukan asli adalah perkawinan yang dihindarkan, karena membawa akibat lepasnya kedudukan seseorang sebagai warga desa inti, suatu kedudukan penting karena adanya melekat berbagai hak dan kewajiban, yang bernilai ekonomi, sosial, politik dan religi.

Dalam kehidupan komunitas masyarakat Bali, peranan hubungan tetangga sangat besar. Banyak kegiatan-kegiatan: sosial, keagamaan, diaktifkan melalui hubungan antar tetangga. Masih sangat kentara bahwa dalam kegiatan-kegiatan antar tetangga seperti itu, prinsip gotong-royong tolong menolong merupakan prinsip yang mendasari hubungan tetangga tersebut. Hal itu tampak dalam berbagai bentuk kegiatan gotong-royong tolong menolong, seperti : Ngoopin, ngajakang, ngrombo dan lain-lain. Dalam rangka hubungan tetangga seperti itu sistem pelapisan sosial kurang berpengaruh secara tajam, walaupun dalam hal sopan santun hubungan cerminan sistem pelapisan tetap kentara. Hal itu menunjukkan, bahwa hubungan gotong royong tolong-menolong antar lapisan dalam lingkung hubungan tetangga dapat terwujud, tanpa dihambat oleh jenjang tinggi rendahnya kedudukan orang-orang dalam lapisan tersebut.

Dalam hal hubungan pekerjaan, hubungan anggota-anggota asal dari lapisan yang berbeda pada umumnya juga tidak berpengaruh secara tajam, walaupun dalam hal sopan santun hubungan cerminan sistem pelapisan tetap kentara. Lebih-lebih lagi, apabila pekerjaan itu tersalur melalui lembaga lembaga tradisional seperti: desa adat, banjar, yang pada hakekatnya tidak membedakan keanggotaan menurut lapisan sosial. Itu berarti bahwa suatu pekerjaan yang diserahkan kepada banjar adalah menjadi beban

dan tanggung jawab semua warga banjar dan karena itu wajib diselesaikan dan dikerjakan oleh segenap anggota banjar tanpa memperhatikan latar belakang pelapisan sosial antara anggota-anggotanya. Dalam keadaan seperti itu sejak lama telah dapat di observasi, dalam kehidupan komunitas masyarakat Bali, bahwa dari sudut kasta misalnya, kasta brahmana dapat bekerja bersama-sama dengan kasta ksatria, wesya maupun sudra.

Hubungan antar lapisan dalam berbagai bidang kemasyarakatan lainnya, keadaannya sangat tergantung kepada jenis bidang yang bersangkutan. Dalam bidang upacara keagamaan misalnya, hubungan antar lapisan cukup kentara. Dalam bidang upacara keagamaan itu, dengan mengacu kepada sistem pelapisan atas dasar kasta, maka peranan kasta brahmana apalagi mereka yang telah ditasbihkan sebagai pedanda, adalah amat penting. Kedudukan dan peranan seperti itu memisahkan secara cukup tajam antar lapisan yang ada. Hal itu terlihat bukan saja dalam hal sikap dan sopan santun hubungan, tetapi juga dalam sejumlah hak dan kewajiban.

4. *Kecendrungan perubahan lapisan :*

Sesuai dengan hakekat masyarakat dan kebudayaan yang bersifat dinamik, maka pelapisan sosial sebagai sub-sistem sosial budaya masyarakat Bali telah mengalami perubahan tertentu sesuai dengan dinamika dan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial budaya masyarakat Bali.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem pelapisan sosial resmi masyarakat Bali masa lalu.

Faktor-faktor yang terpenting adalah :

a. Faktor pendidikan.

Pendidikan disatu pihak menyebabkan majunya pengetahuan manusia termasuk pengetahuan dalam menanggapi lingkungannya secara makin logis dan rasional dan di pihak lain muncul pula sebagai produk pendidikan sejumlah orang dengan keahlian yang memperoleh kedudukan tertentu dalam masyarakat. Hal ini dapat merupakan sebab perubahan dalam sistem pelapisan sosial yang melembaga.

b. Faktor ekonomi.

Perkembangan ekonomi juga menyebabkan terjadinya pergeseran kedudukan orang-orang dalam masyarakat. Dengan diterimanya faktor ekonomi sebagai indikator

yang membedakan tinggi rendahnya kedudukan, maka hal ini dapat merupakan sebab perubahan dalam sistem pelapisan sosial yang berdasarkan kepada keturunan, senioritas, keaslian maupun kekuasaan.

c. Faktor kekuasaan.

Perubahan struktur pemerintahan yang mempunyai implikasi perubahan struktur kekuasaan akan sangat mempengaruhi sistem pelapisan atas dasar kekuasaan itu. Hal ini dapat kentara misalnya setelah hilangnya sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan di Bali.

d. Faktor komunikasi.

Pesatnya perkembangan komunikasi yang menyebabkan makin meluasnya masyarakat Bali terkomunikasi dengan dunia luar, membawa akibat makin banyaknya masuk nilai-nilai baru yang dapat menggeser atau merubah nilai-nilai tradisional. Hal ini juga merupakan salah satu sebab terjadinya perubahan dalam sistem pelapisan sosial resmi masa lalu.

Jalannya proses perubahan pelapisan sosial secara kualitatif dapat dikemukakan, bahwa ada perubahan yang berlangsung secara cepat dan ada pula secara lambat. Dalam sistem ekonomi dan sistem pemerintahan misalnya, proses itu berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan perubahan yang terjadi di bidang keagamaan. Secara keseluruhan proses perubahan itu berlangsung secara tumpang tindih dan cukup rumit. Jalur perubahan pelapisan dalam masyarakat Bali, dapat berproses melalui jalur formal yaitu melalui lembaga-lembaga pemerintahan resmi dan dalam hal ini ide perubahan pada umumnya asal dari luar masyarakat yang bersangkutan. Jalur yang lain adalah asal dari dalam masyarakat yaitu setelah sejumlah individu asal dari masyarakat yang bersangkutan mengembangkan nilai-nilai baru dan kemudian mendifusikannya secara intra-masyarakat. Mereka ini berperan sebagai 'agent of change' yang antara lain terdiri dari: pelajar, pegawai pedagang, pimpinan masyarakat.

Hasil perubahan pelapisan pada masyarakat Bali berdimensi dua, yaitu: melemahnya dasar-dasar pelapisan masa lalu (dasar keaslian, senioritas, keturunan dan kekuasaan tradisional) terutama dalam bidang kehidupan ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan, dan berkembangnya dasar-dasar baru sebagai indikator pelapisan,

yaitu: dasar pendidikan, kekayaan dan kepangkatan. Dasar pelapisan yang baru ini sedang dalam proses pelembagaan dan belum secara mantap terbeku ke dalam adat.

Pelapisan sosial samar.

Pelapisan sosial semua ini sesuai dengan pola pelapisan sosial samar akan dilihat dalam beberapa hal yaitu: dasar, bentuk, hubungan, dan kecendrungan perubahan.

1. Dasar pelapisan:

Dalam kehidupan komunitas masyarakat Bali masa lalu, dasar-dasar yang mewujudkan pelapisan sosial samar antara lain yang terpenting adalah: kekayaan, dan kepandaian.

Walaupun faktor kekayaan sebagai dasar untuk terwujudnya suatu sistem pelapisan sosial kurang begitu terbeku ke dalam adat, namun cukup kentara, bahwa golongan kaya, baik menurut pandangan sesama mereka maupun pandangan warga komunitas, pada umumnya mempunyai pola kehidupan tertentu yang secara vertikal (penilaian tinggi rendah) berbeda dengan golongan miskin pada masyarakat yang bersangkutan. Dalam kehidupan masyarakat Bali masa lalu, di mana ciri agraris adalah merupakan ciri dominan, tingkat kekayaan itu sering diukur melalui pemilikan tanah. Apabila hal ini dikaitkan dengan struktur masyarakat, tampak adanya kaitan positif antara pemilikan tanah dengan kekuasaan, sehingga dasar pelapisan menurut kekayaan ini bersifat saling menunjang dan saling tumpang tindih dengan dasar pelapisan menurut kekuasaan seperti yang telah diuraikan di depan.

Kepandaian juga tampak sebagai faktor yang mendasari sistem pelapisan sosial yang terwujud secara samar. Dalam sistem sosial masyarakat Bali masa lalu, terdapat sejumlah orang dengan memiliki kepandaian khusus tertentu. Kepandaian tersebut umumnya tidak didapat melalui pendidikan formal, seperti misalnya: kepandaian yang berhubungan dengan bangunan (undagi), kepandaian yang berhubungan dengan kesenian (dalang, pregina), kepandaian yang berhubungan dengan pembuatan peralatan dari besi (Pande besi), kepandaian yang berhubungan dengan pengobatan (balian) dan lain-lain. Menurut pandangan warga komunitas, orang-orang dengan kepandaian khusus seperti itu dianggap menempati suatu ranking kedudukan tertentu yang lebih tinggi dengan orang kebanyakan dalam komunitas tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Bali masa lalu, kepandaian yang diperoleh melalui pendidikan formal, juga merupakan dasar untuk terwujudnya lapisan sosial samar dalam masyarakat.

2. Bentuk pelapisan:

Menurut dasar kekayaan umumnya dibedakan atas dua lapisan:

- a. Lapisan kaya.
- b. Lapisan miskin.

Sesuai dengan sifat samar dari lapisan itu, yang berarti kurang dibedakan secara jelas dan tajam menurut adat, maka deskripsi detail juga sukar dikemukakan. Dalam hal ini keanggotaan misalnya, walaupun secara teoritis bersifat terbuka, tetapi sering kekayaan itu bersifat diwariskan dan diturunkan. Atribut lapisan tampak dalam beberapa hal, seperti: rumah, pakaian dan unsur-unsur material lainnya. Tentang hak, kewajiban dan peranan tidak jelas fokusnya dalam masyarakat.

Sedangkan menurut dasar kepandaian, dibedakan atas dua lapisan:

- a. Lapisan yang terdiri dari orang-orang dengan kepandaian khusus tertentu.
- b. Lapisan yang terdiri dari orang-orang yang tidak mempunyai kepandaian seperti itu.

Keanggotaan dapat bersifat terbuka (tidak menurut keturunan) dan dapat tertutup (menurut keturunan). Atributnya antara lain tampak dalam faktor-faktor fisik seperti: rumah, pakaian. Mereka yang punya kepandaian khusus tertentu umumnya memakai gelar jero, sehingga ada sebutan jero balian, jero dalang, jero pande, jero undagi dan seterusnya. Hak dan kewajiban berkaitan dengan kepandaiannya itu dan karena itu sering menanganai dan memperoleh hak dan kewajiban secara khusus. Peranannya amat penting dalam kebudayaan komunitas, karena kepandaiannya itu banyak menunjang untuk berfungsinya komunitas yang bersangkutan, baik secara intern maupun ekstern.

3. Hubungan antar lapisan :

Hubungan antar lapisan atas dasar kekayaan yang menyangkut hubungan tetangga, hubungan pekerjaan dan hubungan dalam aspek keagamaan, pengaruh lapisan itu tidak begitu tajam dan antar lapisan dapat dijalin adanya hubungan yang bersifat akrab. Tetapi dalam hubungan kekerabatan, dengan mengacu kepada hubungan perkawinan misalnya, maka cukup kentara sifat hubungan menjadi terpisah secara tajam. Ada kecenderungan, bahwa orang kaya ingin mengawinkan anaknya sesama golongan kaya dan sukar menerima anggota kerabat melalui hubungan perkawinan dari golongan miskin.

Hubungan antar lapisan atas dasar kepandaian yang menyangkut hubungan tetangga, kekerabatan, keagamaan, pengaruh lapisan tidak tajam, dalam hubungan pekerjaan.

Sepanjang pekerjaan itu menuntut keahlian dan kepandaian tertentu serta kepandaian itu berkaitan dengan dasar pelapisan, maka pengaruh lapisan menjadi cukup kentara. Demikianlah dalam hal membuat bangunan misalnya, pengaruh pelapisan tampak dalam hubungan para undagi dengan orang-orang lain yang tidak mempunyai kepandaian sebagai undagi.

4. Kecendrungan perubahan lapisan:

Sebab-sebab perubahan lapisan sosial samar masa lalu, tidak berbeda dengan sebab-sebab perubahan lapisan sosial resmi seperti telah diuraikan di depan, yaitu : faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor kekuasaan dan faktor komunikasi.

Proses perubahan, baik pelapisan antar dasar kekayaan maupun kepandaian berjalan relatif lambat dan rumit. Jalan yang dilewati oleh proses perubahan itu antara lain jalur formal seperti sekolah-sekolah dan jalur formal. Perubahan struktur kekuasaan yaitu dengan hilangnya sistem pemerintahan kerajaan adalah merupakan fenomena yang penting bagi proses perubahan pelapisan tersebut.

Hasil perubahan adalah makin kentarnya dimensi ganda dalam sistem pelapisan samar tersebut, baik atas dasar kekayaan maupun kepandaian, yaitu: dimensi pelapisan menurut keturunan (ascribed) dan dimensi pelapisan menurut prestasi yang dapat dicapai (achieved).

PELAPISAN SOSIAL MASA KINI

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali masa kini yang telah berada pada tingkat tradisi modern, pada hakekatnya masih secara kuat berakar pada tradisi besar (kebudayaan Hindu), dan bahkan pada beberapa tempat yaitu di desa-desa Bali Aga, masih tetap kentara adanya eksistensi unsur-unsur kebudayaan tradisi kecil (kebudayaan pra-Hindu). Sesuai dengan sifat dinamik dari hakekat kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali seperti itu, maka dalam hal pelapisan sosial inipun telah terjadi perkembangan tertentu, walaupun bukan berarti adanya suatu perubahan yang menyeluruh.

Demikian, dalam kerangka berpikir seperti itulah akan dilihat dan diuraikan tentang sistem pelapisan sosial di Bali masa kini, dengan acuan, baik terhadap lapisan sosial resmi maupun pelapisan sosial samar. Masing-masing hal tersebut akan memusatkan uraian-

nya kedalam: dasar pelapisan, bentuk pelapisan, hubungan antar lapisan, dan kecenderungan perubahan pelapisan.

Pelapisan sosial resmi

1. Dasar pelapisan:

Dasar pelapisan sosial resmi di Bali masa kini, yaitu dasar pelapisan yang mewujudkan adanya sistem pelapisan yang tegas, di mana warga dari lapisan itu mendapat sejumlah hak dan kewajiban yang terbeku ke dalam adat, yang terpenting adalah: keaslian senioritas, dan keturunan.

Di Bali masa kini, faktor keaslian sebagai dasar pelapisan sosial resmi masih sangat kentara dalam sistem komunitas di desa desa yang tergolong desa Bali Aga, seperti misalnya desa adat Tenganan Pegringsingan. Pada sejumlah desa lainnya di Bali, walaupun dasar keaslian kadang-kadang masih kentara, tetapi pada umumnya terdapat kecenderungan, bahwa makin modern orientasi masyarakat serta makin bergesernya kehidupan mereka dari pola agraris, maka makin samar arti faktor keaslian sebagai dasar pelapisan. Seperti telah disinggung di depan, bahwa faktor keaslian sebagai dasar terjadinya pelapisan sosial berkaitan erat dengan kehidupan bercocok tanam. Dalam masyarakat desa yang hidup bercocok tanam seperti itu dan dalam sistem komunitas di desa-desa yang tergolong desa Bali Aga, penduduk yang merupakan keturunan dari penduduk asli dianggap sebagai lapisan tertinggi.

Dasar senioritas sebagai dasar pelapisan sosial resmi di Bali masa kini, terutama ditemukan dalam sistem pelapisan sosial di desa-desa Bali Aga. Golongan senior di desa-desa itu disebut dengan istilah seperti: *dulun desa* atau *luanan*, dikategorikan menurut adat sebagai golongan yang menempati lapisan sosial tinggi dan berbeda dengan golongan muda yang dianggap berkedudukan lebih rendah.

Di desa-desa Bali lainnya, arti faktor senioritas sebagai dasar pelapisan cenderung makin samar, sehingga golongan senior walaupun masih dianggap sebagai pusat orientasi dan konsultasi di bidang adat, kedudukan mereka tidak begitu tegas lagi dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan golongan muda.

Dasar keturunan menurut kasta sebagai dasar pelapisan sosial resmi di Bali masa kini, masih cukup kentara, terutama yang menyangkut lapangan kehidupan kekerabatan, keagamaan dan kemasyarakatan lainnya yang tercakup dalam sistem *banjar adat* dan

desa adat. Berapa akhli (4; 8), kini cenderung memakai istilah *wangsa* dari pada *kasta*. Menurut dasar kewangsaan tersebut, masyarakat diklasifikasikan atas: *wangsa Brahmanā*, *wangsa Ksatria*, *wangsa wesya* dan *wangsa sudra*. Tiga wangsa pertama disebut juga *triwangsa* dan yang terakhir disebut *jaba wangsa*. Pelapisan sosial atas dasar kewangsaan ini pada umumnya terdapat pada masyarakat desa di Bali dataran dan tidak pada masyarakat desa Bali Aga.

2. Bentuk pelapisan:

Struktur pelapisan menurut dasar keaslian dibedakan atas dua lapisan:

- a. Lapisan asli sebagai lapisan yang lebih tinggi.
- b. Lapisan tak asli sebagai lapisan yang lebih rendah.

Keanggotaan dari lapisan asli bersifat tertutup dalam arti hanya terdiri dari orang-orang dari keturunan warga desa asli. Keanggotaan lapisan tak asli bersifat terbuka dalam arti mencakup semua orang yang datang ke desa itu. Didesa adat Tenganan Pegriingsingan, misalnya, orang-orang pendatang disebut *wong angendok*

Atribut yang membedakan golongan asli dan tak asli kelihatan antara lain dalam hal: pakaian adat, rumah tempat tinggal.

Menurut informasi yang dapat dikumpulkan tidak diketemukan adanya sistem gelar yang membedakan antara lapisan asli dengan lapisan tak asli. Namun demikian dalam hak dan kewajiban nampaknya kedua lapisan ini dapat dibedakan.

Beberapa hak lapisan asli dalam masyarakat adalah:

- a. Hak untuk duduk sebagai warga desa inti.
- b. Hak untuk menerima bagian dari hasil tanah kolektif.
- c. Hak untuk turut dalam rapat-rapat desa.
- d. Hak untuk menjadi pimpinan desa.

Sedangkan beberapa kewajiban pokok dari lapisan asli antara lain adalah:

- a. Kewajiban melaksanakan upacara-upacara desa.
- b. Kewajiban memelihara milik kolektif.
- c. Kewajiban menjaga keamanan desa.
- d. Kewajiban memelihara dan memperbaiki bangunan-bangunan desa.
- e. Kewajiban bergotong-royong untuk berbagai kepentingan desa.

Kewajiban lapisan tak asli sebagai pelengkap.

Pelapisan menurut dasar senioritas, dibedakan atas dua, yaitu

- a. Lapisan golongan tua-tua.
- b. Lapisan golongan muda.

Keanggotaan lapisan bersifat terbuka. Demikianlah, lapisan golongan tua-tua adalah terbuka bagi setiap warga desa yang berumur lanjut dan sering dengan status telah kawin. Sebaliknya golongan muda adalah mereka yang muda usia dan masih muda pula dalam pengalaman, dan pengetahuan di bidang adat.

Atribut yang terpenting yang membedakan lapisan tua dengan muda adalah dalam hal pakaian adat: bentuk, jenis dan cara memakainya.

Sistem gelar dalam masyarakat Bali yang juga masih berlaku sampai kini, terutama pada desa-desa yang masih kuat mencerminkan pola tradisional, adalah gelar menurut adat tenonimi. Seperti telah diuraikan di depan, sistem gelar menurut adat tenonimi itu membedakan tingkat senioritas seseorang dalam pandangan adat.

Hak yang membedakan lapisan tua dan muda menurut jenjang senioritas tidak jelas batas-batasnya.

Disamping itu lapisan tua sering merupakan tempat bertanya tempat berkonsultasi dan berfungsi sebagai penasihat dalam masalah-masalah adat. Golongan muda adalah pada umumnya sebagai tenaga penggerak, sesuai dengan sifat dinamik golongan ini.

Kedua golongan tersebut berperan sebagai stabilisator dan dinamisator dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat.

Menurut dasar keturunan yaitu dasar *kasta* atau *kewangsaan* dibedakan atas empat lapisan:

- a. Brahmana,
- b. Ksatria.
- c. Wesya, dan
- d. Sudra.

Dalam sistem kewangsaan dari catur wangsa tersebut dikenal pula kategori atas dua bagian:

- a. Tri wangsa (Brahmana, Ksatria, Wesya).
- b. Jaba wangsa (sudra wangsa).

Keanggotaan lapisan masih berdasar pada prinsip keturunan menurut garis ayah (patrilineal). Mobilitas dimungkinkan, antara lain melalui perkawinan.

Atribut yang membedakan kewangsaan masih kentara dalam segi-segi kehidupan tradisional seperti: simbul dalam upacara, sopan santun pergaulan, rumah tempat tinggal. Dalam segi-segi ke-

hidupan modern dan formal, sopan santun pergaulan kadang-kadang menjadi kabur.

Sistem gelar seperti di depan masih dipakai sebagai identitas dalam nama diri. Dalam segi-segi kehidupan modern dan formal, sistem gelar juga kadang-kadang kabur.

Hak untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, ikut dalam pemerintahan, memperoleh perlindungan hukum, tidak dibedakan antara lapisan satu dengan yang lain. Tetapi sejumlah hak dalam lapangan kehidupan tradisional tertentu, juga masih jelas membedakan antara satu lapisan dengan lapisan yang lain. Hak untuk menjadi *pedanda Siwa* atau *pedanda boda* hanyalah ditangan brahmana.

Kewajiban yang bersifat eksklusif, dimana brahmana berkeajiban di bidang agama, ksatria di bidang pemerintahan, wesya di bidang perdagangan dan sudra di bidang pertanian, pada umumnya telah banyak mengalami perubahan. Masa kini tidak ada lagi pembidangan yang bersifat tajam seperti itu.

Dalam segi-segi kehidupan tradisional, seperti segi upacara keagamaan, peranan lapisan atas dasar kewangsaan itu masih besar, tetapi tidak demikian halnya dalam segi-segi kehidupan yang bersifat modern dan formal.

3. Hubungan antar lapisan.

Dalam hubungan kekerabatan, dengan mengacu kepada peristiwa perkawinan, sistem pelapisan sering masih berpengaruh secara tajam. Masih terdapat kecendrungan, bahwa perkawinan intra-wangsa, intra golongan asli (seperti di Tenganan Pegriingsingan) adalah bentuk perkawinan yang masih menjadi preferensi umum. Dengan cara seperti itu martabat wangsa dan keaslian dapat dipelihara, suatu martabat yang sering mempunyai implikasi sosial dan ekonomi.

Masa kini hubungan tetangga pada masyarakat pedesaan, dimana prinsip gotong royong tolong menolong masih cukup kentara, pengaruh pelapisan sosial tidak begitu menonjol. Hal itu berarti bahwa dalam hal kegiatan tolong menolong antar tetangga tidak dihambat oleh adanya jenjang tinggi rendahnya kedudukan orang-orang dalam struktur lapisan tersebut.

Dalam hubungan pekerjaan, pengaruh sistem pelapisan sosial pada masyarakat Bali masa kini, hampir tidak berarti lagi. Sudah sejak lama terjadi perubahan, bahwa dalam hal pekerjaan itu, tidak lagi wangsa brahmana atau ksatria selalu menempati jenjang pekerjaan dengan kedudukan tertinggi, dan demikian pula sebaliknya.

Dalam bidang hubungan kemasyarakatan lainnya pun pengaruh pelapisan sosial tidak begitu tajam, Antar lapisan sering terjadi kerjasama, saling isi mengisi, tanpa dihambat oleh jenjang tinggi rendah kedudukan menurut lapisan tersebut.

4. *Kecendrungan perubahan lapisan:*

Tidak jauh berbeda dengan sebab-sebab perubahan pelapisan sosial masa lalu, masa kini pun faktor-faktor yang terpenting yang menyebabkan perubahan adalah: faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor kekuasaan, faktor komunikasi, faktor modernisasi agama.

Dalam proses perubahan lapisan, faktor-faktor penyebab di atas berfungsi saling kait mengait satu sama lain. Tergantung kepada tipe struktur masyarakat, orientasi masyarakat dan lapangan kehidupan masyarakat yang bersangkutan, maka proses perubahan ada yang berlangsung cepat dan ada pula yang berlangsung lambat. Dalam lapangan ekonomi misalnya, proses perubahan jauh lebih cepat dibandingkan dengan lapangan kehidupan keagamaan. Secara keseluruhan proses perubahan itu berlangsung secara rumit. Jalur yang dilalui umumnya adalah jalur formal, seperti: pemerintahan, pendidikan, lapangan pekerjaan dan lain-lain.

Hasil perubahan dalam hal pelapisan sosial resmi masa kini pada dasarnya bermakna ganda, yaitu: melemahnya sistem pelapisan sosial resmi atas dasar keaslian, senioritas dan keturunan, makin berkembangnya sistem pelapisan atas dasar pendidikan, kepangkatan dan kekayaan, walaupun dasar-dasar ini belum terbeku kedalam adat.

Pelapisan sosial samar.

1. *Dasar pelapisan:*

Dalam kehidupan komunitas masyarakat Bali masa kini, dasar-dasar yang mewujudkan pelapisan sosial samar antara lain adalah: kekayaan, pendidikan dan kepangkatan.

Berkembangnya tradisi modern dalam kehidupan masyarakat Bali masa kini mempunyai implikasi bahwa faktor kekayaan makin kentara sebagai suatu dasar dalam sistem pelapisan sosial, walaupun dasar ini belum secara mantap terbeku ke dalam adat. Seperti telah disebutkan di depan, bahwa faktor kekayaan ini juga telah merupakan dasar pelapisan sosial samar dalam sistem pelapisan sosial masyarakat Bali masa lalu, tetapi masa kini acuan dari kekayaan itu agaknya bukan lagi semata-mata kepada unsur pemilikan tanah.

Pesatnya kemajuan pendidikan, khususnya pendidikan formal menyebabkan, bahwa dalam kehidupan masyarakat Bali masa kini, faktor pendidikan muncul sebagai dasar yang membedakan jenjang tinggi rendah kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dasar ini juga belum mantap terbeku ke dalam adat, sehingga mewujudkan sistem pelapisan sosial yang masih bersifat samar.

Faktor kekuasaan sebagai dasar pelapisan sosial masyarakat Bali masa kini banyak berkaitan dengan jenjang kepangkatan formal. Seorang Camat atau Bupati misalnya, yang secara formal mempunyai kedudukan tinggi tertentu dalam struktur pemerintahan juga dianalogikan menempati kedudukan tinggi tertentu dalam kehidupan komunitasnya. Demikian juga halnya dengan jumlah kepangkatan lainnya, sehingga terwujud secara samar lapisan orang berpangkat sama dianggap berkuasa yang berbeda dengan lapisan lain yang terdiri dari orang-orang yang tidak memiliki pangkat tertentu.

2. *Struktur pelapisan:*

Pelapisan atas dasar kekayaan, umumnya dibedakan atas dua lapisan:

- a. Lapisan kaya,
- b. Lapisan miskin.

Sesuai dengan sifat samar dari lapisan ini, maka deskripsi detail juga sulit dikemukakan. Yang cukup menonjol, bahwa golongan kaya sangat berbeda dengan golongan miskin dalam hal atribut, yang kentara antara lain dalam hal: rumah dengan perlengkapannya dan gaya hidup mereka.

Pelapisan atas dasar pendidikan dibedakan atas:

- a. Lapisan pendidikan tinggi.
- b. Lapisan pendidikan menengah.
- c. Lapisan pendidikan rendah.

Yang menonjol dari sistem pelapisan atas dasar pendidikan ini adalah dalam kehidupan komunitas, yaitu sebagai pemimpin dan sebagai mediator pembaharuan.

Sedangkan dasar kekuasaan yang ditunjang oleh kepangkatan, dibedakan atas:

1. Lapisan berpangkat.
2. Lapisan tak berpangkat.

Hal yang menonjol dari lapisan ini adalah perannya yang sering menjadi fokus orientasi sesuai dengan ciri orientasi vertikal yang masih sangat kentara dalam kehidupan komunitas.

3. Hubungan antara lapisan:

Hubungan antar lapisan (yang didasari oleh kekayaan, pendidikan, kekuasaan) yang menyangkut hubungan tetangga, hubungan pekerjaan dan hubungan dalam aspek keagamaan, pengaruh lapisan itu tidak begitu tajam dan antar lapisan dapat terjalin adanya hubungan yang bersifat akrab. Dalam hubungan kekerabatan, dengan mengacu kepada peristiwa-perkawinan, maka masih kentara adanya pengaruh lapisan tersebut. Ada kecenderungan, bahwa orang kaya, berpendidikan dan berpangkat ingin mengawinkan putra-putrinya, dengan keluarga-keluarga yang dikategorikan berada dalam jenjang pelapisan yang sederajat.

4. Kecendrungan perubahan lapisan:

Sebab-sebab perubahan pelapisan sosial samar masa kini berkaitan erat dengan sebab-sebab dinamika masyarakat, yaitu: faktor pendidikan, ekonomi, kekuasaan dan komunikasi.

Proses perubahan cenderung memperkuat akan arti dari faktor pendidikan, kekayaan, dan kekuasaan sebagai dasar pelapisan, sehingga tendensi geraknya adalah dari dasar yang samar menjadi makin tegas.

Hasil perubahan adalah makin mantapnya arti faktor pendidikan, kekayaan dan kekuasaan, sebagai dasar pelapisan sosial. Hal ini membawa akibat lanjut, yaitu makin melemahnya dasar-dasar pelapisan menurut keturunan (ascribed) dan makin kuatnya dasar-dasar pelapisan menurut prestasi yang dapat dicapai (achieved).

BAB V

PIMPINAN MASYARAKAT

GAMBARAN UMUM

Pimpinan masyarakat adalah satu unsur yang penting perannya dalam suatu komunitas kecil, karena faktor pimpinan kadang-kadang merupakan faktor yang menonjol dalam penampilannya. Karena itu pembicaraan suatu komunitas sebagai suatu kesatuan tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan pimpinan sebagai bagian dari kesatuan tersebut. Komunitas kecil sebagai suatu sistem mempunyai beberapa sub sistem yang lain, seperti bentuk dari komunitas tersebut, pelapisan sosial, pimpinan masyarakatnya dan sistem pengendalian sosialnya.

Seorang pimpinan dalam masyarakat yang berbentuk komunitas kecil bisa merupakan suatu kedudukan sosial, di samping bisa juga merupakan suatu proses sosial sejalan dengan perkembangan masyarakat sendiri. Sebagai suatu kedudukan sosial, pimpinan itu merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh orang (pemimpin, kepala ketua, panglima raja dan lain-lainnya), atau oleh suatu badan (pengurus, pemerintah). Sedangkan sebagai suatu proses sosial, pimpinan itu meliputi segala sepak terjang yang dilakukan oleh orang-orang sebagai pemimpin tahu badan-badan yang bertindak sebagai pimpinan untuk menggerakkan warga masyarakat dalam peristiwa-peristiwa kemasyarakatan. Segala gerak tersebut berjalan sebagai suatu proses dari memutuskan, merencanakan, menjalankan keputusan sampai pada mengawasi akibat-akibat dari keputusan-keputusan yang diambil (17, 180).

Selanjutnya pimpinan itu sendiri meliputi dua unsur penting yang diperlukan dalam menjalankan proses kepemimpinan tadi yaitu unsur kekuasaan atau *power* dan unsur wibawa atau *authority*. Dan kadang-kadang di luar kedua unsur itu yang merupakan perwujudan sifat-sifat tertentu dari kepemimpinan masih ada satu unsur yang memegang peranan dalam kepemimpinan yaitu unsur kepopuleran sebagai suatu sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin, dan disenangi oleh banyak orang.

Bentuk-bentuk dan sistem pimpinan dalam setiap komunitas kecil juga dibedakan atas kepemimpinan yang kadangkala, pimpinan kadangkala dimaksudkan sebagai pimpinan yang terbentuk atau terpilih dalam suatu komunitas kecil ketika saat dan keadaan tertentu memerlukan kehadiran seorang pemimpin, dan orang

yang mahir dan sanggup segera menampilkan diri sebagai pemimpin. Pimpinan terbatas di sini dimaksudkan sebagai pimpinan suatu Komunitas kecil yang secara tetap memangku jabatan pimpinan walaupun kewajibannya kurang atau amat terbatas hanya pada keadaan tertentu dalam gerak masyarakat tersebut. Biasanya pimpinan macam ini mendapat kedudukannya secara pewarisan turun temurun dari nenek moyang mereka. Pimpinan mencakup adalah pimpinan yang kekuasaan tidak hanya pada lapangan-lapangan kehidupan yang terbatas atau tertentu saja tetapi mencakup beberapa bahkan sebagian besar lapangan kehidupan masyarakat. Pimpinan semacam ini biasanya didukung oleh suatu kewibawaan yang besar, bahkan kadang-kadang dilengkapi oleh tanda-tanda atau simbol-simbol resmi yang menyatakan atau memberi tanda kepada kepemimpinan mereka. Karena itu pimpinan seperti ini harus berasal dari suatu kelompok tertentu yang memberikan dukungan kepada kepemimpinan mereka.

Pimpinan pucuk adalah pimpinan yang mempunyai kekuasaan yang besar yang kadang-kadang meliputi beberapa komunitas kecil. Wibawa mereka juga besar karena sebagai seorang pimpinan yang mempunyai wilayah kekuasaan yang besar, mereka juga mengangkat pimpinan-pimpinan kecil di masing-masing wilayah yang lebih kecil tadi. Dengan demikian sebagai seorang pemimpin untuk daerah yang demikian luas mereka harus mempunyai kewibawaan yang besar kepada pimpinan-pimpinan kecil yang ada di daerah yang lebih besar tadi. Sehingga seorang pemimpin pucuk dapat juga dikategorikan sebagai seorang pimpinan mencakup yang mempunyai kekuasaan dan kewibawaan yang lebih luas dan lebih kompleks.

Dengan bentuk-bentuk dan sifat-sifat kepemimpinan yang demikian maka suatu komunitas kecil atau sekumpulan komunitas kecil menunjukkan suatu sistem kehidupan masyarakat dengan berbagai sub sistemnya antara lain pimpinan masyarakat tadi.

Jenis pimpinan :

Dalam suatu komunitas kecil yang kita batasi pengertiannya disini sebagai suatu komunitas desa, dikenal adanya pimpinan yang bersifat tradisional dan ada yang bersifat sebagai pimpinan masa kini. Baik pimpinan tradisional maupun pimpinan masa kini masih dapat dibedakan antara pimpinan yang formal dan pimpinan yang non formal. Perbedaan atau penggolongan seperti itu dapat terlihat dari beberapa sifat yang ditunjukkan oleh para pemimpin tersebut demikian juga oleh perlakuan atau penghargaan warga masyarakat kepada pemimpinnya.

Seorang pimpinan tradisional ialah seorang pimpinan yang mendapatkan kedudukannya sebagai pimpinan ataupun mendapatkan kekuasaannya dan kewibawaannya secara tradisi, apakah itu warisan turun-temurun, secara pilihan masyarakat berdasarkan tradisi yang berlaku di masyarakat atau komunitas tersebut. Kemungkinan kepemimpinannya ini bisa berupa pimpinan mencakup ataupun pimpinan pucuk, karena kepada pemimpin seperti ini dilimpahkan wewenang yang demikian besar dan luas sehingga peranannya pada komunitas yang bersangkutan juga besar. Di samping itu kepopuleran seorang pemimpin tradisional seperti ini juga turut memberi ciri yang khas.

Seorang pemimpin masa kini adalah pemimpin yang duduk sebagai pimpinan suatu komunitas karena mendapatkan persetujuan dari para warga komunitas atau kadang-kadang juga tidak boleh seluruh warga. Pimpinan seperti ini mendapat limpahan wewenang dan kekuasaan kadang-kadang dari atasannya, sehingga sifat kepopuleran dari pimpinan seperti ini agak kurang jika dibandingkan dengan pimpinan tradisional yang ada.

Karena itu peranan dari pimpinan seperti ini pada warga komunitasnya kadang-kadang juga agak kurang dan kurang nampak.

Pada kedua jenis pimpinan tersebut baik pimpinan tradisional maupun pimpinan masa kini masih dapat dibedakan antara pimpinan yang formal dan pimpinan yang non formal. Formal dalam artian bahwa kepemimpinannya secara resmi diakui ada, atau kedudukannya sebagai pemimpin didasari oleh kekuasaan dan wewenang serta wibawa yang jelas ada. Kadang-kadang semua itu diatur oleh sejumlah aturan atau norma yang ada yang diadakan dan diikuti oleh segenap warga komunitas tersebut. Pengertian formal seperti itu ada pada pimpinan tradisional maupun masa kini.

Pimpinan yang non formal adalah pimpinan yang mendapatkan pengakuan dari para warga komunitas, baik sebagian ataupun keseluruhannya yang kepemimpinannya kadang-kadang tanpa adanya dasar aturannya yang tegas. Kepemimpinannya kadang-kadang hanya berdasarkan kepopulerannya saja. Namun di antara semua pemimpin yang ada kehadiran pimpinan non formal seperti ini kadang-kadang sangat penting artinya bagi warga komunitas yang bersangkutan.

Dari bentuk-bentuk pimpinan yang ada yang telah disebutkan di atas, rupanya ada berbagai sifat yang menonjol yang mendasari para pemimpin dalam mendapatkan kekuasaannya, kewibawaannya maupun kepopulerannya pada warga komunitas yang bersangkutan. Sifat-sifat tersebut mencakup sifat-sifat yang harus dipunyai oleh pemimpin:

1. Sifat-sifat yang disenangi oleh warga masyarakat atau komunitas yang ada pada umumnya, sifat mana akan menjadi dasar atau sebab kepopuleran seseorang;
2. Sifat yang menjadi cita-cita banyak orang di lingkungan masyarakat tersebut, dan banyak ditiru sebagai dasar atau pola tindakan setiap warga.
3. Sifat yang dianggap merupakan keahlian yang khusus dari seseorang dalam menghadapi suatu masalah, bahkan kadang-kadang juga keahlian yang hanya dimiliki oleh sebagian kecil saja dari warga.
4. Sifat yang berhubungan dengan perwujudan kekuatan fisik, atau perwujudan tindakan kekerasan dalam menghadapi suatu masalah yang akan menjadi dasar kekuasaan dari pemimpin tadi terhadap warga komunitas yang bersangkutan.
5. Sifat yang sesuai dengan norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, yang dipunyai oleh seorang pemimpin.
6. Mempunyai kelengkapan tanda-tanda kekuasaan sebagai seorang pimpinan resmi suatu kelompok atau komunitas yang ditentukan secara adat ataupun oleh aturan yang ada, tanda-tanda mana akan memberikan dasar kewibawaan bagi seorang pimpinan.

Keenam sifat-sifat tersebut dan kelengkapan tanda-tanda kekuasaan memberikan seorang pemimpin dasar-dasar kepopuleran, kekuasaan dan kewibawaannya. Dan dari setiap sifat yang ada dan dimiliki oleh seorang pemimpin selalu menonjol salah satu sifat yang ada tersebut. Jenis pimpinan itu selanjutnya dapat dilihat dalam dua hal yaitu: pimpinan tradisional dan pimpinan masa kini yang masing-masing mengenal bentuk yang formal dan informal

Pimpinan tradisional :

Seperti telah dikemukakan di atas dengan pengertian pimpinan tradisional ini dimaksudkan pimpinan komunitas yang telah ada sejak masa lalu dan secara resmi masih diakui adanya sampai sekarang. Kepemimpinan mereka dapat berbentuk kepemimpinan yang mencakup dan dapat pula pimpinan pucuk. Dalam komunitas yang berbentuk desa atau banjar di Bali kepemimpinan mereka mencakup pemerintahan desa adat dan banjar adat, dimana kedua bentuk komunitas tersebut sampai sekarang masih tetap berfungsi dalam menata kehidupan warga masyarakat sebagai warga suatu komunitas kecil di Bali.

Secara khusus pimpinan tradisional ini juga dibedakan atas pengertian pimpinan tradisional yang formal dan pimpinan tradi-

sional yang informal. Pimpinan formal dimaksudkan di sini adalah pimpinan masa lalu yang sampai sekarang masih mempunyai fungsi dalam kepemimpinannya. Para pemimpin seperti ini dalam suatu komunitas yang berbentuk *desa* atau *banjar* nyata adanya berdasarkan aturan-aturan yang ada pada komunitas tersebut. Sifat kepemimpinan mereka lebih banyak berdasarkan wibawa, dan charisma, dan bentuk kepemimpinan yang lebih banyak berbentuk pimpinan mencakup dan pimpinan pucuk.

Dalam pengertiannya di sini suatu kepemimpinan informal dalam pimpinan tradisional suatu komunitas kecil diartikan sebagai pimpinan yang tetap diakui adanya oleh para warga masyarakat walaupun kadang-kadang dalam aturannya sendiri tidak tercantum. Bentuk pimpinan seperti ini lebih banyak berupa pimpinan kadang kala dan sangat terbatas sifatnya, karena pemimpin seperti ini muncul disaat-saat para warga komunitas memerlukannya atau memerlukan kehadirannya. Sifat yang ditonjolkan oleh kepemimpinan seperti ini lebih banyak berupa sifat-sifat kepopuleran dan sifat kekuasaan. Karena itu kemunculannya selalu pada saat-saat warga komunitas menghadapi suatu masalah atau tantangan, yang bisa diatasi olehnya.

Pimpinan masa kini :

Pimpinan masa kini dalam pengertiannya mencakup semua pimpinan dari suatu komunitas yang ada pada masa sekarang. Kelahiran pemimpin seperti ini dari suatu komunitas kecil karena dirasakan keperluannya dan mempunyai fungsi yang besar dalam komunitas tersebut. Di Bali dalam komunitas yang berbentuk *desa dinas* atau *banjar dinas*, pimpinan masa kini mempunyai tugas-tugas keadministrasian dan tugas-tugas lain yang mencakup keperluan warga masyarakat. Karena itu bentuk kepemimpinan mereka adalah pimpinan mencakup, walaupun kadang-kadang juga bisa bersifat sangat terbatas untuk hal-hal yang khusus menurut keahliannya seperti urusan administrasi tadi. Dan sifat-sifat yang menonjol dari para pemimpin seperti ini adalah sifat-sifat yang sesuai dengan norma dan aturan masyarakat, kemampuan untuk mempergunakan kekuatan dan mempunyai tanda-tanda kepemimpinan menurut peraturan yang resmi. Sifat-sifat tersebut lebih banyak kemudian menonjol sifat kekuasaan dan kewibawaan, walaupun kemudian dalam pelaksanaannya tugas-tugas mereka lebih banyak dikerjakan dengan sifat kekuasaan tadi.

Pimpinan formal pada kepemimpinan masa kini dengan jelas dapat dilihat pada sistem-sistem pemerintahan *desa* atau *banjar*, yang secara teratur mempunyai pola atau sistem administrasi berdasarkan peraturan perundangan. Pimpinan seperti ini dengan jelas

dapat diketahui dari tanda-tanda pimpinan yang mereka dapatkan dari pengakuan para warga komunitas itu sendiri. Bentuk pimpinan mereka terbatas, sifatnya sesuai dengan aturan atau norma-norma umum yang berlaku pada komunitas kecil tersebut atau komunitas yang lebih besar di mana komunitas kecil tadi menjadi bagiannya. Karena itu peranan mereka kadang-kadang juga terbatas hanya pada hal-hal yang menjadi tanggung jawab mereka.

Pimpinan informal pada kepemimpinan masa kini merupakan figur-figur yang mempunyai sifat kepopuleran pada suatu komunitas. Pimpinan seperti ini dalam struktur kepemimpinan masa kini tidak jelas kedudukannya tetapi oleh warga komunitas sendiri kadang-kadang mendapat tempat yang istimewa. Para pemimpin informal ini muncul di saat-saat warga komunitas memerlukan kepemimpinan seseorang yang dapat mengatasi suatu problem atau masalah yang muncul. Karena suatu keahliannya pemimpin ini dapat sejajar kedudukannya dengan pimpinan formal yang ada, walaupun bentuk kepemimpinan mereka hanya terbatas dan kadang kala saja. Dalam komunitas yang berbentuk *desa* atau *banjar* terutama menghadapi masalah-masalah yang banyak muncul masa kini, para pemimpin informal seperti ini muncul dalam persoalan-persoalan politik, keamanan, perekonomian dan juga masalah sosial lainnya.

Struktur pimpinan:

Penggambaran suatu struktur pimpinan dalam suatu komunitas kecil, berarti memberikan suatu pelukisan tentang susunan dari perbedaan kedudukan antara pimpinan yang ada baik pimpinan tradisional maupun pimpinan masa kini. Sebab dari pelukisan seperti itu akan memberikan gambaran seberapa jauh suatu hubungan bersifat hirarkis dan seberapa jauh hubungan yang lain berupa hubungan kerja sama. Dalam hal ini pelukisan struktur pimpinan tersebut sebenarnya memberikan gambaran tentang perbedaan hak dan kewajiban dari pimpinan tersebut yang berarti memberikan perbedaan pada peranan mereka masing-masing dalam komunitas tersebut.

Secara umum dalam struktur pimpinan komunitas kecil seperti *banjar* dan *desa* memperlihatkan pola struktur yang hampir sama pada setiap *desa* atau *banjar* di Bali. Variasi atau beberapa perbedaan kecil hanya ada pada daerah-daerah tertentu berupa beberapa kelengkapan aparat atau pejabat-pejabat yang ditunjuk untuk memangku suatu jabatan. Karena itu penggambaran struktur pimpinan yang ada pada suatu komunitas tidak lain berarti mem-

berikan suatu penggambaran susunan kedudukan para pemimpin yang ada pada komunitas tersebut. Penggambaran tersebut berupa:

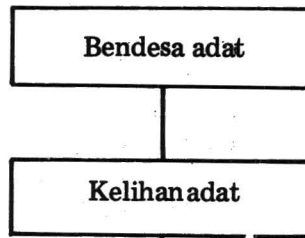
1. Struktur pimpinan tradisional
2. Struktur pimpinan masa kini.
3. Struktur pimpinan masyarakat.

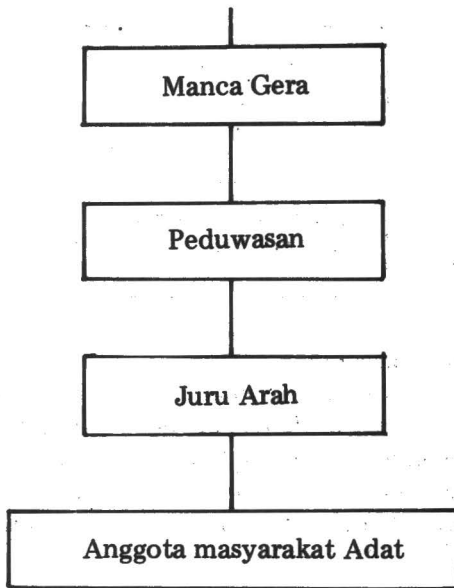
1. Pimpinan tradisional:

Umumnya pimpinan tradisional mempunyai struktur seperti bagan dibawah ini:



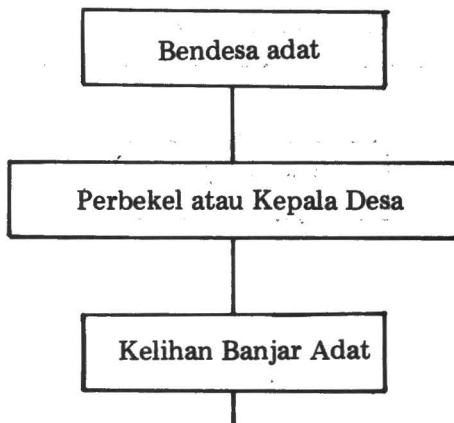
atau ada yang bervariasi sebagai berikut:

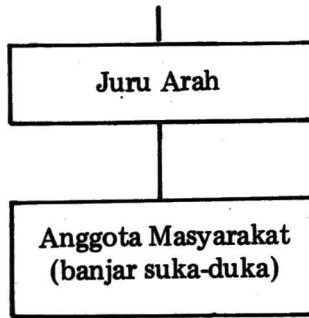




Struktur pimpinan pada kedua bagan tersebut adalah struktur umum dalam kepemimpinan yang ada, secara tradisional di Bali pada apa yang disebut sebagai *desa adat*. Di situ jelas bahwa satu *desa adat* membawahi beberapa *banjar adat* atau *banjar suka duka*.

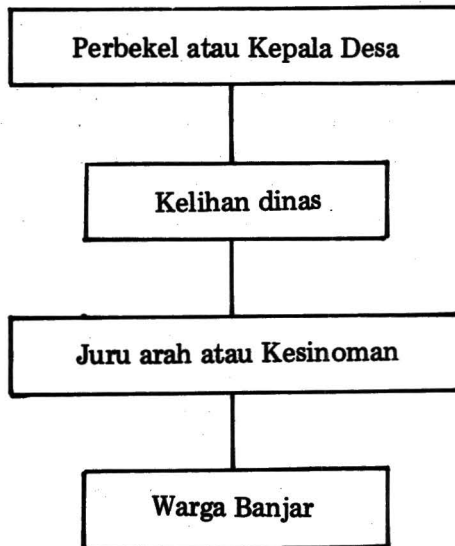
Variasi pada struktur tersebut akan menjadi lain pada keadaan di mana satu *desa adat* membawahi beberapa desa dinas sehingga untuk sampai kepada *banjar adatnya* hirarki yang ada harus melalui desa dinas terlebih dahulu, baru kemudian dari desa dinas ke banjar-banjar adat yang ada.



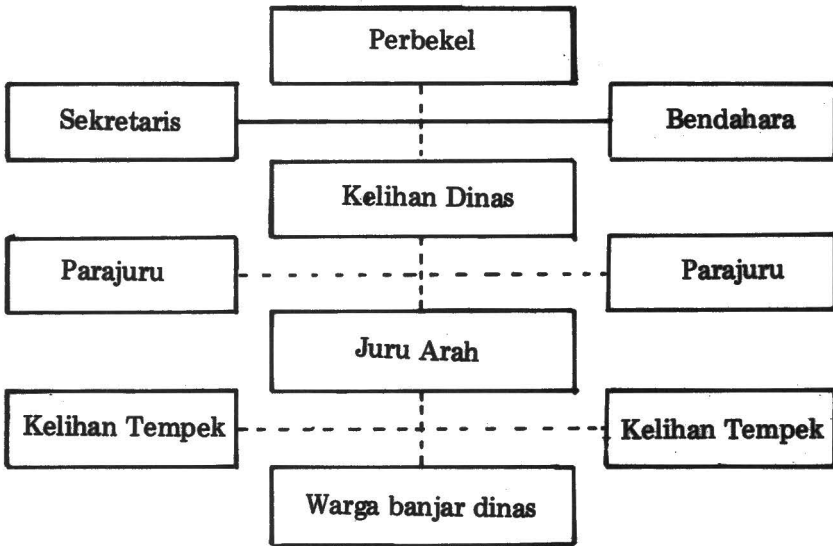


2. *Pimpinan masa kini:*

Pimpinan masa kini dalam suatu komunitas yang kita beri nama desa lebih banyak diartikan sebagai pimpinan desa secara administratif. Sehingga ruang lingkup tugas pimpinan ini lebih banyak menyangkut soal-soal pemerintahan desa secara administratif. Secara umum struktur pimpinan masa kini berbentuk sebagai bagan berikut ini:



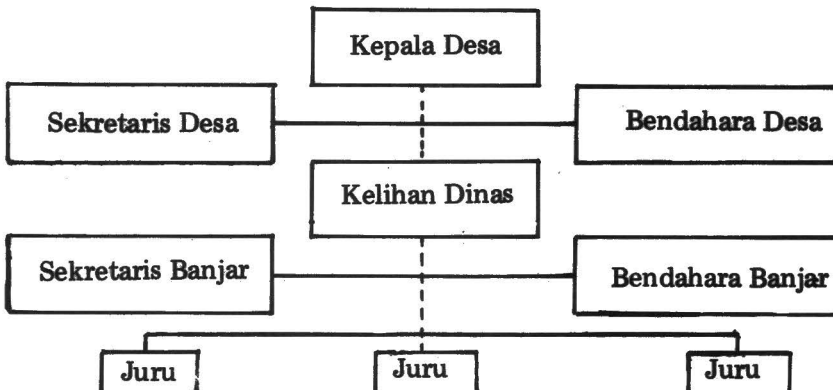
atau variasi sebagai berikut:



— garis komando.
 - - - garis kerjasama.

Variasi seperti yang tergambar pada bagan tersebut di atas memperlihatkan suatu kelengkapan dalam sistem administrasi banjar dan *desa dinas*, dengan adanya sekelompok *parajuru* yang membantu tugas *kelihan dinas* dan para *kelihan tempek* yang membantu tugas para *juruarah* dalam hubungan garis kerja sama.

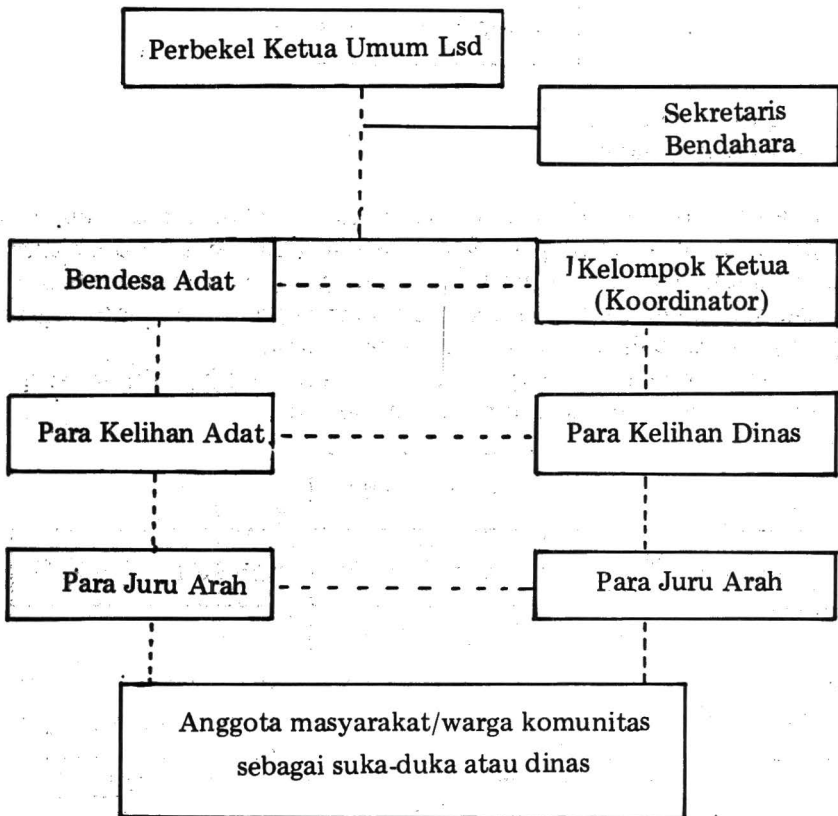
Sementara suatu variasi yang lain lagi yang juga dijumpai di Bali adalah apa yang tergambar di bawah ini:



Variasi mana sebenarnya memperlihatkan bagaimana struktur kepemimpinan harus dilengkapi dengan berbagai badan serta aparat yang akan mempermudah pelaksanaan tugas-tugas administratif *banjar dan desa* tadi. Dalam hubungan ini para pemimpin tersebut tetap mempunyai kewenangan dalam tugas-tugasnya masing-masing, dan bagan-bagan tersebut memperlihatkan betapa tugas administratif atau kedinasan dalam suatu komunitas yang tersebut *desa* atau *banjar* cukup rumit untuk dikerjakan.

3. Pimpinan masyarakat:

Struktur pimpinan masyarakat dimaksudkan di sini sebagai suatu struktur kepemimpinan yang dipunyai oleh suatu komunitas kecil sekarang ini. Artinya suatu penggambaran perbedaan kedudukan para pemimpin pada komunitas tersebut, baik pemimpin tradisional, maupun pimpinan masa kini yang kemungkinan antara keduanya ada kaitannya. Contoh dalam organisasi Lembaga Sosial Desa:



Pada keadaan seperti itu, dalam hubungan kerja sama antara pimpinan tradisional dan pimpinan masa kini memperlihatkan bahwa garis hierarki tetap ada antara kelompok pimpinan tradisional maupun kelompok pimpinan masa kini, sedangkan garis kerja sama ada antara keduanya.

Adanya struktur pimpinan masyarakat seperti itu memperlihatkan bahwa dalam suatu komunitas kecil yang berbentuk desa, kemungkinan kerja sama atau keterbukaan untuk suatu hubungan kerjasama antara pimpinan tradisional dan pimpinan masa kini selalu ada. Hal ini tidak saja terjadi pada organisasi atau lembaga seperti LSD itu saja tetapi kemungkinan juga akan terjadi pada lembaga, kepanityaan, atau kerja adat lainnya yang memungkinkan untuk itu.

Variasi-variasi atau pola-pola hubungan yang lain selain pola yang tersebut pada bagan tersebut juga bisa terjadi sesuai dengan variasi hubungan yang terjadi pada masing-masing kelompok pimpinan yang ada. Yang pasti anggota masyarakat atau warga komunitas kecil itu sendiri dalam kedudukannya sebagai anggota *banjar adat* atau *pasuka-dukaan* dan anggota *banjar dinas* secara administratif, akan terkena oleh kedua struktur tersebut.

Dengan demikian baik struktur pimpinan tradisional maupun struktur pimpinan masa kini pada keadaan tertentu memerlukan untuk membentuk suatu pola kerja sama, dan keadaan itu juga memperlihatkan bahwa kelompok pimpinan tradisional tetap mempunyai peranan di samping peranan kelompok pimpinan masa kini.

PIMPINAN TRADISIONAL

Pimpinan formal:

Seperti telah dikemukakan di atas pimpinan tradisional yang formal mencakup pimpinan keadatan dalam *desa* maupun *banjar*. Pimpinan ini secara resmi ada dan diakui kedudukannya dan mempunyai peranan yang cukup besar dalam kepemimpinannya. Warga komunitas atau warga masyarakat di mana pimpinan tradisional formal ini berada, memandang para pimpinan ini sebagai orang-orang yang mengetahui persoalan-persoalan adat dan agama. Dan karena itu merupakan tempat untuk bertanya atau meminta bantuan bila para warga menghadapi persoalan tersebut.

Desa-desa adat di Bali demikian juga *banjar adatnya* yang disebut *banjar suka duka* atau *pe-suka-duka-an*, dipimpin oleh pimpinan tradisional formal ini; yang secara struktural maupun fungsional mempunyai peranan yang demikian besar dalam menata kehidupan warga desa atau banjar sebagai bentuk suatu komunitas. Untuk mengetahui lebih jauh tentang pimpinan formal

tradisional ini di Bali akan diuraikan hal-hal yang menyangkut: nama, jabatan, lokasi, persyaratan, faktor pendukung, hak-hak, kewajiban, pengangkatan, hubungan, atribut, dan pengembangan dalam masyarakat.

Untuk pimpinan tradisional formal dalam komunitas kecil yang bernama desa atau *banjar* ini, gelar-gelar yang biasa dipakai atau diberikan kepada para pemimpin ini mempunyai beberapa variasi. Di beberapa tempat di Bali ada yang umum memakai gelar *Bendesa*, seperti di desa-desa Perancak, Tihingan atau *Bendesa adat* seperti di desa Kediri Tabanan. Ada juga yang menyebutnya sebagai Klian Desa Adat, seperti di desa-desa Tenganan, Pegring-singan, Liligundi Buleleng, atau disebut sebagai pimpinan adat saja seperti di *desa adat* Denpasar. Gelar atau pemberian nama tersebut masih mempunyai variasi-variasi tertentu pada beberapa daerah lainnya.

Tentang asal pemberian gelar tersebut tidak banyak ada yang mengetahui, tetapi beberapa persyaratan bagi para pemimpin yang mendapat gelar tersebut memang ada yang harus ditaati oleh para pemakainya. Sebagai seorang pemimpin yang berperan dalam bidang adat dan agama, maka hubungan dengan warga masyarakatnya sendiri juga mempunyai intensitas yang cukup tinggi. Pemakaian gelar atau nama jabatan ini kadang-kadang menurun pada seluruh keluarga atau keturunannya.

Sebagai pemimpin yang mendapat gelar atau nama pimpinan adat (*bendesa*, *bendesa adat*, *klian adat* dan sebagainya), maka bidang kepemimpinan mereka adalah bidang adat dan agama. Pada suatu komunitas kecil yang bernama *desa atau banjar*, bidang adat dan agama ini dengan sendirinya mempunyai peranan penting karena komunitas itu sendiri mencakup keseluruhan warga masyarakat dengan adat dan agama sebagai salah satu komponennya yang ideal.

Berhubungan dengan masalah adat misalnya, maka berbagai hal dan kegiatan yang berhubungan dengan kebiasaan, aturan-aturan yang bersifat idiil, serta nilai norma yang terkandung dalam kehidupan masyarakat setidaknya-tidaknya harus dikuasai oleh para pemimpin ini. Demikian juga beberapa hal yang berhubungan dengan pola-pola kehidupan masyarakat seperti upacara daur hidup, pola menetap, pola pengendalian sosial harus dikuasai oleh pemimpin ini. Sehingga tidak jarang seseorang yang dapat memangku jabatan pimpinan ini setidaknya-tidaknya menguasai beberapa falsafah yang hidup di masyarakat, ajaran yang berlaku di masyarakat, demikian juga beberapa cerita yang terkandung dalam ajaran-ajaran suci dari kitab-kitab agama (22, 11-29).

Dalam masalah agama para pemimpin seperti ini juga harus menguasai beberapa hal yang berhubungan dengan masalah agama yang dianut oleh warga masyarakatnya. Untuk itu para pemimpin ini setidaknya-tidaknya dapat menguasai sistem filsafat dari agama yang ada dan dianut, sistem upacaranya demikian juga siapa-siapa yang menjadi penganut agama yang ada secara murni dan mantap. Dan sehubungan dengan itu para pemimpin ini tidak jarang harus bertindak cepat dan ikut menangani apabila pada suatu upacara agama yang sedang berlangsung terjadi suatu masalah. Karena itulah pemimpin seperti ini di samping harus mengetahui sesuatu mengenai agama dan adat, maka mereka juga dituntut untuk berperan secara aktif dalam setiap kesempatan yang memerlukan tenaga dan pikiran mereka.

Daerah atau lokasi kepemimpinan ini berada pada daerah lingkungan adat, di mana termasuk apa yang dinamakan *palemahan desa*, *pawongan desa* dan *kahyangan desa* (*Tri Hita Karana*). Pada setiap komunitas ketiga persyaratan tersebut harus dipenuhi, walaupun kemungkinan untuk satu diantaranya mungkin ada pada komunitas lain sebagai komunitas induk.

Persyaratan untuk bisa atau dapat memangku jabatan tersebut bervariasi pada beberapa daerah, namun persyaratan utama seperti: mereka yang duduk dalam pemerintahan adat dan agama, warga desa asli, dan biasanya tekanan pada sifat senioritas dari para pemimpin ini.

Faktor yang mendukung untuk jabatan pimpinan tradisional formal ini adalah sifat-sifat: populer, wibawa dan kepandaian dalam menangani masalah-masalah yang ada hubungannya dengan adat dan agama. Karena itu tidak jarang bentuk pimpinan ini sendiri adalah pimpinan mencakup dan pimpinan pucuk.

Sebagai pemimpin mereka mempunyai hak dalam mengambil keputusan berdasar musyawarah adat, sebagai tempat untuk konsultasi masalah-masalah adat, mengelola tanah milik desa dan juga memimpin acara dan upacara adat yang memerlukan pengesahannya. Di samping itu dalam beberapa peristiwa pembagian milik adat, para pemimpin ini mendapatkan bagian yang lebih dari yang diperoleh oleh warga yang lain sebagai suatu balas jasa atau imbalan dari kepemimpinannya.

Beberapa kewajiban penting dari para pemimpin ini antara lain yang berkisar pada kewajiban adat adalah: menyelesaikan perselisihan adat, menjadi saksi dalam suatu pembicaraan adat, memimpin pelaksanaan suatu upacara adat, dan memelihara ketentraman desa. Dan dalam tugas-tugas rutin di desa adat pemimpin mempunyai kewajiban menjalankan administrasi desa adat, me-

mimpin rapat desa mengatur hasil sawah atau tanah desa secara kolektif.

Cara-cara pengangkatan pemimpin ini di semua desa sampel hampir sama dan mungkin dengan variasi-variasi tertentu dan pada beberapa bagiannya. Seperti seorang pemimpin adat akan dipilih dari orang-orang yang memang mampu di antara mereka sehingga pemimpin yang terpilih benar-benar merupakan primus inter pares (orang yang menonjol di antara orang-orang yang sama). Dipilih melalui suatu rapat desa, yang memutuskan bahwa pimpinan yang terpilih adalah pimpinan yang sudah terseleksi menurut aturan. Khusus di desa Tenganan Pegriingsingan mempunyai cara-cara pemilihan yang khas karena pimpinan komunitas memang sudah terpilih menurut persyaratan khusus dan melalui jenjang tertentu. Di samping adanya faktor-faktor lain sebagai suatu aturan persyaratan yang harus dipunyai oleh seorang pimpinan atau seorang calon pemimpin.

Upacara pengangkatan bagi calon pemimpin yang terpilih juga mempunyai aturannya sendiri, yang dilakukan oleh segenap warga komunitas dan dipimpin seorang pimpinan agama.

Hubungan dengan para pemimpin lainnya atau antar pemimpin suatu komunitas ada dua pola yang tergambarkan oleh seluruh desa sampel. Pola umum adalah hubungan ke bawah yang langsung mempunyai hierarki dengan para pemimpin adat di tingkat banjar yaitu para *kelihan suka duka*. Sedangkan pola khusus adalah pola yang dipunyai oleh komunitas adat ini yang masih membawahi beberapa desa dinas sehingga untuk suatu pelaksanaan keputusan adat maka para pimpinan masa kini di tingkat desa dinas ini harus dilalui sebelum sampai kepada para *kelihan adat* di tingkat *banjar suka duka*.

Atribut atau tanda-tanda yang dipunyai oleh para pemimpin ini adalah tanda yang memudahkan orang lain membedakannya dari warga komunitas lainnya. Atribut yang berupa gelar atau nama yang harus disebutkan seperti: mekel, jero bendesa, guru dan sebagainya. Status di masyarakat juga merupakan atribut yang ikut mendukung para pemimpin ini. Karena dari status tersebut mereka mendapatkan pelayanan yang berbeda dari pelayanan yang diterima oleh warga masyarakat lainnya. Kadang-kadang rumah atau pola berpakaian para pemimpin ini juga berbeda dengan warga komunitas yang lain, karena hanya dengan cara demikianlah mereka baru dapat dibedakan dengan warga yang lain. Kadang-kadang kewajibannya dan kesibukannya sebagai pimpinan

adat juga mengharuskan mereka membedakan diri dengan warga komunitas lainnya dalam berpakaian, menerima tamu di rumah, berbicara dan sebagainya.

Hubungan dengan anggota masyarakat atau warga komunitas di mana mereka menjadi pimpinannya, kadang-kadang cukup erat atau intim dengan intensitas hubungan yang tinggi, tetapi kadang-kadang juga sebaliknya. Hal ini sangat tergantung pada beberapa hal, seperti faktor-faktor pribadi atau kepribadian pemimpin, perlakuan warga masyarakat terhadap pimpinannya. Namun umumnya para pemimpin ini termasuk dalam pribadi-pribadi yang menjadi pusat orientasi masyarakat. Dan merupakan ciri pribadi yang banyak dicita-citakan orang.

Pengaruh pimpinan di masyarakat adalah cukup besar. Hal ini terutama terlihat pada peranan mereka dalam menangani masalah-masalah adat dan agama. Kedua masalah tersebut adalah masalah idiil dalam suatu komunitas yang akan menentukan norma-norma, nilai serta aturan-aturan yang akan berlaku bagi segenap warga komunitas. Karena itu para pemimpin dianggap sebagai orang yang banyak menentukan dalam memberikan keputusan masalah yang berhubungan dengan adat dan agama. Misalnya suatu upacara dilakukan untuk pertama kalinya oleh seorang warga, maka untuk keperluan itu ia akan meminta pertimbangan kepada pimpinan adat bagaimana caranya upacara tersebut dilaksanakan, kapan waktu sebaiknya, pengaturannya dan sebagainya. Pimpinan akan memberikan pertimbangannya yang oleh warga tadi sudah dianggap suatu keputusan mutlak karena diberikan oleh orang yang memang menguasai bidangnya. Demikian juga dengan masalah-masalah lainnya.

Pimpinan informal :

Pimpinan informal bukanlah pimpinan yang mempunyai suatu struktur yang jelas di masyarakat, karena di dalam bentuk suatu komunitas mereka tidak mempunyai jabatan tertentu yang diatur secara tersendiri. Pimpinan informal selalu muncul di saat-saat warga komunitas menghadapi suatu masalah atau tantangan tertentu yang ternyata bisa atau dapat dihadapi oleh mereka.

Secara khusus mereka tidak mempunyai hak serta kewajiban demikian juga pengangkatan, persyaratan ataupun atribut-atribut tertentu. Namun demikian disaat-saat tertentu mereka mempunyai fungsi. Fungsi mana meliputi pertolongan khusus kepada warga komunitas yang memerlukan pertolongan, konsultasi masalah-masalah adat atau kebiasaan yang memang menjadi bidang mereka. Di samping itu tidak jarang bahwa kehadiran mereka sangat diperlukan dalam perselisihan-perselisihan adat.

Dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang ada hubungannya dengan peralatan atau perlengkapan upacara, pimpinan informal seperti ini selalu muncul. Demikian juga pada keadaan-keadaan yang mendesak ketika warga menghadapi masalah gangguan keamanan misalnya maka nasehat atau instruksi dari para pemimpin seperti ini selalu ada gunanya dan sangat diharapkan oleh segenap warga komunitas yang bersangkutan.

Lapangan kepemimpinan dari para pemimpin informal seperti ini sangat terbatas sifatnya. Hal ini tentu saja disebabkan oleh terbatasnya fungsi mereka dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh segenap warga. Karena keahlian mereka juga terbatas yaitu hanya pada masalah-masalah yang berhubungan dengan adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh warga komunitas, maka lapangan kepemimpinan mereka juga terbatas pada masalah-masalah tersebut. Untuk hal-hal lain selain masalah tersebut para warga mempercayakan masalahnya kepada pimpinan formal.

Beberapa faktor yang mendukung adanya pimpinan informal seperti tersebut di atas sangat erat hubungannya dengan keadaan warga komunitas itu sendiri. Tetapi secara umum dapat dikemukakan di sini bahwa adanya pimpinan informal karena dukungan faktor-faktor: komunitas dan kepandaian dalam hal adat, kebiasaan, di samping adanya dukungan karena pimpinan tersebut adalah orang-orang yang senior atau telah banyak pengalaman di antara sesama warga komunitas. Kadang-kadang pada berbagai keadaan atau struktur masyarakat tertentu faktor kasta juga merupakan faktor yang sangat mendukung kepemimpinan mereka. Bahkan kadang-kadang cenderung para pemimpin informal seperti muncul dari kelompok-kelompok kasta tertentu, terutama dari kelompok kasta yang dominan dalam komunitas.

Hubungan antara pimpinan informal seperti ini dengan para pemimpin formal umumnya bersifat konsultatif. Hal ini terjadi karena secara fungsional kedua jenis pimpinan ini mempunyai tugas yang sama yaitu membimbing masyarakat dalam bidang adat dan agama. Karena kehadiran pimpinan informal hanya disaat-saat diperlukan oleh warga komunitas, di mana hadir pula para pemimpin formal, maka sifat konsultatif seperti ini sangat membantu, warga komunitas dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Setiap persoalan atau masalah mengenai adat, kebiasaan, ataupun agama yang dihadapi warga komunitas sebenarnya menjadi wewenang pimpinan formal. Tetapi disaat-saat seperti ini baik pimpinan formal maupun pimpinan informal merasakan bahwa suatu pembicaraan bersama untuk mencoba mencari jalan keluarnya

dirasakan perlu adanya. Maka secara spontan tanpa mementingkan apakah kedudukan mereka formal atau informal sebagai pimpinan mereka lalu tampil secara bersama-sama.

Seperti telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, kehadiran dari para pemimpin informal seperti ini kalau para warga memerlukan untuk suatu persoalan yang berhubungan dengan kepemimpinan mereka. Karena itu hubungan yang terjadi antara pemimpin informal seperti ini dengan anggota masyarakat atau warga komunitas adalah hubungan yang bersifat vertikal dan kadang-kadang sangat menentukan sifatnya.

Vertikal maksudnya telah terjadi suatu struktur hubungan antara atasan dan bawahan, antara pimpinan kelompok dengan warga kelompok. Sehingga apapun yang diperintahkan atau disuruh mengerjakan oleh pimpinan tersebut harus dituruti atau diikuti oleh warga komunitas tersebut. Hal ini dapat terjadi karena pimpinan itu sendiri telah mempunyai keahlian tertentu yang memang diharapkan oleh para warga.

Menentukan dalam hal ini berarti bahwa tindakan para pemimpin ini maupun buah pikiran mereka memang benar dapat diharapkan menghadapi atau menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh para warga. Sehingga setiap tindakan pemimpin dapat merupakan tindakan yang pasti untuk menghadapi persoalan atau masalah yang ada. Dan karenanya para warga masyarakat dapat mengharapkan suatu kepastian bahwa mereka bisa bebas dari masalah atau persoalan yang dihadapi.

Pimpinan informal walaupun tidak mempunyai struktur yang jelas dalam struktur suatu komunitas tetapi tetap mempunyai pengaruh yang besar di samping pimpinan formal. Hal ini nampak dari fungsi mereka dalam struktur komunitas itu sendiri, di samping adanya beberapa faktor yang mendukung kehadiran mereka. Terjadinya pendudukan masalah yang tidak memungkinkan untuk segera berkonsultasi dengan pimpinan formal sangat membantu pimpinan informal mendapatkan pengaruhnya dalam masyarakat. Karena umumnya mereka ini ada di tengah-tengah warga komunitas, lebih dekat dari pada pimpinan formal. Mereka adalah juga warga dari komunitas tersebut yang kadang-kadang tidak terlalu banyak memerlukan prosedur formal untuk memintanya.

Karena itu kehadiran seorang pimpinan informal disamping pimpinan formal di tengah-tengah warga suatu komunitas sangat penting artinya bagi komunitas yang bersangkutan. Di samping itu kecendrungan kemunculan pimpinan informal seperti ini dari kelompok tertentu di dalam masyarakat sangat membantu pada

pimpinan ini untuk menunjukkan pengaruhnya pada warga komunitas. misalnya, pimpinan informal yang berasal dari suatu kasta tertentu dalam komunitas tersebut akan dengan mudah menamakan pengaruhnya, karena struktur komunitas itu memang sudah membentuk struktur kasta tersebut.

PIMPINAN MASA KINI

Pimpinan formal:

Pimpinan formal masa kini adalah pimpinan suatu komunitas yang mencakup pimpinan dalam bidang kedinasan atau kegiatan administrasi. Dalam komunitas kecil di Bali yang dikelompokkan dalam *desa* atau *banjar*, pimpinan masa kini yang berstatus formal ini memegang peranan penting terutama dalam tugas-tugas administrasi, sebagai mediator bagi pemerintah dan warga masyarakat.

Setiap *desa* atau *banjar* di Bali secara struktural dan fungsional mempunyai organ pimpinan formal tersebut, bahkan sebagai suatu sistem komunitas, subsistem pimpinan ini memegang peranan yang sangat penting di samping sub-sub sistem lainnya.

Secara umum pimpinan formal masa kini ditingkat desa disebut *perbekel*, *kepala desa*, atau *bekel* saja; sedangkan di tingkat banjar disebut dengan nama *kelihan banjar*, *keliang banjar* atau ada juga yang menyebutnya sebagai *kelian dinas* (desa pemecutan). Atau mungkin ada beberapa variasi lain seperti penyebutan *kelian* saja di tingkat banjar seperti di desa Kediri.

Tentang asal mula pemberian istilah atau gelar tersebut memang sukar untuk ditelusuri, tetapi mengingat dari arti kata-kata itu sendiri seperti *kelihan* adalah orang yang dianggap lebih tua dari orang lain, maka gelar tersebut akan berarti orang yang diberi kehormatan untuk memimpin atau mengambil kebijaksanaan tertentu. Walaupun untuk jabatan tersebut tidak selalu orang-orang tertua namun pengertian *kelihan* sebagai gelar atau nama jabatan memang mendekati artinya.

Pemakaian nama atau gelar jabatan ini terbatas sekali hanya pada orang yang bersangkutan dengan tugas serta kewajiban tersebut. Tidak akan menurun kepada keluarga atau keturunannya, walaupun sering mereka yang telah tidak menjabat lagi masih tetap terbawa oleh gelar tersebut sampai masa tertentu. Sehingga di samping *perbekel* masih ada sebutan *perbekel lama* atau *kelihan lama* di suatu komunitas.

Sebagai pemimpin yang mendapat nama atau gelar *kelihan dinas* atau *perbekel/kepala desa*, maka bidang kepemimpinan

mereka adalah bidang administrasi dan kedinasan lainnya. Pada suatu komunitas kecil yang bernama *desa* dan *banjar* bidang administrasi dan kedinasan juga mempunyai peranan penting di samping bidang adat dan agama. Karena itu peranan pemimpin ini juga penting.

Sebagai pejabat yang secara struktural membawahi bagian bagian tertentu dalam bidang administrasi ini, maka para pemimpin ini akan bertindak sebagai bawahan dari atasan mereka. Mereka adalah penerus peraturan-peraturan pemerintah kepada warga komunitas, atau merupakan penerus dari usulan warga masyarakat kepada pemerintah lewat atasan mereka. Dan secara timbal balik para pejabat ini merupakan mediator antara pemerintah dan masyarakat.

Dalam bidang administrasi lingkup kepemimpinan mereka mencakup sebagai pimpinan pucuk, karena semua hampir masalah administratif menjadi tanggung jawab mereka. Karena itu mereka mengangkat beberapa orang setaf sebagai pembantu mereka, sedang bidang-bidang kedinasan lainnya seperti masalah keamanan kepemimpinan mereka hanya bersifat kadang kala, misalnya hanya sebagai pembantu untuk mengerahkan warga komunitas, dalam usaha membantu aparat kepolisian untuk menjaga keamanan desa. Adakalanya peranan pemimpin ini juga bisa lebih luas sebagai orang yang pertama kali menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh warga komunitas seperti perselisihan keluarga, persengketaan tanah atau waris, perkelahian dan pembunuhan. Karena itu persoalan yang dihadapi oleh pemimpin ini bisa lebih luas meliputi masalah-masalah perdata dan pidana.

Daerah atau lokasi kepemimpinan pimpinan formal masa kini ini mempunyai batas-batas yang jelas dengan apa yang disebut dengan *desa dinas* atau *banjar* tadi. Suatu *desa dinas* mempunyai batas wilayah yang tegas yang diberi tanda/atribut-atribut tertentu. Batas-batas tersebut bisa berupa jalan, sungai, sawah, tegalan dan sebagainya. Demikian juga batas antara *banjar-banjar* yang ada di lingkungan desa tertentu.

Sebagai bagian dari suatu desa beberapa banjar kadang-kadang juga merupakan suatu kesatuan yang tidak terikat secara jelas tetapi dalam berbagai kegiatan ada yang dilakukan secara bersama-sama. Kesatuan seperti ini yang disebut pengerop atau pengerobelahan dapat melakukan pekerjaan secara bersama-sama dengan tetap dipimpin oleh *kelihan banjar* masing-masing seperti yang ada pada banjar-banjar di desa Denpasar. Dalam hal ini bantuan-bantuan secara gotong-royong untuk berbagai pekerjaan yang berat dan memerlukan pengerahan tenaga dapat diharapkan dari anggota pe-

ngerop atau *banjar pengerobelahan* lainnya. Komunikasi atau permintaan bantuan ini dapat disampaikan hanya kepada *kelihan banjar* yang bersangkutan tanpa harus melewati *perbekel*.

Beberapa faktor yang dapat dikatakan mendukung sebagai persyaratan formal bagi kepemimpinan ini adalah faktor-faktor: pilihan dari masyarakat atau pilihan dari atasan, penggantian tugas dari pejabat yang terdahulu, pengesahan secara formal dan secara resmi menurut lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

Pilihan dari masyarakat dimaksudkan di sini, bahwa seorang pemimpin harus mendapatkan pilihan yang terbanyak dari masyarakat dalam suatu rapat *desa* atau *banjar* yang khusus diadakan untuk itu. Sedangkan pilihan dari atasan lebih bersifat penunjukkan atau penugasan oleh atasan yang menjadi pimpinan secara formal dari pimpinan ini. Penugasan yang pertama lebih memberikan jaminan bagi pemimpin untuk menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik dan berwibawa, sedangkan kepemimpinan jenis kedua lebih menunjukkan kekuasaan seseorang dalam suatu kepemimpinan.

Penggantian tugas dari pejabat yang lama merupakan keadaan yang umum terjadi misalnya karena petugas yang lama berhalangan atau berhenti karena meninggal atau karena sesuatu hal. Petugas atau pemimpin seperti ini biasanya hanya melanjutkan pola kepemimpinan yang lama, mungkin dengan sedikit perubahan-perubahan. Hal ini perlu untuk mendapatkan simpati masyarakat, karena pejabat sementara ini mengharapkan suatu pilihan dari masyarakat bahwa penunjukkan secara sah dan permanen atas kepemimpinannya akan terjadi nanti.

Sedangkan pengesahan secara formal atau resmi menurut lingkungan masyarakat itu sendiri bisa berupa upacara-upacara atau tata cara resmi yang diadakan untuk mengesahkan pengangkatan pemimpin. Hal ini dilakukan dengan mengundang atasan-atasan pemimpin yang akan dengan segera mengakui pengesahan tersebut. Setelah semuanya dilakukan maka pemimpin tersebut dengan resmi dapat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin.

Beberapa faktor yang dapat dikatakan mendukung kepemimpinan secara formal selain persyaratan tersebut diatas adalah sifat-sifat yang memeperlihatkan bahwa seseorang tersebut bisa memimpin. Karena sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pimpinan ini mencakup bentuk kepemimpinan pucuk, maka hampir semua sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pimpinan ini mencakup bentuk kepemimpinan pucuk, maka hampir semua sifat-sifat kepemimpinan maupun kepopuleran harus mereka miliki disamping mungkin

untuk masa sekarang latar belakang suatu pendidikan tertentu juga diperlukan. Sehingga seorang pimpinan seperti ini tidak cukup hanya berkuasa tetapi juga harus berwibawa disamping juga kepopuleran dikalangan warga komunitas juga perlu.

Di beberapa desa tertentu pemimpin seperti ini juga masih ditentukan oleh persyaratan-persyaratan lainnya seperti harus berasal dari suatu klan tertentu, seperti perbekel atau kepala desa Tenganan yang harus berasal dari orang yang berklan *pasek*. Atau di desa lainnya mungkin mempunyai variasi lain seperti harus berasal dari lapisan masyarakat tertentu. Maksudnya pemimpin formal ini haruslah berasal dari kelompok orang-orang yang menjadi ideal type masyarakat yang bersangkutan.

Sejumlah hak yang dipunyai oleh pemimpin ini dalam menjalankan kewajibannya, adalah hak yang formal mereka dapatkan sesuai dengan kedudukan mereka sebagai pemimpin resmi. Mereka mendapatkan sejumlah gaji yang telah diatur oleh undang-undang (khusus kepala desa atau *perbekel*), sedangkan di tingkat banjar belum ada aturannya. Mereka juga berhak menempati sebuah kantor atau ruangan sebagai tempat kerja mereka, di mana semua pekerjaan yang berhubungan dengan tugas mereka dilakukan.

Selain itu sebagai seorang pimpinan yang secara formal ada disuatu komunitas mereka juga mendapatkan sejumlah hak yang lain seperti penghargaan dan penghormatan dari warga komunitas, seperti keharusan dari warga komunitas untuk mengundang pimpinan ini dalam setiap kegiatan yang bersifat resmi (misalnya upacara-upacara yang diadakan di *banjar-banjar*), atau sejumlah hak lainnya lagi yang ada hubungannya dengan itu.

Kadang-kadang untuk sesuatu penyelesaian persoalan tertentu seperti penyelesaian persoalan jual beli tanah pimpinan juga mendapatkan sedikit hadiah-hadiah sebagai imbalannya. Sedangkan untuk pengelolaan administrasi kantor biasanya ada pungutan uang administrasi untuk setiap surat.

Selain hak-hak yang dipunyai oleh pimpinan formal ini maka sejumlah kewajiban untuk mereka juga ada. Dengan kewajiban di sini dimaksudkan sebagai sejumlah tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada mereka sebagai pimpinan yang telah dipilih atau ditunjuk oleh warga komunitas.

Kewajiban yang utama dari pimpinan ini adalah memimpin segenap warga komunitas sebagai suatu kesatuan komunitas atau kelompok yang berbentuk *desa* atau *banjar*. Kewajiban ini meliputi tugas-tugas administrasi, penyelesaian perselisihan atau persengketaan antara warga pada tingkat awal, membina kelompok-kelompok yang ada di desa, mengembangkan ide-ide untuk pembangun-

an dan pengembangan desa, dan sebagai pimpinan formal juga menyampaikan pesan-pesan pembangunan dari pemerintah lewat pimpinan struktural lainnya.

Tugas-tugas administrasi mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan pencatatan atau registrasi penduduk yang menjadi warga komunitas tersebut, pencatatan wilayah desa juga pemungutan sejumlah pajak atau iuran desa yang ditugaskan kepadanya. Sebagai unsur pimpinan pucuk di desanya maka masalah-masalah seperti persengketaan atau perselisihan antara sesama warga pada tingkat awalnya selalu akan diharapkan dapat diselesaikan oleh unsur pimpinan ini. Karena itu bersama dengan unsur pimpinan lainnya seperti *kelihan* banjar misalnya, unsur pimpinan ini bertindak sebagai pemutus atau penengah perkara pada tingkat pertama di desa.

Untuk tugas-tugas lainnya seperti pengembangan ide-ide untuk pembangunan atau pengambilan keputusan yang ada hubungannya dengan pembangunan atau pengembangan desa, unsur pimpinan formal ini secara bersama-sama dengan pimpinan lainnya dalam badan yang berbentuk Lembaga Sosial Desa atau Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa membicarakan masalah tersebut.

Sebagai unsur pimpinan formal atau resmi maka pimpinan ini diangkat secara resmi pula, dengan pengertian mereka mendapatkan pengesahan dari pimpinan yang secara struktural membawahinya berdasarkan pilihan resmi pula dari warga komunitas yang nantinya mereka pimpin.

Prosedur atau urutan pengangkatan ini dengan sendirinya dimulai dari pemilihan pimpinan ini di tingkat bawah, artinya rapat para *kelihan* banjar untuk memilih seorang pimpinan dari mereka. Setelah adanya pilihan yang pasti maka nama calon ini diajukan di tingkat pimpinan yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengesahannya. Adakalanya pilihan ini tidak berjalan lancar, atau ada beberapa hal yang menyebabkan tidak tercapainya kata sepakat di antara para pemimpin ini, maka pimpinan formal bisa ditunjuk oleh atasan untuk menugaskan seseorang tokoh atau calon sebagai pimpinan mereka.

Tingkat pengangkatan selanjutnya adalah tingkat pengesahan dari pimpinan yang terpilih atau ditunjuk tadi untuk diangkat. Umumnya tingkat ini berupa upacara-upacara resmi di mana unsur pimpinan ini disahkan pengangkatannya dihadapan para tokoh-tokoh dan warga komunitas. Juga diundang untuk hadir pada upacara ini pimpinan lain yang menjadi atasan secara struktural, seperti pimpinan kecamatan, kabupaten dan utusan propinsi.

Upacara seperti ini bisa diadakan di kantor atau balai desa, atau disalah satu *banjar* yang siap melaksanakan upacara pengangkatan ini.

Atribut atau tanda yang utama dimiliki oleh unsur pimpinan ini adalah tanda-tanda yang secara khusus memberikan ciri kepada mereka bahwa mempunyai hak untuk memimpin warga komunitas. Tanda-tanda itu selain berupa gelar atau nama, juga pakaian dinas dan simbol-simbol atau lambang yang mereka pakai setiap hari untuk melengkapi pakaian dinas mereka.

Gelar atau nama yang mereka peroleh dari jabatan ini adalah gelar sebagai pemimpin seperti *perbekel* atau *kepala desa*. Sedangkan pakaian dinas mereka sebagai *perbekel* atau kepala desa, walaupun tidak selalu dipakai tetapi pada saat-saat tertentu atau pada kesempatan tertentu. Misalnya saja pada upacara-upacara resmi hari proklamasi, atau pada upacara penerimaan tamu-tamu desa dan pelantikan *kelihan* dinas di tingkat *banjar*.

Simbol-simbol yang lain yang merupakan kelengkapan dari pakaian itu sendiri adalah simbol atau lambang Garuda Pancasila di dada sebagai simbol pejabat pemerintah, dan simbol atau lambang pohon beringin yang dipakai di topi, sebagai lambang pengayoman yang berarti menaungi atau melindungi. Dalam hal ini diartikan tugas atau kewajiban pimpinan ini adalah melindungi rakyat atau warga masyarakat.

Kadang-kadang rumah seorang pimpinan formal setingkat *perbekel* ini juga sering merupakan tanda-tanda uang khas di lingkungan suatu komunitas, walaupun rumah itu sendiri tidak merupakan status simbol dalam hal ini. Yang pasti bahwa setiap warga komunitas akan mengenal secara jelas rumah dan juga orang yang menjabat pimpinan formal itu.

Sebagai pejabat pimpinan formal di lingkungan suatu komunitas maka pimpinan formal yang disebut *perbekel* atau kepala desa ini mempunyai hubungan yang bersifat struktural dengan para pimpinan lainnya baik yang berada di bawah kekuasaannya maupun yang berada di atas kekuasaannya. Artinya secara struktural *perbekel* atau kepala desa menerima tugas atau perintah dari kecamatan untuk kemudian diteruskan ke bawah ke tingkat *banjar* lewat *kelihan banjar*.

Hubungan yang struktural ini terbentuk sebagai akibat dari jabatan formal yang mereka peroleh, sehingga baik hubungan ke bawah maupun hubungan ke atas dilaksanakan secara formal atau kedinasan. Di samping itu tugas yang mereka kuasai juga mencakup tugas-tugas kedinasan dan administratif, sehingga hubungan yang tercipta juga hubungan yang sangat formal sifatnya.

Umumnya hubungan antara orang pimpinan seperti ini *perbekel* atau *kepala desa* dengan warga komunitasnya bersifat antara hubungan resmi dan tidak resmi artinya ada hubungan yang bersifat kedinasan dan ada juga yang bersifat kekeluargaan.

Hubungan yang bersifat kedinasan ini biasanya terjadi di kantor atau di tempat pertemuan resmi yang diadakan oleh desa atau *banjar* di mana unsur pimpinan ini hadir. Dari hubungan yang bersifat resmi dan kedinasan ini tidak dapat diharapkan suatu sifat hubungan intim antara pimpinan dan warga komunitas karena sifatnya sangat terbatas sekali. Hubungan yang lain yang lebih intim sifatnya antara pimpinan dan warga komunitas akan terjadi pada kesempatan-kesempatan lain di mana pimpinan ini diundang oleh warga masyarakat untuk suatu pertemuan keluarga atau pertemuan pada upacara adat. Di sini pimpinan atau *perbekel* datang bukan sebagai orang dengan kedudukan *perbekel* tetapi sebagai pribadi yang mempunyai jabatan sebagai pimpinan komunitas. Dengan demikian dari pertemuan ini dapat diharapkan suatu hubungan yang pertama tadi.

Kalau dilihat frekwensi hubungan antara hubungan kedinasan dan non dinas tadi atau formal dan non formal tadi maka akan terlihat bahwa hubungan formal akan lebih tinggi frekwensinya dari pada hubungan non formal antara pimpinan dan warga komunitas.

Sebagai pimpinan yang bersifat formal di kalangan komunitas, di mana hubungan yang terjalin antara warga dan pimpinan selalu melewati jalur-jalur yang formal pula maka pengaruh dari unsur pimpinan formal ini tidaklah begitu besar. Terutama misalnya *perbekel* karena hubungannya dengan warga komunitas selalu melewati jalur *kelihan banjar* maka secara langsung kecil sekali pengaruhnya kepada para warga. Walaupun semua intruksi yang diperintahkan oleh *perbekel* dapat dilaksanakan oleh segenap warga komunitas, tetapi itu berkat hubungan yang terjalin antara warga komunitas dan *kelihan banjar*.

Di samping hubungan yang tidak terlalu sering antara warga komunitas dengan *perbekel* merupakan sebab tidak besarnya pengaruh pimpinan ini kepada warga masyarakat, hal lain yang dapat dikatakan juga merupakan sebab adalah terbatasnya ruang lingkup tugas mereka hanya pada masalah kedinasan atau administratif saja. Karena urusan dinas dan administratif sudah merupakan ketentuan atau aturan-aturan tertentu maka warga komunitas menganggap bahwa hal tersebut sudah merupakan keharusan pula. Juga mereka ada masalah atau problem maka mereka menganggap wajar jika mereka mendatangi kepala desa atau *perbekel* untuk minta penyelesaian. Dan masyarakat menganggap bahwa itu me-

mang tugas *perbekel* dan para bawahannya. Karena jika persoalan tidak dapat diselesaikan oleh *perbekel* dan harus dilanjutkan ke instansi yang lebih tinggi dan berwenang maka urusan tersebut bukan lagi menjadi bagian tugas dari *perbekel* atau pimpinan yang setingkat. Keterbatasan tugas dan kewajiban inilah yang menyebabkan pengaruh dari pimpinan ini kecil dan kurang mendalam sifatnya, karena tidak semua persoalan akan dapat mereka selesaikan sebagaimana diharapkan oleh warga komunitas.

Pimpinan informal :

Pimpinan informal masa kini, walaupun namanya formal tetapi mereka dalam deretan para pemimpin ditingkat komunitas kecil ini tidak mempunyai kedudukan yang jelas. Artinya kehadiran mereka oleh warga komunitas diakui adanya tetapi secara struktural tentunya mereka tidak tercatat dalam lembaga pemerintahan desa. Pimpinan ini ada ketika warga komunitas memerlukan bantuan atau kepemimpinan mereka.

Sebagai unsur pimpinan yang tidak mempunyai tugas dan jabatan tertentu, maka pimpinan seperti ini bukanlah pimpinan yang fungsional. Di masyarakat bagi warga komunitas kehadiran mereka bersifat temporer, dan mungkin hanya sebagai pusat konsultasi bagi segenap warga komunitas untuk beberapa hal misalnya menyangkut masalah-masalah : ketertiban, pekerjaan sehari-hari, lingkungan dan sebagainya.

Dalam masalah ketertiban misalnya warga masyarakat selalu mengharapkan suatu bimbingan atau pimpinan seorang tokoh di antara mereka. Karena itu untuk kepentingan ini kadang-kadang perlu kehadiran atau pemunculan seseorang yang dapat dengan cepat menanggapi atau menyelesaikan persoalannya. Pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh warga komunitas secara bersama-sama juga memerlukan bimbingan, karena itu pemunculan seorang tokoh atau pimpinan pada waktu seperti ini juga sangat diharapkan oleh warga komunitas. Seorang pimpinan atau tokoh yang dapat menanggapi keadaan dan penyelesaian masalahnya segera dapat diakui atau ditunjuk sebagai pemimpin, walaupun setelah itu mereka sudah dianggap sebagai warga yang biasa lagi.

Kejadian-kejadian seperti tersebut di atas dapat menyebabkan munculnya pimpinan informal secara temporer atau kemungkinan juga secara permanent, tergantung kepada warga komunitas menghendaki atau tidak pemunculan mereka. Dan biasanya di mana warga komunitas merasakan hubungan mereka dengan para pimpinan yang secara formal agak renggang atau jauh adanya, kehadiran pimpinan yang secara informal ini sangat mereka harap-

kan. Dan hal itu bukan menjadi masalah karena di antara sesama warga komunitas selalu ada tokoh-tokoh atau figur-figur seperti ini yang secara umum diharapkan oleh setiap warga dapat bertindak sewaktu-waktu sebagai pimpinan mereka.

Pimpinan informal seperti di kalangan warga komunitas segera dikenal walaupun mereka secara tegas tidak mempunyai hak, kewajiban, persyaratan baik pengangkatan maupun pelaksanaan tugasnya demikian juga dengan atribut atau simbol yang memberi mereka tanda yang jelas sebagai pimpinan.

Dalam kepemimpinan formal dikenal adanya lapangan kepemimpinan yang menyangkut kedinasan dan administrasi, di mana pemimpin yang diserahi tugas dan kewajiban untuk hal itu memang menangani masalah-masalah tersebut saja. Seorang pimpinan informal dalam hal ini secara tegas memang tidak menangani masalah tersebut secara resmi tetapi secara tidak resmi warga masyarakat menyerahkan pemecahan masalahnya kepada mereka. Karena itu lapangan kepemimpinan unsur pimpinan informal ini adalah menangani masalah-masalah sehari-hari yang ada hubungannya dengan kedinasan, yang secara awal dicoba diselesaikan olehnya untuk kemudian diteruskan kepada pimpinan yang formal. Suatu misal warga komunitas menghadapi kesukaran dalam mengisi suatu formulir isian tentang sensus, pajak, atau survey-survey, maka sebelum mereka menanyakannya kepada kepala *desa* atau *kelihan dinas* maka mereka berusaha untuk menanyakannya dahulu kepada tokoh-tokoh yang mereka anggap dapat memberikan keterangan atau petunjuk.

Bidang lain yang memunculkan pula pimpinan informal seperti ini misalnya bidang yang menyangkut keamanan, atau hal-hal yang berhubungan dengan masalah kepolisian untuk diminta suatu keterangan, maka sebelum mereka pergi memberikan keterangannya kepada polisi, umum mereka mendiskusikan atau menanyakan dahulu pada orang-orang yang mereka anggap mengetahui masalah-masalah seperti itu.

Beberapa faktor yang mendukung peranan pimpinan informal seperti ini antara lain : faktor kemahiran menguasai suatu masalah, senioritas atau status dalam masyarakat. Kemahiran menguasai masalah-masalah atau menangani masalah tertentu sangat mendukung kepemimpinan mereka. Mereka akan muncul atau mereka akan selalu dicari oleh warga komunitas seandainya ada terasat tantangan terhadap masalah tersebut. Karena itu pengalaman mereka untuk menguasai atau menyelesaikan masalah-masalah yang ada sangat mendukung peranan mereka dalam memimpin warga komunitas.

Faktor senioritas baik dalam pengertian umur dan juga pengalaman juga memperkuat kedudukan mereka sebagai pimpinan informal ini. Karena dalam menghadapi sesuatu persoalan setiap warga akan merasakan bahwa mereka memerlukan bimbingan dan oleh karena itu mereka memerlukan kehadiran tokoh yang senior atau sudah berpengalaman. Mereka yakin dengan bimbingan tokoh ini persoalan mereka dapat mereka atasi di samping hubungan dengan para pimpinan informal seperti ini tidak membatasi waktu mereka untuk urusan warganya.

Kadang-kadang status seseorang juga sangat menentukan apakah mereka dianggap sebagai pimpinan atau tidak oleh warga komunitasnya. Pada daerah-daerah di mana struktur masyarakatnya sangat kompleks maka status seseorang sangat berperanan. Seperti misalnya pada daerah yang semulanya merupakan daerah kerajaan yang mempunyai struktur *puri* maka masyarakatnya juga terbentuk dari suatu struktur yang sangat kompleks. Seorang yang mempunyai status yang tinggi akan lebih dihargai oleh warga komunitas walaupun ia tidak mempunyai kedudukan sebagai pimpinan secara formal. Setiap masalah yang dihadapi oleh warga komunitas umumnya akan segera disampaikan kepada tokoh tersebut dari pada kepada pimpinan formal dan perhatian dari pimpinan informal ini juga rupanya cukup besar kepada warganya.

Sebagai unsur pimpinan informal yang secara tegas tidak mempunyai tugas dan kedudukan yang nyata namun peranan mereka juga cukup besar di lingkungan warga komunitas, maka keadaan seperti ini memberikan suatu kesempatan bagi pimpinan formal untuk mendekati mereka ini sebagai pihak yang dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dengan demikian hubungan antara pimpinan formal dan informal ini lebih bersifat hubungan yang konsultatif.

Suatu masalah yang menyangkut keamanan lingkungan misalnya di mana pemecahan masalahnya sebenarnya terletak pada warga komunitas itu sendiri. Tetapi kesukaran diperoleh karena warga sendiri menganggap bahwa masalah keamanan adalah masalah yang harus dipecahkan oleh pimpinan formal dan aparat keamanannya. Untuk mengatasi masalah seperti ini atau perbedaan pendapat antara keduanya, maka satu-satunya jalan ialah masing-masing pihak lalu mengadakan konsultasi dengan seorang tokoh masyarakat sebagai pimpinan informal. Pada tokoh masyarakat inilah terletak cara pemecahannya, karena baik pimpinan formal maupun warga komunitas akan mempercayai jalan pemecahan yang diberikan oleh tokoh ini mungkin dengan cara memberikan pengertian kepada warga komunitas bahwa keamanan lingkungan hanya dapat di atasi oleh warga komunitas sendiri. Dengan demikian perbedaan

pendapat dapat diatasi di mana pimpinan formal memperlihatkan bahwa mereka masih merupakan pusat orientasi dari kedua pihak, warga komunitas dan pimpinan formal.

Hubungan antara pimpinan informal dengan warga komunitas seperti juga hubungan yang terjadi antara pimpinan dengan bawahan selalu bersifat hubungan yang vertikal. Hubungan ini menciptakan pola-pola interaksi yang kadang-kadang hanya searah sifatnya, walaupun dalam beberapa hal memang terjadi pola hubungan yang dua arah. Seperti misalnya dalam kegiatan-kegiatan yang memerlukan pengarahan tenaga, pimpinan selalu dapat memberikan instruksi atau perintah tanpa ada kesempatan bagi warga untuk menghindari dari kewajiban tersebut. Sedangkan kesempatan bagi warga komunitas untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam meminta bantuan dari pimpinan agak terbatas sifatnya.

Di samping sifat hubungan yang vertikal tadi, masih ada pola hubungan yang juga menentukan antara pimpinan dan warga komunitas ini. Pola hubungan tersebut adalah pola hubungan satu warga meskipun bukan pola hubungan yang bersifat kekeluargaan. Artinya pimpinan informal seperti ini selalu muncul dari orang-orang di antara warga komunitas sendiri, tetapi tidak pernah tercipta hubungan yang bersifat kekeluargaan. Hal ini terjadi mungkin karena pimpinan itu sendiri merupakan tokoh yang populer tetapi masih tetap ingin mempertahankan kewibawaannya, di samping kesempatan untuk memberikan atau menunjukkan kepemimpinanannya sangat terbatas.

Sebagai unsur pimpinan yang informal tetapi tetap mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan komunitas itu, memberikan pengaruh yang besar dari pimpinan ini kepada warga komunitasnya.

Pengaruh itu sendiri muncul sebagai akibat penghargaan masyarakat kepadanya di samping kewibawaan yang memang ingin ia tanamkan.

Misalnya dalam menyelesaikan beberapa masalah yang ada hubungannya dengan keamanan atau ketertiban masyarakat, sebenarnya sudah ada pimpinan formal lainnya yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk itu tetapi ternyata untuk tingkat yang paling bawah warga komunitas masih mempercayakan persoalannya kepada pimpinan informal ini. Seakan-akan dalam persoalan seperti ini peranan pimpinan formal tidak sebesar peranan yang dimainkan oleh pimpinan informal. Karena warga komunitas masih mempercayakan pemecahan masalahnya kepada unsur pimpinan informal ini maka dalam kehidupan komunitas itu sendiri pengaruhnya juga besar.-

BAB VI

SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

Suatu sistem pengendalian sosial lahir dari suatu masyarakat yang mempunyai adat istiadat atau kebiasaan tertentu yang dalam perjalanannya memerlukan suatu cara atau alat untuk mengatasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat tersebut. Karena adat istiadat atau kebiasaan masyarakat tersebut merupakan suatu kompleks tata kelakuan dari para warganya, yang berupa cita-cita, norma-norma, pendirian, kepercayaan, sikap aturan-aturan, hukum dan sebagainya maka dalam kehidupan masyarakat itu sendiri sangat besar kemungkinannya terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Penyimpangan-penyimpangan terhadap kebiasaan dari masyarakat mungkin terjadi karena sikap individu dari para warga tiap-tiap masyarakat terutama yang mengingat kebutuhan diri sendiri; demikian ia sedapat mungkin akan mencoba menghindari adat istiadat atau menghindari aturan-aturan, apabila adat istiadat atau aturan-aturan itu tidak cocok dengan kebutuhan pribadinya (koentjaraningrat, 1967 : 196). Kecuali kebutuhan pribadi dalam masyarakat yang ingin menonjol juga ada kebutuhan dari golongan-golongan atau kelompok-kelompok khusus yang sering juga amat berbeda satu dengan lainnya dan amat berbeda dengan adat istiadat atau tata kelakuan umum dari masyarakat. Karena itulah untuk mengatasi penyimpangan-penyimpangan tersebut perlu adanya suatu sistem pengendalian sosial.

MEMPERTEBAL KEYAKINAN.

Pengendalian atas ketegangan-ketegangan sosial-sosial dalam suatu masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan proses terjadinya ketegangan itu sendiri. Salah satu caranya adalah dengan mempertebal keyakinan pada para warga masyarakat akan kebaikan dari adat istiadat yang berlaku dan ada di suatu masyarakat. Proses ketegangan itu sendiri dapat dikelompokkan pada tiga sifat yaitu : ketegangan sosial antara adat istiadat dan kebutuhan individu, ketegangan sosial antara kelompok atau golongan khusus yang bertemu dalam perbedaan kepentingannya, dan ketegangan sosial yang terjadi karena adanya kaum *deviants* yaitu orang-orang yang dengan sengaja menyimpang dari kepentingan masyarakat umum.

Adanya ketegangan sosial seperti tersebut yang bisa membawa masyarakat kepada perpecahan, keretakan ataupun kehancuran

memerlukan suatu tindakan pencegahannya atau pengendaliannya. Cara yang paling umum dan pertama-tama dapat dilakukan adalah mengembalikan kepercayaan masyarakat atau kelompok tersebut yang menyimpang tadi kepada suatu pengertian akan kebaikan adat istiadat. Pengertian akan pentingnya suatu norma berlaku, atau suatu aturan dituruti oleh segenap warga masyarakat perlu ditanamkan pada warga masyarakat yang menyebabkan terjadinya keretakan atau ketegangan tersebut. Meyakinkan kembali warga masyarakat atau mempertebal keyakinan masyarakat adalah satu cara dari suatu sistem pengendalian sosial.

Pendidikan.

Mempertebal keyakinan masyarakat pada suatu norma yang harus berlaku atau akan kebaikan dari adat istiadat yang berlaku dapat dilaksanakan dengan cara pendidikan. Pendidikan itu sendiri mempunyai jangkauan yang amat luas, karena dalam melaksanakan suatu adat istiadat ataupun aturan-aturan yang berlaku di dalam suatu masyarakat para warga masyarakat tersebut memahaminya dengan cara belajar. Satu demi satu secara terus menerus para individu sebagai warga masyarakat mempelajari semua isi dari adat istiadat tersebut dalam suatu proses belajar yang amat panjang.

Proses belajar itu juga mencakup beberapa lingkup dari lingkungan yang berbeda-beda, tergantung pada tingkatan dari pada apa yang dipelajari. Ada pendidikan formal, di mana sesuatu itu dipelajari secara teratur dan melewati badan atau lembaga pendidikan yang khusus dibentuk untuk tujuan tersebut. Ada juga pendidikan yang informal sifatnya, di mana sesuatu itu dipelajari walaupun tidak terus menerus dan teratur tetapi lewat lembaga-lembaga masyarakat yang ada.

Melalui jalur pendidikan ini pula segala isi dari adat-istiadat, norma, aturan maupun nilai-nilai yang hidup di masyarakat, secara terus menerus dipelajari dan dipahami oleh segenap warga komunitas. Demikianlah dikenal adanya proses internasionalisasi, sosialisasi maupun institutional dari suatu adat istiadat yang berlaku di suatu komunitas bagi segenap warganya.

1. *Pendidikan formal.*

Melewati jalur pendidikan formal ini suatu cara pengendalian sosial dari suatu komunitas dapat berbentuk pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat maupun di dalam lembaga-lembaga resmi yang terbentuk di dalam komunitas itu sendiri. Seperti misalnya dalam pendidikan masyarakat yang berupa pertemuan-pertemuan atau latihan-latihan untuk mengenal se-

suatu bentuk adat istiadat, atau memperkenalkan aturan-aturan yang harus diberlakukan di dalam komunitas tersebut, dalam kenyataannya di banyak komunitas dilakukan secara berkala dan teratur.

Peranan ataupun fungsi dari pada jalur pendidikan ini pertama-tama adalah membentuk disiplin para anggota komunitas dalam mentaati semua aturan-aturan, norma ataupun nilai yang dianggap berlaku bagi seluruh warga komunitas tersebut. Dengan sendirinya jika disiplin para warga sudah dapat dibentuk maka ketaatan para warga pada adat istiadatnya akan menjamin tidak akan terjadi penyimpangan terhadap pelaksanaan dari aturan ataupun norma yang ingin diberlakukan. Dan berarti suatu pengendalian sosial telah dilaksanakan pada tingkat yang paling awal.

Dengan melewati jalur lembaga yang ada yaitu antara anggota dan pimpinan lembaga atau komunitas maka sistem pendidikan formal dapat berjalan sebagai mana mestinya yaitu dengan tujuan membentuk sistem pengendalian sosial di tingkat komunitas tersebut.

2. *Pendidikan non formal :*

Pada jalur pendidikan non formal ini yang paling menonjol dalam bentuknya adalah pendidikan di tingkat keluarga. Di tingkat pendidikan keluarga ini secara terus menerus proses mempelajari adat istiadat berlangsung; dan pengenalan terhadap sistem aturan, norma maupun nilai yang berlaku bagi komunitas tersebut dilaksanakan. Dan pada setiap kesempatan pertemuan antara pimpinan keluarga dan para anggota keluarga selalu terjadi proses belajar tersebut sampai tiba saatnya dinyatakan bahwa setiap orang dalam keluarga tersebut telah berhak atas sesuatu yang dinyatakan sebagai milik dari keluarga atau komunitas tersebut.

Fungsi dari pada jalur pendidikan ini pada sistem pengendalian sosial bagi komunitas secara keseluruhan, adalah pada jalur pendidikan keluarga ini secara mendasar dipelajari hampir setiap aturan atau norma yang berlaku. Di tingkat inilah setiap individu sebagai anggota keluarga atau pun komunitas mendapatkan pengalamannya dengan berbagai aturan, atau norma yang akan ditemuinya dalam kehidupan nanti. Dengan tujuan tetap untuk mendisiplinkan para anggota, maka diharapkan bahwa dengan pendidikan ini menyimpang dari para warga terhadap aturan maupun norma yang berlaku dapat dikurangi.

Kebiasaan-kebiasaan dalam tingkah laku ataupun pola-pola hubungan antara sesama anggota komunitas mulai dipelajari ditingkat pendidikan keluarga, sampai pada hal-hal yang ada hubungannya dengan hubungan antar anggota komunitas. Di Bali di mana tingkatan adat istiadat memang merupakan proses belajar di lingkungan keluarga, maka wadah pendidikan non formal ini sangat berperanan dalam membentuk para anggotanya menjadi anggota komunitas yang berdisiplin seperti yang terlihat pada penampilan para anggota *banjar* yang memang berasal dari lingkungan keluarga-keluarga batih yang disebut *kuren*.

Sugesti sosial

Suatu sistem pengendalian sosial dengan cara memberikan sugesti sosial kepada segenap warga komunitas dapat berbentuk suatu ceritera, dongeng ataupun pepatah yang tetap menganjurkan bahwa : kebaikan dari pada adat istiadat adalah menjadi tujuan yang utama. Demikian misalnya dalam dongeng yang mengisahkan tentang hubungan antara manusia dan binatang diharapkan bahwa para warga komunitas akan menghargai kehidupan ini, yang tidak hanya kehidupan manusia tetapi juga alam binatang. Dongeng tentang tumbuh-tumbuhan yang dapat berbicara atau komunikasi antara sesama, mengharapkan bahwa alam lingkungan mereka memerlukan perlakuan yang baik termasuk perlakuan terhadap tumbuh-tumbuhan.

Maka lewat sugesti semacam itu para warga komunitas diarahkan kepada suatu sistem ketertiban atau pengamanan yang juga merupakan sistem pengendalian sosialnya.

1. *Dongeng - dongeng*

Adalah suatu kebiasaan di Bali dan di beberapa daerah lain akan adanya suatu dongeng atau cerita yang diceriterakan kepada anak-anak sebelum ia tidur. Dongeng tersebut biasanya menyangkut kehidupan binatang atau tumbuh-tumbuhan yang dihubungkan dengan sifat dan sikap manusia dalam hidupnya. Lewat cerita binatang atau tumbuh-tumbuhan tersebut, yang dianggap mempunyai pola kehidupan yang sama dengan manusia, diharapkan bahwa para warga komunitas dapat mengambil teladannya. Karena itu dongeng-dongeng itu sendiri biasanya berkisah tentang kebaikan ataupun keburukan kehidupan di dunia ini, di mana juga ada kehidupan manusia.

Fungsi dan peranan dari pada dongeng-dongeng ini tetap untuk mendisiplinkan para warga komunitas, sehingga penyimpangan terhadap adat, aturan ataupun norma yang berlaku diharapkan tidak akan terjadi. Tujuannya adalah memberikan sugesti atau pengaruh sosial terhadap tingkah laku para anggota komunitas, sehingga suatu pengendalian terhadap suatu penyimpangan yang terjadi di masyarakat juga dapat dilakukan. Dengan membuat atau mengambil suatu interpretasi dari perilaku binatang atau tumbuh-tumbuhan yang menjadi peran dalam dongeng-dongeng tersebut diharapkan suatu efektifitas dari pada interpretasi tadi sebagai suatu sistem pengendalian sosial dapat terjadi. Dan para anggota komunitas dapat mengambil manfaat dari cerita tersebut.

Sebuah cerita atau dongeng tentang binatang yang mengandaikan tentang keserakahan seekor musang untuk memakan seekor induk ayam dengan anak-anaknya yang akhirnya mencelakakan dirinya sendiri terkenal sebagai cerita atau *satua I Siap Selem* (cerita tentang Si Ayam Hitam). Interpretasi dari dongeng tersebut lebih memberikan suatu pengertian tentang kehidupan di dunia ini bahwa yang kuat tidak selalu menang, dan ternyata yang lemah seperti induk ayam dengan anak-anaknya yang sudah berada dalam ancaman maut di rumah si musang masih mempunyai akal untuk menghindarkan dirinya dan sekaligus mencelakakan musuhnya dengan menggantikan tempat anak-anaknya tidur dengan seonggokan batu. Si musang yang begitu serakah tanpa memikirkan masak-masak menerkam onggokan batu tersebut sampai giginya rompang.

Demikianlah dongeng-dongeng seperti itu hidup di Bali dengan suatu tujuan interpretasi yang kuat dari para penceritanya, untuk menyampaikan pesan-pesan tentang keserakahan, kebaikan, orang-orang yang lemah terus punya akal dan mendapatkan perlindungan. Masih banyak lagi dongeng semacam yang hidup dan berkembang di Bali, baik dengan mengandaikan binatang ataupun tumbuh-tumbuhan, demikian juga dengan benda-benda alam lainnya. Yang kesemuanya mempunyai tujuan untuk menyadarkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal bahwa dalam kehidupan di dunia ini seisi alam mempunyai hak hidup saling berdampingan. Demikian juga tentang arti kehidupan itu sendiri yang memerlukan suatu keserasian dan keseimbangan dalam adat istiadatnya.

2. *Cerita rakyat*

Suatu cara pengendalian sosial dengan memakai cerita

rakyat atau cerita yang hidup di kalangan warga masyarakat juga mempunyai efektivitas yang cukup tinggi. Cerita-cerita tersebut baik yang berasal dari lingkungan komunitas itu sendiri maupun dari ceritera-ceritera yang berasal dari ajaran-ajaran agama juga berfungsi sebagai satu cara untuk mempertebal keyakinan para warga masyarakat akan kebaikan dari adat istiadat yang ada. Cerita-cerita tersebut akan memberikan sugesti yang cukup besar kepada para pendengarnya, apalagi cara membawakan cerita tersebut oleh penceritanya dapat cukup memikat. Kadang-kadang untuk sebuah cerita yang menceritakan kebaikan atau kepahlawanan seseorang, jika dapat memberikan sugesti yang besar pula, maka tidak jarang bahwa para pendengarnya akan mengidentifikasikan diri mereka seperti peran dalam cerita tersebut. Sedangkan untuk cerita tentang kebodohan atau kejahatan selalu dipakai sebagai suatu cara untuk mengandaikan orang-orang yang mempunyai sifat seperti itu, dan jangan sekali-sekali sampai ditiru atau dituruti oleh anak-anak ataupun anggota keluarga mereka.

Demikian misalnya cerita-cerita wayang yang berasal dari ajaran agama ataupun filsafat, seperti cerita dari fragmen *Ramayana*, *Bharata Yudha* atau *Maha Brata*; terutama tentang tokoh-tokoh kepahlawanan para *Pendawa* dan *Rama* sangat berguna dalam menciptakan lakon atau perilaku yang sebenarnya dari para warga komunitas. Tingkah laku dari para tokoh tersebut yang dikenal lewat cerita-cerita pewayangan tersebut sangat efektif sebagai suatu cara pengendalian sosial. Apalagi cerita pewayangan tersebut termasuk juga dalam salah satu kelengkapan dari suatu upacara adat atau agama yang dilakukan oleh warga komunitas.

Tentang ceritera rakyat yang lain yang juga hidup di Bali dan dipakai sebagai sarana untuk memperkenalkan norma-norma adat adalah ceritera yang terkenal dengan *Satua I Belog* (ceritera Si Pandir). Ceritera ini mengisahkan tentang kelakuan seseorang yang demikian pandirnya sehingga semua tindakannya sendiri mendatangkan celaka bagi dirinya. Demikian banyak versi tentang cerita si pandir ini sehingga masyarakat di manapun mereka berada selalu mempunyai paling tidak satu versi dari demikian banyak versi yang ada. Dan versi-versi tersebut selalu ada hubungannya dengan pencerminan dari keadaan seseorang atau tempat yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Demikian misalnya versi ceritera si pandir yang menceritakan lakonnya memancing di laut, mengembalikan itik, sebagai penganten baru, dan banyak lagi versi yang lain yang

kesemuanya menceriterakan tentang kepandirannya.

Cerita lain yang juga mempunyai tujuan yang sama tetapi menceritakan tentang kemalasan seseorang dengan akal-nya ia dapat memperlihatkan dirinya sebagai orang yang rajin dan pandai ialah *Satua Pan Balangtamak* (cerita tentang Pak Balang Tamak). Versi ceritera ini menceriterakan bagaimana masyarakat banyak sebagai suatu komunitas tertipu oleh akal dan tipu muslihat Pan Balangtamak ini. Tujuan ceritera ini dengan sendirinya bukan untuk menganjurkan seseorang untuk berbuat tipu daya, tetapi dengan sendirinya mempunyai tujuan untuk menyadarkan para warga komunitas untuk selalu mawas diri akan banyaknya tingkah laku orang-orang yang hanya ingin enak dan tidak mau bekerja keras, sementara nilai-nilai gotong-royong atau kerja sama antara sesama warga komunitas perlu ditanamkan demi keutuhan komunitas itu sendiri.

3. *Pepatah*

Pepatah, peribahasa maupun perumpamaan yang banyak dipakai oleh masyarakat Bali untuk mengumpamakan sesuatu yang ada hubungannya dengan sifat dari manusia itu sendiri, juga termasuk dalam salah satu cara untuk mendidik warga komunitas dalam melaksanakan aturan, norma ataupun nilai dalam masyarakat. Perumpamaan tersebut bisa mengambil perumpamaan pada binatang, tumbuh-tumbuhan dan juga gejala alam dan tidak lupa pada manusia itu sendiri. Demikian misalnya pepatah yang bersifat mendidik para warga komunitas untuk introspeksi diri sendiri sebelum bertindak atau mengajukan kritik pada orang lain akan berbunyi : *Nyikut baju di awak* (mengukur baju di badan sendiri); *Buka padine ane puyung nyeleg, ane misi nguntul* (Seperti buah padi, yang kosong tegak dan yang berisi nunduk). Perumpamaan ini bermaksud menyadarkan para warga hendaknya menjunjung dan menilai tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang bersikap rendah diri dan tidak sombong antara satu sama lain. Karena nilai-nilai tradisional dalam mempengaruhi massa bukanlah dengan cara itu, tetapi sudah ada suatu karisma tertentu dari seseorang untuk mencari pengaruhnya. Demikian juga dalam usaha untuk meyakinkan para warga tentang suatu aturan atau adat yang harus dilaksanakan para pemuka adat dapat melakukan dengan cara lain seperti memberi contoh pelaksanaannya.

Dalam hal ini suatu propaganda untuk mempertebal keya-

kinan warga masyarakat akan suatu adat, norma atau aturan sudah mempunyai cara-caranya sendiri sesuai dengan nilai tradisional yang hidup di lingkungan komunitas yang bersangkutan. Dengan demikian untuk mempertebal keyakinan para warga lewat cara propaganda ini hanya dilakukan pada rapat atau pertemuan-pertemuan khusus untuk tujuan tersebut.

Suatu cara propaganda yang paling sering dilakukan oleh warga komunitas adalah lewat cara-cara pertemuan atau rapat-rapat. Dalam komunitas yang berbentuk desa atau banjar di di Bali, acara rapat, pertemuan secara periodik dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Rapat atau pertemuan yang disebut dengan *sangkep* atau *samuhan*, dipakai sarana untuk menyampaikan usul-usul atau pendapat dari para anggota kepada para pemimpin. *sangkep* atau *samuhan* ini juga dipakai sebagai sarana untuk bertukar informasi antara sesama anggota banjar. Bagi seorang pimpinan atau pemimpin komunitas media *Sangkep* atau *samuhan* ini dipakai untuk mempertebal keyakinan para warga tentang sesuatu hal yang harus dilakukan. Dan menjadilah ia sarana untuk propaganda. Walau tidak tertutup kemungkinan akan terjadi komunitas dua arah dalam *sangkep* tersebut antara para warga dengan pemimpin yang menyampaikan suatu ide atau pendapatnya.

Suatu pertemuan atau *sangkep banjar* ataupun desa dapat diadakan secara periodik ataupun diadakan karena alasan-alasan tertentu di luar waktu yang telah ditentukan. Dalam keadaan dilaksanakan secara periodik beberapa yang rutin dibicarakan seperti keanggotaan, organisasi atau tentang suatu upacara. Pepatah yang mengutamakan atau menganjurkan kesabaran dan tidak keras kepala dalam menghadapi persoalan atau orang lain akan berbunyi : *Tusing ada lemete elung* (tidak ada lemas itu patah). Demikian juga tentang perumpamaan yang mengharuskan seseorang untuk berbuat jujur dan terus terang, karena segala kebohongan akan kentara juga di masa yang akan datang, berbunyi : *Kenkennang nekepin andus* (bagaimana caranya menutupi asap).

Beberapa perumpamaan lainnya yang akan memberikan suatu pedoman atau cara untuk bertindak bagi para warga suatu komunitas, juga ada seperti misalnya mengumpamakan orang-orang yang mempunyai pendapatan dan pengeluaran yang sama sehingga ia tidak pernah bisa menabung, berbunyi : *Gede ombak gede angin* (besar ombak besar pula angin). Atau suatu perumpamaan yang menganjurkan azas kesatuan dan persatuan yang harmonis baru bisa tercapai apabila dalam kehi-

dupan ini kita bersikap seperti penjepit api, yaitu sebentar berpisah atau berbeda pendapat untuk kemudian jika dipelukan lagi bersatu kembali secara bersama-sama, seperti kata pepatah : *Menyama buka sepite* (bersaudara seperti penjepit api). Semua pepatah atau perumpamaan tersebut memberikan suatu pedoman untuk bertindak atau suatu bayangan atau perumpamaan bagi para warga terhadap aturan atau norma tindakan sehingga tidak akan terjadi penyimpangan terhadap adat istiadat, aturan-aturan norma komunitas.

Propaganda

Meyakinkan seseorang untuk menuruti atau mengikuti sesuatu aturan bisa juga dilakukan dengan cara propaganda, yang lebih bersifat mengungkapkan sejelas-jelasnya tentang apa saja yang akan diungkapkan dalam topik pembicaraan. Dalam komunitas yang moderen dewasa ini dengan sarana atau peralatan yang ada cara propaganda ini memang mempunyai efektivitas yang tinggi sekali dalam mencapai tujuan. Karena dengan cara propaganda ini berbagai cara lain dapat dilakukan, seperti pidato-pidato, pengarahannya, sarasehan., lokakarya dan sebagainya. Namun pada komunitas kecil seperti *desa* dan *banjar* di Bali, untuk beberapa tujuan tertentu propaganda dengan cara ini jarang dapat dilakukan. Sedangkan untuk suatu pertemuan kadangkala di luar acara rutin di bicarakan beberapa hal yang mendesak untuk dilaksanakan seperti rencana pembangunan, pemilihan kepala kelompok dan sebagainya.

Bersamaan dengan pembicaraan tentang hal-hal yang rutin dibicarakan tersebut, maka beberapa hal yang menjadi tujuan utama dari *sangkep* atau *samuhan* tersebut yaitu mempertebal keyakinan para warga komunitas pada nilai, norma dan aturan yang berlaku tetap diutamakan. Lewat pertemuan-pertemuan semacam ini para warga diajak untuk mengetahui lebih banyak tentang adat istiadat dalam kelompok, tentang kebaikan dari adat istiadat tersebut dan beberapa hal yang ada hubungannya dengan sanksi sosial. Dengan demikian lewat pertemuan seperti ini para warga kelompok dan juga para pimpinan secara bersama-sama membahas hal-hal yang ada hubungannya dengan adat-istiadat.

Kepercayaan dan agama

Keyakinan para warga akan kebaikan dari adat istiadat dapat pula dipertebal oleh adanya kepercayaan dan agama. Sistem kepercayaan (belief system) dan sistem upacara keagamaan (religious ritual) memberikan kepada para warga komunitas suatu pengertian

bahwa dalam sistem tersebut telah tersimpul suatu pengertian yang lebih luas tentang hidup, pola tingkah laku, pola hubungan, yang seharusnya diciptakan oleh manusia dalam hidupnya. Karena itulah penanaman pengertian yang lebih mendalam tentang sistem kepercayaan dan agama tersebut juga merupakan salah satu jalan untuk mempertebal keyakinan para warga tentang adat istiadat yang berhubungan dengan kedua sistem tersebut. Dan secara keseluruhan hal tersebut merupakan suatu sistem pengendalian sosial pula.

1. *Ajaran kepercayaan*

Suatu sistem kepercayaan masyarakat sebenarnya lahir dari sistem adat istiadat yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Terutama sistem kepercayaan yang ada hubungannya dengan sistem religi, mengandung bayangan-bayangan orang tentang wujudnya dunia gaib, dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, kehidupan di mana mendatang, wujud dunia dan alam semesta. Sistem kepercayaan tersebut bisa berupa konsepsi-konsepsi tentang faham-faham yang hidup terlepas dalam pikiran orang-orang di samping bisa juga berupa konsepsi dan faham yang terintegrasikan ke dalam dongeng, cerita, aturan-aturan yang bersifat keramat, suci atau tabu dalam suatu religi.

Pada masyarakat Bali ajaran tentang kepercayaan lebih banyak terwujud pada ajaran yang ada hubungannya dengan agama Hindu. Karena itu sistem kepercayaan yang ada lebih banyak berusaha mendekatkan manusia pada agama dengan segala manifestasinya. Demikian misalnya ajaran kepercayaan tentang Tuhan, yang menyatakan bahwa Tuhan itu satu adanya dan apapun namanya, tetapi lebih banyak disebut sebagai Brahma (*Om Saccid Ekam Brahma*); atau ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan itu satu dan benar-benar ada (*Om sat Ekam Sat*). Karena itu Tuhan adalah suatu dari mana asal mula proses kejadian yang serba ada ini terjadi; dan Tuhan menurut pemahaman Hindu adalah sumber atas asal dari segala ciptaan dunia ini (*Janma dyasya Yatah*).

Suatu sistem kepercayaan yang lain yang erat hubungannya dengan nilai-nilai tradisional yang hidup di Bali, adalah sistem kepercayaan terhadap klasifikasi dualistik. Yaitu suatu sistem klasifikasi alam semesta (makrokosmos) atas dua kategori yang berlawanan, yaitu : dunia atas berlawanan dengan dunia bawah, sacral berlawanan dengan profan, *luan* (hulu) berlawanan dengan *teben* (hilir), dewa-dewa berlawanan de-

ngan makhluk jahat, gunung berlawanan dengan laut dan seterusnya. Klasifikasi tersebut mencerminkan sifat religious masyarakat dan besar peranannya dalam pola tindakan mereka sebagai warga suatu komunitas, demikian juga peranannya dengan penataan desa atau pola menetap mereka.

Adanya kepercayaan tentang klasifikasi dunia atas dan dunia bawah, demikian juga tentang kehidupan sesudah mati dan tentang kelahiran kembali setelah mati (*reincarnation*), melahirkan ajaran kepercayaan tentang hukum *Karma pala* (buah perbuatan) yang menetapkan bahwa *pala* (hasil perbuatan) yang diperoleh selalu sesuai dengan *karma* (perbuatan) itu sendiri. Ini berarti dengan berbuat baik, maka kebaikan yang akan diperoleh dan dengan berbuat jahat atau buruk maka keburukan yang akan diperoleh. Ajaran ini memotivasi orang atau individu sebagai warga komunitas untuk berbuat baik terhadap sesamanya serta menghindarkan perbuatan buruk terhadap satu sama lain. Dengan demikian suatu cara pengendalian sosial lewat ajaran kepercayaan mempunyai efektivitas tinggi dalam tujuannya.

2. *Ajaran agama.*

Ajaran agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali, seperti juga agama-agama besar lainnya di dunia mempunyai tiga bagian penting yaitu : *filsafat, etika* dan *rituil*. Sistem filsafatnya memberikan kepada para penganutnya pengertian dari agama itu sendiri, seperti pengertian mengenai Tuhan, sifat-sifatnya. Dewa-dewa dan kedudukan manusia di antara kehidupan agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, memberikan suatu pengertian kepada para penganutnya bahwa Tuhan itu tetap satu adanya. Manifestasi dari ke *Esa* annya kemudian muncul dalam pengertian *Trimurti* atau tiga Dewa yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai penganutnya di dunia. Yaitu, Dewa Brahma sebagai pencipta, dewa Wisnu sebagai pemelihara dan dewa Siwa sebagai dewa perusak atau pemusnah. Dengan adanya ketiga dewa tersebut sebagai manifestasi keesaan dari Tuhan Yang Mahaesa maka lengkapilah isi dari pada kehidupan di dunia ini, di mana manusia diciptakan untuk hidup kemudian memanfaatkan isi dunia ini untuk kehidupannya secara serasi.

Demikian misalnya suatu peristiwa atau pekerjaan yang akan dimulai selalu menyebutkan nama kebesarannya, dan para warga tahu bagaimana dalam adat yang ada dan hidup di

masyarakat untuk memulai makan atau minum saja juga harus dimulai dengan menyebutkan namanya. Peristiwa atau kebiasaan untuk membuat *banten* nasi (sedikit nasi dan lauk yang dimasak setiap hari sebagai sajen), demikian juga membuat *segehan* (sajen dari nasi warna-warni) yang dihaturkan pada waktu-waktu tertentu memberikan tanda bahwa manusia dalam hidupnya tetap mengadakan hubungan dengan alam sekelilingnya. Yang paling penting dalam hal ini adalah konsepsi dan aktivitas upacara keagamaan yang dilakukan oleh orang Bali, yaitu upacara : Dewa Yadnya, upacara terhadap para Dewa sebagai manifestasi Tuhan Yang Mahaesa. Upacara ini dilakukan dengan frekwensi dan intensitas yang cukup tinggi serta dalam dan berlangsung pada berbagai tingkat kehidupan seperti keluarga, klen, desa, daerah. Besarnya jumlah dan kuatnya ikatan kepada tempat ibadat (pura), mencerminkan besar dan kuatnya kepercayaan kepada *Ida Hyang Widhi*, Tuhan Yang Mahaesa.

Di samping upacara Dewa Yadnya tersebut di atas menurut adat istiadat yang berlaku di Bali masih ada serentetan upacara lainnya lagi yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia di dunia, serta yang ada hubungannya dengan alam dunia ini. Upacara-upacara tersebut tergabung dalam adat istiadat atau upacara yang disebut dengan *Panca Yadnya*, yaitu kompleks dari upacara-upacara : *Manusa Yadnya* (Upacara untuk kemanusiaan), *Bhuta Yadnya* (upacara untuk kekuatan lain di dunia) *Pitra Yadnya* (upacara untuk para leluhur), *Resi Yadnya* (upacara untuk kependetaan) dan upacara *Dewa Yadnya* (upacara untuk para dewa itu sendiri).

Dengan melaksanakan upacara-upacara yang menurut ajaran agama yang ada dan sesuai pula dengan tuntutan adat istiadat yang berlaku, maka para warga komunitas secara langsung telah melaksanakan kedua bagian dari ajaran agama yang ada yaitu : *ethika* dan *rituilnya*. Setelah mereka mengerti dan menyadari sistem filsafatnya, yaitu pengertiannya kepada isi dari ajaran agama itu dan sistem tindakan mereka sebagai orang yang beragama (*ethika*), maka di tingkat akhir mereka melaksanakan upacara atau sistem rituilnya dari agama. Dan sebagai suatu pola berpikir, pola bertindak ajaran agama telah memberikan suatu aturan tentang kehidupan manusia di dunia. Dengan melaksanakan ajaran tersebut maka para individu sebagai warga suatu komunitas telah membawa ke arah kehidupan yang sejati yaitu kehidupan yang serasi dalam hubungan antar sesamanya, antar alam lingkungannya dan dengan Tuhannya.

Sebagai suatu cara membawa manusia sebagai individu ke arah kehidupannya yang serasi dengan adat istiadatnya, dan sedapat mungkin mencegah terjadinya penyimpangan terhadap adat istiadat yang ada, ajaran kepercayaan maupun ajaran agama telah dapat memenuhi fungsinya, dan ternyata mempunyai peranan yang besar dalam membentuk watak masyarakat sendiri. Dengan demikian sebagai suatu cara untuk suatu pengendalian sosial atau sosial kontrol, maka kedua ajaran tersebut di lingkungan masyarakat Bali mempunyai efektivitas yang tinggi dalam mencapai tujuannya.

MEMBERI IMBALAN.

Memberi imbalan atau ganjaran kepada anggota komunitas yang berbuat kebaikan atau memberi ganjaran kepada mereka yang berbuat kurang baik merupakan juga salah satu cara dalam pengendalian sosial. Tindakan-tindakan seperti itu umum berlaku pada berbagai masyarakat, dilakukan oleh para pemimpin ataupun oleh warga komunitas itu sendiri. Dan imbalanpun juga bisa berbentuk konkrit, di samping ada juga yang berbentuk imbalan dalam kepercayaan dan agama.

Imbalan yang konkrit

Imbalan yang konkrit sebagai usaha untuk mengarahkan orang bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan oleh warga masyarakat atau sesuai dengan norma yang berlaku biasa dilakukan pada beberapa masyarakat. Di Bali hal seperti itu juga umum dirasakan pada masyarakatnya. Imbalan itu sendiri dapat berupa benda atau barang yang secara konkrit dirasakan atau dinikmati di samping ada juga yang berupa imbalan konkrit non material seperti penghargaan, pangkat atau kedudukan sosial tertentu.

Ide pemberian imbalan seperti ini sebenarnya mengikat para warga masyarakat terhadap suatu norma tertentu, untuk tidak melakukan pelanggaran atau penyimpangan, dari mana kemudian penghargaan ataupun imbalan tersebut seakan-akan bersifat mengikat bagi mereka yang menerimanya. Demikian misalnya ada imbalan yang berupa barang-barang, makanan, uang tunai sebagai imbalan konkrit yang material, atau yang berupa kenaikan pangkat, piagam dan surat-surat penghargaan, kedudukan sosial tertentu sebagai imbalan konkrit non material.

Pada komunitas yang berbentuk *banjar* atau desa di Bali, suatu imbalan yang bertujuan untuk pengendalian sosial, atau pe-

ngikat warga untuk bertindak berdasarkan aturan dan norma yang hidup di lingkungan mereka dapat berbentuk pemberian barang, makanan, uang. Pemberian imbalan makanan pada waktu pesta kepada mereka yang bekerja lebih berat, yaitu ketika pekerjaan mempersiapkan makanan diserahkan kepada *banjar*, maka para *klian banjar* dan para *kesinoman* mendapatkan semacam *laba* yaitu pembagian yang lebih banyak dari para anggota *banjar* lainnya. Demikian pula kepada para wanita yang ikut membantu menyiapkan nasi untuk pesta, untuk sejumlah nasi yang dipersiapkannya maka mereka berhak atas *pengetengan* yaitu pembagian makanan yang lebih banyak dari para wanita lainnya yang tidak menyiapkan makanan/nasi.

Laba juga diberikan kepada mereka yang bertugas melaksanakan suatu tugas komunitas, seperti menjaga atau mengawasi tanah komunal. Dari tugas tersebut individu mendapatkan bagian dari hasil tanah komunal tersebut yang bisa berupa hasil tanaman, ataupun uang. Dengan adanya *laba* ini maka para pemimpin ataupun para anggota komunitas diikat pada suatu pelaksanaan tugas tertentu, atau pada suatu aturan tertentu yang diberikan baik karena tugasnya ataupun karena aturannya sendiri yang menentukan demikian.

Dewasa ini di mana sudah banyak dilakukan sistem pemberian hadiah kepada mereka yang berhasil dalam suatu pekerjaan atau dianggap berhasil dalam melaksanakan aturan kelompok, pemberian hadiah barang juga cukup berhasil dan mempunyai efektivitas yang tinggi sebagai suatu cara pengendalian sosial. Karena sistem hadiah tersebut sebagai suatu imbalan kepada mereka yang berhasil, misalnya dalam usaha pertanian, pekerjaan lain, dapat memotivasi para anggota lainnya untuk berbuat serupa. Pada masyarakat di mana orientasi kepada ekonomi uang sudah menjadi orientasi kelompok seperti masyarakat perkotaan maka sistem pemberian hadiah uang sangat memotivasi seseorang untuk turut atau terikat pada suatu norma atau aturan tertentu.

Suatu pemberian imbalan yang bertujuan sebagai cara pengendalian sosial yang lain adalah pemberian suatu kedudukan atau penghargaan yang tinggi kepada mereka yang berhasil melaksanakan suatu aturan yang berlaku di lingkungan suatu komunitas. Penghargaan yang serupa juga diberikan kepada mereka yang berhasil mengajak anggota lain untuk suatu tujuan yang positif. Dengan tujuan bahwa tindakan dari para pemimpin ataupun warga yang berhasil tersebut dapat menjadi contoh atau pedoman bertindak dalam melaksanakan aturan atau norma yang sesuai bagi para warga lainnya. Pemberian penghargaan seperti ini juga dapat me-

motivasi para warga yang lain untuk bertindak sesuai dengan yang mendapat penghargaan, dengan harapan bahwa mereka sewaktu-waktu mungkin akan mendapat pula imbalan seperti itu.

Pada komunitas yang berbentuk *banjar* dan *desa*, di Bali penghargaan bisa saja berupa mendudukkan seseorang sebagai pimpinan formal yang ada dalam struktur komunitas. Atau dalam suatu kewajiban untuk menangani pekerjaan yang menjadi kewajiban seluruh warga komunitas, seperti kedudukan dalam kepantiaan suatu *upacara ngusaba desa*. Seseorang yang mendapat tugas seperti itu sudah merasakan betapa berat tugas yang harus dikerjakan, tetapi karena tugas seperti itu akan menjadi sorotan seluruh warga maka kedudukan itu akan merupakan suatu motivasi pribadi untuk bertindak lebih baik dan sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku. Dan tugas seperti itu menjadi idaman tiap orang untuk dapat melaksanakannya.

Cara pengendalian sosial yang lain dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak material sifatnya ini, adalah memberikan seseorang pada suatu kedudukan sosial tertentu. Terutama dalam suatu komunitas moderen misalnya memberikan kedudukan sebagai informan kepada individu bekas penjahat, juga merupakan suatu cara untuk mengembalikan seseorang pada jalan yang benar atau pada norma yang berlaku umum pada komunitas tersebut. Demikian juga pada masyarakat pedesaan, mendudukkan seseorang yang banyak menentang kebijaksanaan para pemimpin pada suatu kedudukan yang dianggap bisa dilakukannya juga merupakan suatu cara yang tepat. Demikian misalnya kedudukan sebagai *kelian banjar*, atau *kelian munduk* di *pesubakan*, bagi seseorang yang dianggap *mayus* (malas) akan menggairahkan individu yang bersangkutan untuk bertindak lebih rajin.

Imbalan dalam kepercayaan

Dalam pengertian ini dimaksudkan suatu pemberian imbalan atau balas jasa berdasar suatu kepercayaan yang ada. Misalnya seseorang akan mendapatkan suatu imbalan seperti rasa senang atau rasa bahagia bila ia berbuat baik sesamanya. Semua rasa itu sendiri baru akan dapat dinikmati atau dirasakan oleh orang atau individu yang mempunyai kepercayaan terhadap hal itu, atau kepercayaan seperti itu memang menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat yang bersangkutan.

Di Bali pada komunitas *banjar* atau *desa* maupun pada komunitas perkotaan yang moderen, suatu kepercayaan pada ajaran yang bernama *karma pala* (buah dari perbuatan) merupakan suatu sistem kepercayaan yang ternyata mempunyai efektivitas yang cu-

kup tinggi sebagai suatu sistem pengendalian sosial. Dalam pengertian tentang kepercayaan ini, setiap orang atau individu dalam komunitas percaya bahwa buah dari perbuatan jahat adalah kemelaratan dan buah dari perbuatan baik adalah kebahagiaan. Suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat akan menghasilkan pengucilan atau pengasingan dari masyarakat bersangkutan (sanksi sosial).

Pemberian imbalan dalam kepercayaan yang berhubungan dengan kehidupan masa sekarang lebih banyak berupa kepercayaan seseorang atau masyarakat tentang orientasi dari kehidupan ini. Hal ini meliputi hakekat dari kehidupan manusia sendiri di dunia seperti : hakekat hubungan antara sesama, hakekat hubungan dengan kehidupan alam. Dalam hal ini kepercayaan akan perbuatan baik membuahakan pula kebaikan dan yang sebaliknya akan menghasilkan ketidak bahagiaan akan tercermin dari tindakan para individu dalam komunitasnya.

Medana punya sebagai suatu perbuatan memberikan bantuan kepada sesama, sebagai hakekat hubungan antara sesama manusia, mempunyai suatu pengertian yang mendalam tentang imbalan itu sendiri. Karena dengan tindakan seperti itu seseorang percaya, bahwa imbalan yang didapat dari perbuatannya itu akan dirasakan dalam kehidupannya ini yaitu bantuan pada sesama sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Di samping itu perbuatan atau aktivitas dalam upacara sebagai suatu konsepsi mereka tentang hubungan dengan makhluk lain di dunia ini tercermin dalam upacara-upacara : "bhuta yadnya" dan upacara *tumpek uduh* yaitu korban suci untuk tumbuh-tumbuhan dan upacara *tumpek andang* atau *tumpek kandang* sebagai upacara kurban suci untuk binatang-binatang ternak yang membantu dan berguna dalam kehidupan. Kesemuanya itu memberikan suatu cara atau tindakan yang memotivasi para anggota komunitas untuk hidup sesuai dengan kepercayaan dan sistem norma yang berlaku.

Pemberian imbalan sebagai suatu cara pengendalian sosial dalam kehidupan di masa datang sebenarnya tetap berhubungan dengan kepercayaan yang ada di masa sekarang. Kepercayaan kepada buah dari pada perbuatan sekarang akan memberikan akibatnya di masa yang akan datang. Kepercayaan yang disebut sebagai kepercayaan kepada *karma pala* memberikan suatu orientasi kepada individu dan masyarakat dalam kehidupan ini. Bahwa *karma pala* itu sendiri tidak hanya berlaku buat kehidupan sekarang saja, tetapi juga pada kehidupan setelah mati.

Karena itu adalah menjadi tujuan dalam kehidupan ini untuk berbuat yang baik dan menuruti norma yang ada bila mengingin-

kan kehidupan yang tenang di alam sana. Perbuatan yang melanggar hukum atau menyimpang dari sistem norma yang ada, akan membuahkan kehidupan "neraka" setelah mati. Demikianlah sistem kepercayaan dalam pemberian imbalan, sebagai salah satu sistem pengendalian sosial dapat memberikan pengaruhnya pada kehidupan manusia di masa sekarang, dengan merefleksikan kehidupan sesudah mati.

Imbalan dalam agama

Agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar penduduk pulau Bali, memberikan beberapa ajaran tentang hakekat hubungan manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa. Penerapan dan penghayatan hakekat hubungan tersebut dalam kehidupan manusianya memberikan beberapa pola dari hubungan itu sendiri dalam pernyataan Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemelihara, Tuhan yang maha adil.

Dalam hubungan dengan kehidupan manusia sebagai masyarakat pengertian Tuhan sebagai pencipta alam dan manusia ini, berkembang suatu rasa takut, taat dan patuh pada perintah Tuhan. Demikian pula pengertian tentang "tiada yang abadi selain Tuhan" dalam kehidupan ini, memberikan pada manusia pengertian tentang kehidupan yang bertingkat atau barphase. Dalam kehidupan mana manusia yang hidup di dunia ini akan mengalami phase-phase kehidupan sekarang, kehidupan setelah mati dan kelahiran kembali (*reincarnation*) setelah suatu masa panjang tentang pembersihan dosa dilalui.

Bayangan tentang kehidupan tersebut, ajaran-ajaran agama dan sistem kepercayaan terhadap hakekat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, merupakan suatu cara pengendalian sosial bagi masyarakat bergama seperti masyarakat Bali. Ajaran-ajaran yang mengarahkan pengertian tentang kehidupan ini, memberikan efektivitas yang besar sekali peranannya serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Kehidupan sekarang

Dalam ajaran agama Hindu disebutkan bahwa kehidupan sekarang adalah kehidupan yang sementara saja sifatnya. Kehidupan ini penuh pengorbanan atau derita, dan bagi mereka yang dapat menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya maka akan ada suatu kehidupan abadi lainnya yang tanpa dosa dan derita. *Menitis* atau kelahiran kembali ke dunia memberikan tanda bahwa seseorang itu harus menjalani kembali cobaan dan derita hidupnya, sementara *moksa* adalah suatu kepergian dari seseorang yang suci

tanpa derita dan dosa.

Pengertian-pengertian seperti itu sebagai bagian dari sistem ajaran agama Hindu, memberikan kepada seseorang suatu pandangan dalam kehidupannya di dunia ini; bagaimana harus berbuat dan beramal sesuai dengan sistem norma yang berlaku di masyarakatnya. Serta pandangan ke depan kepada kehidupan di masa mendatang rupanya juga dapat dipakai sebagai pedoman bertindak oleh manusia sebagai individu dalam masyarakatnya. Dan pengertian seperti itu memengaruhi setiap individu dalam tindakan dan perilakunya, mengarahkan mereka pada suatu jalan kehidupan yang diajarkan oleh agama.

Dengan demikian suatu perbuatan dalam kehidupan sekarang yang selalu ada hubungannya dengan kehidupan masa mendatang memberikan suatu pedoman bertindak dari para individu dalam masyarakat. Dan itu sudah merupakan suatu cara pengendalian sosial, agar setiap individu berbuat sesuai dengan norma dan nilai yang ada.

Gambaran tentang kehidupan sesudah mati adalah gambaran tentang *sorga* dan *neraka*. *Sorga* adalah tempat bagi mereka yang berbuat baik selama hidupnya, bisa menghayati hidup itu sebagai suatu tempat untuk menguji seseorang dalam menghadapi cobaan-cobaan Tuhan. Hanya mereka yang dapat mengekang hawa nafsu, berbuat baik dan beramal kepada sesamanya, dan hidup sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku yang ada kesempatan untuk bisa mencapai *sorga*. Sebaliknya mereka yang berbuat bertentangan dengan aturan yang berlaku, menuruti hawa nafsu dan berbuat jahat, *neraka* adalah tempat mereka yang abadi.

Pengertian akan pelukisan tentang kehidupan di *sorga* yang serba indah dan damai, serta kehidupan *neraka* yang serba derita dan penuh siksaan, memberikan kepada para warga suatu komunitas suatu pedoman untuk bertindak dan bertingkah laku. Karena itu merefleksikan suatu kehidupan sesudah mati yang ada dalam ajaran-ajaran agama Hindu, merupakan suatu cara pengendalian sosial dalam masyarakat yang beragama. Karena dengan suatu bayangan tentang kehidupan di masa mendatang, suatu kehidupan sesudah mati, memberikan suatu pengertian kepada para individu bahwa perbuatan di masa sekarang akan berakibat pada kehidupan di masa datang. *Sorga* ataupun *neraka* sebagai suatu imbalan bagi kehidupan sesudah mati, rupanya ditentukan oleh sikap dan tindakan para individu di masa kehidupan sekarang. Pengaruh dari pengertian tersebut pada kehidupan manusia cukup besar.

MENGEMBANGKAN RASA MALU.

Rasa malu adalah suatu rintangan orang untuk berbuat, bertindak laku di luar nilai-nilai, norma-norma, atau aturan-aturan yang berlaku dalam suatu komunitas kecil. Oleh karena itu makin besar rasa malu seseorang, makin besar pula kemungkinannya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang terlarang atau tidak disenangi tersebut. Sebaliknya makin mendorong atau memotivasi seseorang untuk bertindak laku sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Sebab itu pengembangan rasa malu, atau menjerat tindakan pada seseorang yang memungkinkan timbulnya rasa malu pada dirinya, merupakan satu cara untuk pengendalian sosial pada komunitas kecil. Sebab rasa malu atau aib dilingkungan suatu komunitas kecil di mana para warga saling kenal mengenal demikian eratnya, perasaan malu karena berbuat yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lingkungan benar-benar membuat seseorang menjadi terpendil dari lingkungannya.

Keadaan yang demikian, terpendil dari lingkungan sosial yang ada bagi seseorang merupakan sejenis hukuman karena mereka tidak bisa lagi berbuat seperti apa yang diinginkannya. Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa suatu rasa malu di lingkungan suatu komunitas di mana para anggotanya saling kenal mengenal dengan baik dapat berpengaruh demikian besar dalam usaha pengendalian sosial di lingkungan komunitas tersebut. Dan jenis-jenis rasa malu itu sendiri juga ada bermacam-macam, baik dalam wujudnya, cara pemberian, tempat dilakukan dan sebagainya.

Peranan gunjing

Gunjing atau pembicaraan oleh beberapa orang terhadap seseorang tentang perbuatan yang buruk, atau perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan dan masyarakat. Menjadi pergunjangan di lingkungan masyarakat tertentu seperti komunitas kecil yang berbentuk *banjar* atau *desa*, menjadikan seseorang yang menjadi pergunjangan tersebut, mendapatkan rasa malu dilingkungannya sendiri. Karena itu adalah harapan setiap orang dalam komunitas tersebut untuk tidak sampai menjadi bahan pergunjangan, dan itu hanya bisa dicapai dengan berbuat sesuai dengan sistem aturan, norma dan nilai yang hidup di lingkungan komunitas tersebut.

Tempat di mana biasanya pergunjangan dilakukan adalah tempat-tempat di mana ada kemungkinan berkumpulnya para warga komunitas seperti : warung-warung di desa, balai *desa* atau *balai banjar*, tempat mandi, pasar, tempat kerja. Juga saat tertentu di mana kemungkinan adanya beberapa orang berkumpul untuk suatu keperluan seperti : ketika kerja bakti, waktu sebelum rapat

atau pertemuan dimulai, saat mengantar orang mati, atau saat pertemuan ketika ada upacara di pura, tetangga dan sebagainya. Semua tempat dan kesempatan yang ada, di mana kemungkinannya ada orang-orang berkumpul dan dapat saling berbicara, dapat menjadi sarana pergunjangan. Dan yang terpenting dari itu adalah adanya warga komunitas yang dapat dijadikan bahan pergunjangan, karena perbuatannya yang menyimpang dari kebiasaan atau tuntutan komunitas.

Masalah yang dijadikan bahan pergunjangan itu sendiri biasanya hanya berkisar pada masalah atau kebiasaan sehari-hari, yang menyangkut kehidupan masyarakat. Karena itu masalah yang menonjol atau perilaku yang menonjol dari seseorang selalu menjadi bahan yang paling sering untuk dibicarakan. Baik perilaku yang menonjol karena kesalahan yang dilakukan ataupun kebaikan yang terlalu menonjol juga menjadi bahan pergunjangan yang ramai. Misalnya dalam keadaan desa yang agak miskin, kehadiran seseorang atau salah seorang warga dengan suatu keadaan yang agak menonjol dalam materi, segera akan mengundang bahan pergunjangan. Kesalahan seseorang juga menjadi bahan pergunjangan yang utama, baik dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan tersebut maupun hanya untuk bahan keisengan untuk mengunjingkannya. Dan terutama kemalasan seseorang untuk turut serta dalam kegiatan kelompok, seperti kerja bakti, *ngayah*, gotong royong, dan kunjungan tentangga; menjadi bahan pergunjangan yang utama pula.

Pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh jenis-jenis pergunjangan tersebut sangat besar bagi orang yang menjadi bahan gunjangan tersebut. Terutama dalam mengintrospeksi diri mereka akan perbuatan yang telah dilakukan. Demikian pula bagi mereka yang ada di sekitar: orang-orang yang menjadi bahan pergunjangan menjadi lebih hati-hati dalam tindakan mereka jangan sampai menjadi gunjangan pula. Karena itu secara kenyataannya pergunjangan itu dapat menjadi salah satu cara pengendalian sosial yang sangat efektif dalam komunitas kecil seperti *banjar* dan *desa*.

Peranan kepercayaan

Dalam sistem kepercayaan yang ada pada komunitas kecil seperti *banjar* dan *desa*, tercakup beberapa hal yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan perbuatan yang diharuskan, apabila dilakukan oleh individu ataupun beberapa warga komunitas, seperti hal tersebut akan menjadi bahan pembicaraan warga yang lain. Bahkan untuk ini sudah tersedia sejumlah sanksi-sanksi tertentu, baik yang berhubungan dengan kehidupan sekarang maupun berhubungan dengan kehidupan di masa men-

datang atau sesudah mati. Sanksi yang akan dijatuhkan yang berhubungan dengan kepercayaan ini dalam kehidupan komunitas tersebut dapat berbentuk suatu sistem pengendalian sosial.

Suatu perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan sehubungan dengan kepercayaan yang hidup pada masyarakat Bali adalah perbuatan untuk *menggugurkan kandungan* karena suatu sebab. Hal ini tidak dapat dilakukan karena menurut kepercayaan yang ada, bayi yang dikandung sudah bernyawa dan merupakan titipan dari Yang Maha Kuasa. Di samping itu, bayi yang lahir kelak adalah titisan (kelahiran kembali) dari leluhur yang sudah selesai menjalani masa kehidupan sesudah matinya. Dan untuk itu memerlukan tempat untuk lahir kembali ke dunia, menumpang kehidupan pada keturunannya.

Seandainya bayi tersebut yang masih dalam kandungan digugurkan, maka perbuatan tersebut adalah bertentangan dengan kehendak Tuhan; dan perbuatan tersebut dikutuk oleh leluhur yang seharusnya dihormati. Dengan demikian perbuatan menggugurkan kandungan tersebut benar-benar menurut kepercayaan akan dikutuk oleh leluhur (*salah pitra*). Dan apapun kejadian yang akan dialami di kemudian hari oleh yang melakukan perbuatan tersebut akan selalu dihubungkan dengan perbuatannya menggugurkan kandungan tadi.

Cara untuk menyampaikan atau mengembangkan rasa malu tadi sehubungan dengan kepercayaan yang ada, ialah lewat pembicaraan-pembicaraan antar warga. Setiap kesempatan yang ada dan di manapun berada para warga menceritakan keadaan atau peristiwa pengguguran kandungan tadi. Peristiwa pada peristiwa pengguguran kandungan oleh wanita yang belum bersuami, pengembangan rasa malu ini benar-benar merupakan suatu hukuman atau sanksi sosial.

Karena itu adalah sangat dihindarkan perbuatan ini untuk dilakukan, demikian juga awal dari peristiwa itu sendiri. Seperti wanita yang mengandung tanpa ketahuan siapa suaminya atau siapa yang melakukan. Keadaan seperti ini baik oleh si wanita sendiri, maupun oleh keluarganya dirasakan sebagai beban mental yang sangat berat karena semua orang akan mengasingkannya dan menuduh mereka sebagai keturunan keluarga yang bermoral bejad.

Sebagai akibat dari sanksi yang dijatuhkan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat maupun para individu akan lebih berhati-hati dalam tindakannya. Umumnya mereka akan menghindari perbuatan yang akan menjurus kepada akibat seperti tersebut

diatas. Dengan sendirinya hal ini berarti bahwa sistem kepercayaan terutama sistem kepercayaan kepada kehidupan sekarang maupun setelah mati, besar pengaruhnya kepada sistem tingkah laku manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa kepercayaan terhadap kehidupan setelah mati, atau kepercayaan kepada leluhur dan kepercayaan terhadap nasib mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan kehidupan manusia.

Kepercayaan sebagai suatu sistem pengendalian sosial ternyata pengaruh yang kuat, dan efektivitasnya besar dalam menata kehidupan masyarakatnya. Terutama dalam membentuk tata kelakuan kehidupan paraarganya.

Peranan agama

Agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan masyarakat, terutama masyarakat Bali yang menganut agama Hindu, sangat merasakan fungsi dari agama tersebut dalam kehidupannya. Hal ini terutama terlihat dari sub sistem agama Hindu itu sendiri yaitu sub sistem upacara, yang bagi para penganutnya sendiri kadang-kadang diartikan sebagai hal yang sangat mutlak. Bahkan tidak jarang ada pengertian agama itu sendiri adalah upacaranya. Kalau tidak melakukan upacara maka kadang-kadang juga diartikan sebagai tidak beragama, atau tidak taat dalam melaksanakan ajaran agama.

Keadaan seperti itu, yaitu pendapat orang lain terhadap sejumlah orang yang tidak dapat melakukan upacara agama tertentu dapat juga mengembangkan rasa malu pada orang tersebut. Dan demi tidak terjadinya hal yang demikian maka setiap orang yang menganut agama berusaha untuk dapat melaksanakan upacara yang ada selengkapny.

Perbuatan dalam agama yang dianggap dapat mengembangkan rasa malu pada masyarakat atau individu-individu adalah sistem upacara agama yang harus dilaksanakan menurut ajaran agama bersangkutan. Dalam hal ini diartikan bagi setiap penganut agama itu sendiri melaksanakan upacara agama menurut ketentuan yang ada dan berdasar atas urutan-urutan yang berlaku adalah tindakan yang dianggap wajar dan benar. Bagi mereka yang tidak dapat melaksanakan upacara agama tersebut sebagaimana mestinya karena berbagai hal, maka akan merupakan suatu hambatan bagi mereka untuk berada di tengah para penganut agama lainnya. Dalam hal ini rasa malu telah berkembang bagi mereka di antara para warga lainnya yang dapat menjalankan tata cara upacara agama tersebut sebagaimana mestinya.

Seperti upacara *daur hidup (life cycle)* di kalangan penganut agama Hindu di Bali, merupakan upacara yang sebaiknya dilaku-

kan pada waktunya. Misalnya upacara ketika bayi lahir, *kepus pungsed* (putus puser), *bulan pitung dina* (upacara 42 hari), *sambutan* (upacara 105 hari atau tiga bulan), *otonan* (upacara 210 hari), dan seterusnya. Semua upacara-upacara tersebut secara berurutan harus dilakukan pada waktunya, walaupun kecil atau sederhana saja sifatnya (madya atau nista), dan tidak harus besar-besaran (utama). Bagi mereka atau warga komunitas yang bertempat tinggal di lingkungan masyarakat yang menganggap sistem upacara adalah sistem agama itu sendiri, tidak akan dapat menghindar dari tuntutan masyarakat dan lingkungan untuk melaksanakan upacara tersebut. Pada keadaan di mana karena suatu sebab mereka tidak dapat melaksanakan upacara itu, maka muncullah keadaan yang mulai tidak enak di lingkungan mereka sendiri. Yaitu masyarakat seakan menuntut dilaksanakannya upacara tersebut, karena akan selalu menghubungkan keadaan si anak dengan upacara yang belum pernah dilaksanakan. Seperti anak cerewet, suka nangis, sering sakit dan sebagainya selalu dihubungkan dengan sistem upacara yang tidak/belum dilaksanakan buat si anak.

Selain upacara *daur hidup* buat manusianya, dari bayi sampai dewasa, maka yang sering merupakan tuntutan masyarakat dan lingkungan adalah dilaksanakannya upacara yang berhubungan dengan lingkungan, dengan makhluk halus, atau upacara untuk leluhur dan dewa-dewa. Demikian misalnya upacara *mecaru* (pembersihan), yang harus dilakukan apabila mulai menempati tempat yang baru, atau upacara *ngaben* dan *memukur* (upacara yang berhubungan dengan leluhur), yang harus dilakukan apabila terasa ada kemampuan untuk melaksanakannya. Dan upacara *Odalan* (upacara kuil keluarga) harus dilakukan apabila memang mampu untuk melaksanakan. Semuanya itu menjadi tuntutan masyarakat untuk dapat dilaksanakan apabila warga menyatakan bahwa lingkungan masyarakatnya adalah lingkungan masyarakat yang beragama.

Bagaimanapun keadaannya, bagi masyarakat Bali yang menganut agama Hindu, tata cara upacara agama sebagai bagian dari hidup keagamaan mereka berusaha mereka lakukan. Kadang-kadang semua itu dilakukan bukan karena kesadaran atau pengertian terhadap ajaran agamanya sendiri, tetapi kadang-kadang terdorong oleh rasa malu yang dituntut oleh masyarakat untuk bisa dilaksanakannya. Dan pengembangan rasa malu ini ternyata merupakan salah satu cara yang mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pengendalian sosial. Karena rasa malu menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan apa yang dituntut oleh masyarakat dan lingkungan yang ada. Dan cara ini ternyata mempunyai efektivitas

yang besar, yang berarti agama dan kepercayaan serta rasa malu mempunyai peranan besar pula dalam masyarakat.

MENGEMBANGKAN RASA TAKUT.

Mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat istiadat, merupakan unsur-unsur penting dalam banyak sistem pengendalian sosial. Rasa takut itu sendiri bisa bersifat batiniah dan juga lahiriah, yang berarti dapat mencakup kehidupan manusia lahir maupun batin. Sebagai konsekuensi perbuatan yang menyeleweng dari aturan-aturan, nilai atau norma yang berlaku di masyarakat, maka individu yang melakukannya akan mendapat semacam sanksi-sanksi atau hukuman. Karena itu untuk mencegah adanya sanksi atau hukuman seperti itu dan juga mencegah terjadinya penyelewengan dari nilai atau norma yang ada maka masyarakat sendiri mengembangkan semacam rasa takut kepada sanksi-sanksi tadi sebagai suatu cara pengendalian sosial. Dalam hal ini peranan dari faktor-faktor kepercayaan, agama dan hukum adat sangat besar, demikian pula fungsinya dalam kehidupan masyarakat itu sendiri juga besar.

Kepercayaan

Dalam pengembangan rasa takut kepercayaan yang hidup di lingkungan suatu komunitas, bisa berbentuk kepercayaan pada perbuatan yang menyimpang dari adat yang kalau dilakukan akan mendapatkan sanksi. Atau kepercayaan terhadap tempat yang dianggap harus dihormati atau diperlakukan sebagai tempat umum untuk kepentingan bersama. Misalnya dalam hal ini para individu akan merasa takut karena suatu bayangan bahwa perbuatannya akan mendapat hukuman atau sanksi dari para warga yang lain, atau ia membayangkan bahwa kalau perbuatan tersebut ia lakukan, ia akan mendapat hukuman dari leluhur dan kemungkinan pula hukuman itu baru ia akan terima kalau ia mati kelak. Dengan demikian perasaan takut akan sesuatu perbuatan yang dilakukan karena bertentangan dengan tuntutan masyarakat akan mendatangkan hukuman secara lahir batin. Dan mencegah sedapat mungkin kelakuan yang bertentangan dengan kehendak masyarakat, telah mencegah datangnya rasa takut akan jatuhnya sanksi atau hukuman tadi.

Suatu kepercayaan atas perbuatan yang bertentangan dengan aturan atau nilai yang hidup di dalam komunitas seperti *banjar* dan *desa*, misalnya mencuri atau mengaku hak atas sejumlah barang

milik bersama. Perbuatan ini berakibat atas sejumlah sanksi, baik sanksi yang dijatuhkan oleh *banjar* atau *desa* secara nyata (lahiriah) yang berupa *dosa*, atau denda, atau sanksi lain yang lebih ditingkatkan, seperti dikeluarkan dari keanggotaan *banjar* dan *desa*. Perbuatan dengan sanksi yang lebih besar adalah *puikin banjar* atau *desa*, yaitu perbuatan yang sudah lebih besar nilainya sehingga individu yang bersangkutan tidak diajak bicara oleh segenap warga *banjar*.

Perbuatan melawan kehendak orang banyak dengan sejenis sanksi yang dijatuhkan tersebut sebenarnya tidak berakhir demikian saja, karena suatu kepercayaan orang banyak menyatakan bahwa orang yang mendapat hukuman atau sanksi seperti itu, di kemudian hari keturunannya masih akan menanggung akibat dari sanksi tersebut. Misalnya kesalahan yang paling besar dengan sanksi yang paling berat pula, adalah *mecoran banjar* (suatu peristiwa mengangkat sumpah di hadapan segenap anggota *banjar*). Tindakan ini benar-benar sudah merupakan perbuatan yang berani dan bertentangan dengan sistem nilai dan norma yang hidup dilingkungan komunitas yang bersangkutan. Sistem kepercayaan yang ada menunjukkan bahwa, mereka yang *kalah di cor* (ternyata memang salah walaupun berani mengangkat sumpah), tidak saja hidupnya sekarang tetapi juga keturunannya sampai beberapa tingkatan masih akan merasakan akibatnya.

Sanksi atau hukuman yang dijatuhkan pada individu yang melakukan pelanggaran atau perbuatan yang bertentangan dengan sistem nilai atau norma yang hidup di masyarakat dapat berbentuk sanksi nyata dan sanksi yang tidak nyata (lebih bersifat sanksi sosial). Misalnya hukuman atas perbuatan karena malas ikut kerja gotong royong untuk keperluan ekonomi dapat berupa dijatuhkannya denda sejumlah tertentu. Denda ini akan meningkat pada setiap kegiatan yang sama yang secara berturut-turut dilakukan.

Pada jenis sanksi yang berbentuk *puikin banjar*, jelas sekali bahwa para anggota *banjar* lainnya dilarang untuk mengadakan komunikasi atau berbicara dengan individu yang dikenakan sanksi tersebut. Sehingga bagi individu tersebut dan keluarganya dengan hukuman tersebut mereka akan menjadi orang-orang yang dikucilkan atau terisolir. Sementara itu sanksi untuk melakukan *mecoran* di *banjar* dan orang yang *kalah di cor*, mempunyai akibat yang lebih besar lagi dalam sistem sanksi sosialnya. Yaitu mereka sudah dianggap orang yang berdosa dan kalau perlu dihindari berbicara bahkan bertemu dengannya.

Baik *puikin banjar* maupun *kalah di cor* sama-sama mempunyai akibat lain yaitu menurut kepercayaan akibat hukuman terse-

but masih akan ditanggung oleh para keturunan individu yang melakukannya. Akan sangat dihindari untuk mengadakan suatu perjanjian bahkan perkawinan dengan anak atau keturunan mereka yang kalah *di cor*, karena akan buruk akibatnya dan tidak bahagia akhirnya. Demikianlah sistem kepercayaan yang ada, yang dapat dihubungkan dengan adanya sanksi-sanksi tertentu, dan karena itu sangat dihindari oleh para warga untuk melakukan segala sesuatu yang mungkin akan berakibat jatuhnya hukuman seperti tersebut.

Cara dari pelaksanaan sanksi tersebut, bisa dengan diumumkan di depan para anggota *banjar* atau *desa*, di mana jumlah denda dan nama yang kena denda diumumkan. Demikian pula pada sanksi yang berupa *puikin banjar*, semua anggota *banjar* atau *desa* diberitahu bahwa akan dijatuhkan atau akan dikenakan sanksi tersebut pada seorang warga yang ternyata telah melakukan perbuatan yang perlu dikenakan sanksi tersebut. Sedangkan pada pelaksanaan sanksi *mecoran* maka seluruh warga *banjar* ataupun *desa* turut serta.

Dengan cara seperti itu maka sekaligus dalam pelaksanaannya para warga suatu komunitas sudah dapat mengetahui bahkan ikut serta dalam pelaksanaannya sendiri. Dan cara ini juga telah berkembang menjadi suatu cara untuk pengembangan rasa takut terhadap kepercayaan yang hidup di masyarakat sebagai salah satu cara untuk pengendalian sosial.

Akibat yang ditimbulkan oleh inti kepercayaan, cara-cara pelaksanaannya, dan cara menginterpretasikan isi dari kepercayaan tersebut menjadi suatu cara pengembangan rasa takut, untuk berbuat yang bertentangan dengan nilai atau norma yang hidup di masyarakat ternyata mempunyai pengaruh yang besar. Karena dengan adanya sanksi yang berlaku tidak pada kehidupan sekarang tetapi juga kehidupan di masa mendatang cukup membuat ngeri dan takut. Apalagi kemudian dikaitkan dengan akibat yang masih harus ditanggung oleh anak dan keturunan untuk jangka waktu yang lama. Dengan demikian telah dikembangkan satu sistem kepercayaan, bahwa perbuatan sekarang dan hukumnya sekarang masih berakibat pada kehidupan yang akan datang dalam jangka waktu yang lama.

Agama

Dalam sistem kepercayaan dari agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali ada satu hal yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk mengembangkan rasa takut. Hal itu adalah kepercayaan terhadap adanya tempat atau benda dan peralatan suci, atau *tenget* yang harus mendapatkan perlakuan yang khusus.

Demikian juga pengertian pada perbuatan yang menurut ajaran agama tidak boleh dilakukan, dan bila dilanggar akan mendapat sejumlah sanksi atau hukuman. Adanya pengertian atau kepercayaan seperti itu, dalam beberapa keadaan dapat mengembangkan rasa takut dari para warga. Atau ajaran agama yang menyebutkan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan atau tidak boleh dilakukan menurut sikap dan perilaku orang yang beragama. Dengan cara seperti itu para warga akan lebih berhati-hati dalam tindakannya, hidup sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lingkungan. Dan suatu cara pengendalian sosial telah berkembang dari ajaran atau sistem kepercayaan agama yang dianut.

Perbuatan yang dilarang untuk dilakukan sehubungan dengan adanya kepercayaan atau ajaran agama tentang tempat atau benda yang *suci* dan *tenget*, tentunya perlakuan yang sewenang-wenang terhadap tempat ataupun benda tersebut. Tindakan atau perbuatan yang *langgia*, *degag*, *tulah*, *tempal* (durhaka) dapat digolongkan kepada perbuatan yang melanggar ajaran agama dan karena itu hukumannya adalah hukuman bersifat bathiniah. Misalnya saja seorang wanita yang sedang haid (datang bulan) masuk ke pura (kuil) yang memang disucikan. Yang mengetahui persoalan ini hanyalah wanita yang bersangkutan, dan ia merasakan bahwa ia telah menodai kesucian *pura* karena tindakannya. Karenanya secara bathin ia merasakan dirinya bersalah, dan ia merasa takut akan akibat dari perbuatannya. Untuk itu ia harus melakukan sesuatu untuk menebus kesalahannya, dengan suatu upacara untuk mensucikan diri atau meminta pengampunan atas kesalahan tersebut.

Tidak hanya perbuatan seperti tersebut di atas yang dapat dikatakan dapat mengembangkan rasa takut, tetapi hampir tiap perbuatan yang melanggar kesucian atau *tenget-nya* tempat atau benda yang dianggap suci. Dengan demikian perbuatan yang bertentangan dengan kemauan atau tuntutan masyarakat, atau tidak sesuai dengan nilai dan norma yang hidup dapat mengembangkan rasa takut. Dan perasaan takut ini terasa oleh mereka yang melakukan sehingga mereka akan lebih hati-hati dalam perbuatannya bahkan kalau perlu menghindari untuk berbuat.

Dalam ajaran agama maupun dalam sistem kepercayaan, karena sifatnya memang idiiil sekali maka tingkatan sanksi yang berlaku sebenarnya lebih banyak berupa sanksi sosial atau perasaan atau bathinlah yang merasa terhukum kalau seseorang memang melakukan suatu perbuatan atau kelakuannya melanggar sistem aturan, nilai atau norma yang ada. Walaupun demikian untuk beberapa jenis perbuatan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang berlaku, khususnya perbuatan yang melanggar kesu-

cian atau *tengetnya* suatu tempat atau benda dapat diadakan upacara penawar dengan *melukat* (membersihkan diri) atau mecaru (persembahan kurban untuk pembersihan).

Upacara-upacara yang dilakukan untuk mengurangi perasaan takut atau bersalah tersebut hanya bersifat upacara lahir saja, sementara perasaan yang bersalah telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sistem norma dan nilai agama yang berlaku tetap saja ada. Dan hal inilah yang kemudian berkembang menjadi suatu perasaan takut, was was atau ngeri terhadap kesucian, *tenget* atau angkernya suatu tempat, benda dan ajaran. Sistem sanksinya sendiri berkembang kemudian setelah yang berbuat salah merasakan betapa perasaan mereka menjadi terganggu karena perbuatan mereka sendiri. Serta tuntutan dari masyarakat sendiri serta lingkungan mereka yang menginginkan adanya sistem sanksi tersebut.

Cara pengembangan rasa takut itu sendiri melewati ajaran agama, terutama yang berhubungan dengan tempat, benda ataukah perbuatan, dilakukan lewat cerita adat kebiasaan dan contoh-contoh dalam perbuatan. Artinya agar setiap warga mengetahui bahwa suatu tempat itu suci atau tenget, maka diperlukan suatu perbuatan yang membuat atau menjaga agar tempat itu tetap terjaga dari perbuatan yang tidak suci. Demikian juga halnya dengan benda-benda lainnya, yang tetap memerlukan perlakuan yang mensucikannya dari perbuatan yang tidak suci.

Selain perbuatan yang memberikan contoh tersebut ada juga cerita yang dikembangkan kepada setiap warga sehingga tercipta suasana suci, terhadap sesuatu yang ingin disucikan. Ceritera atau contoh yang dikembangkan tersebut dilengkapi dengan sistem sanksi yang akan dikenakan seandainya terjadi pelanggaran terhadapnya. Demikian pula sistem upacara yang harus dilakukan seandainya terjadi pelanggaran juga dikembangkan lewat cara-cara itu. Dengan demikian secara lengkap suatu cara untuk mengembangkan rasa takut terhadap suatu perbuatan yang melanggar sistem nilai atau norma agama sudah berkembang dengan sendirinya sejalan dengan perkembangan sistem agama itu sendiri.

Pengaruh yang dapat ditimbulkannya adalah suatu keteraturan sosial dalam masyarakat, sesuai dengan nilai serta norma agama yang berlaku. Karena pengembangan rasa takut itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu cara pengendalian sosial di dalam suatu komunitas. Sebagai masyarakat yang beragama, maka lewat ajaraan sistem agama juga dikembangkan suatu cara pengendalian sosial. Efektivitas dan peranan cara ini ternyata cukup besar dalam membina para warga komunitas bersikap dan berperilaku sesuai dengan sistem nilai, aturan dan norma yang berlaku. Hanya sayang dalam

setiap ajaran agama, karena itu merupakan suatu keyakinan individu dan kelompoknya maka efektivitas dan peranan agama sebagai cara pengendalian sosial hanya berlaku bagi penganutnya saja. Atau efektivitas tersebut hanya terbatas pada para pendukung dari komunitas tertentu saja. Karena itu dalam setiap sistem agama disamping sub-sub sistem ajaran, upacara, tata kelakuan berkembang juga sistem pengendalian sosialnya.

Hukum adat

Dalam suatu komunitas kecil seperti *banjar* atau *desa*, suatu aturan adat istiadat berkembang bagi segenap warganya. Di antara semua adat atau kebiasaan tersebut ada beberapa di antaranya yang mempunyai akibat hukum atau sanksi hukum yang disebut dengan hukum adat. Biasanya untuk mengetahui secara resmi mana adat atau kebiasaan yang mempunyai akibat hukum dari suatu komunitas agak sukar, karena memang sukar untuk mengkategorikan mana adat yang mempunyai sanksi hukum dan mana yang hanya mempunyai sanksi adat saja. Kadang-kadang ada kebiasaan atau adat yang mempunyai sanksi secara bertingkat, dari sanksi yang berupa peringatan adat, meningkat menjadi denda dan pada tingkat akhirnya menjadi pemecatan dan seterusnya. Dengan contoh mana dapat dikemukakan bahwa aturan adat itu bisa mempunyai sanksi hukum apabila tingkat pelanggaran sudah semakin tinggi. Yang berarti apabila pelanggaran terhadap aturan adat istiadat itu dilakukan sampai berulang-ulang kali maka suatu sanksi hukum akan dikenakan kepada pelanggarnya. Dan sanksi hukum itu sendiri berarti suatu cara pengendalian sosial dalam suatu komunitas, agar para warganya berlaku sesuai dengan sistem aturan, nilai dan norma yang berlaku.

Suatu perbuatan dikategorikan melanggar adat, apabila dirasakan telah terjadi ketidak sesuaian lagi dengan aturan, Nilai atau norma yang dianggap berlaku dalam komunitas tersebut. Sebagai suatu contoh di lingkungan *banjar* atau *desa*, hadir dalam *sangkep-an* (rapat) banjar atau desa, demikian pula kerja gotong royong untuk kepentingan *banjar* dan desa; merupakan suatu keharusan bagi setiap anggota. Ketidak hadiran satu kali tanpa suatu alasan yang jelas, akan dikenakan sanksi peringatan; tidak hadir dua kali meningkat menjadi denda dan seterusnya.

Contoh lain untuk tindakan atau perbuatan yang dikategorikan bertentangan dengan adat dan wajib dikenakan sanksi hukum adalah tindakan *melegandang* (melarikan anak gadis orang untuk dikawini tanpa persetujuan atau kesepian si gadis). Walaupun dalam sistem pelaksanaan perkawinan di Bali ada sistem *ngerorod*

(kawin lari tapi atas persetujuan kedua pasangan dan belum persetujuan orang tua si gadis); *melegandang* dan *ngerorod* tetap dikategorikan sebagai perbuatan yang melanggar adat. Karena dalam sistem perkawinan yang hidup di Bali secara idealnya pelaksanaan perkawinan dilakukan sepengetahuan kedua belah pihak, baik orang tua maupun kedua pasangan yang akan kawin. Tindakan tersebut harus dikenakan sanksi hukum, yang kadang-kadang pelaksanaan hukumnya hanya diketahui oleh segenap anggota komunitas saja seperti upacara *mejeauman* (upacara berkunjung kerumah mempelai perempuan dengan membawa bermacam-macam barang yang dilakukan oleh segenap keluarga pihak laki). Sekalian acara kunjungan ini diartikan sebagai acara minta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan. Demikian juga untuk tindakan-tindakan mengawini wanita dari kelompok *kasta* yang lebih tinggi, juga dikenakan sanksi hukum dan wajib dipenuhi.

Sebagai suatu cara untuk mengembangkan rasa takut di kalangan warga komunitas, maka suatu cara pemberian sanksi kepada mereka yang dianggap melakukan tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan kehendak sistem norma yang berlaku adalah tepat. Apalagi penenaan sanksi secara bertingkat dan diumumkan di depan para warga lainnya, memperlihatkan bahwa dalam aturan pelaksanaannya penenaan sanksi tersebut masih bersifat mendidik, yaitu mendidik para warga mengerti akan sistem nilai/norma kelompoknya, dan harus ditaati pelaksanaannya.

Untuk mengerti dan tahu bahwa suatu adat atau kebiasaan itu mempunyai sanksi hukum memang sukar. Tetapi dengan adanya pemberian sanksi secara bertingkat, para warga komunitas menjadi tahu bahwa apa yang dilakukannya adalah salah satu bertentangan dengan sistem norma yang berlaku. Sebagai contoh, peringatan pertama bagi mereka yang ketahuan melakukan kesalahan, seharusnya sudah menyadarkan ia bahwa tindakannya salah. Untuk tindakan yang sama kedua kalinya, maka sistem denda atau peringatan yang lebih keras menyusul. Demikian seterusnya, yang berarti bahwa para warga tetap diberitahu atau dididik bahwa tindakan mereka salah atau menyimpang dari tindakan umum. Sampai kepada penenaan sanksi dikeluarkan dari kelompok seperti *spekin banjar*, *puiKin banjar* (dikeluarkan dan tidak diajak berkomunikasi oleh segenap warga *banjar*), merupakan tindakan penenaan sanksi yang paling akhir. Dan ini diartikan sebagai tingkat tindakan kesalahan yang paling besar, dan paling bertentangan dengan sistem nilai, aturan dan norma yang berlaku.

Dengan demikian penenaan sanksi dan jenis-jenis sanksi yang ada cukup memberikan gambaran bahwa pengembangan rasa

takut pada para warga yang berbuat salah sudah dilakukan sejak kesalahan yang pertama dilakukan. Dan pengenaan sanksi yang ringan pada tingkat pertamanya memberikan tanda bahwa sanksi tersebut lebih bersifat mengingatkan, lalu mendidik, dan tingkat akhirnya baru menghukum.

Cara pengembangan rasa takut lewat pengenaan sanksi hukum berdasarkan adat istiadat yang berlaku ialah dengan benar-benar memberikan/mengenaikan sanksi kepada mereka yang bersalah. Di samping itu cara-cara lain seperti pemberian contoh-contoh yang baik oleh para pimpinan formal maupun non formal, tentang kelakuan yang baik dan patut ditiru juga tepat adanya. Hal-hal lain yang dapat juga mengembangkan rasa takut lewat sanksi hukum dari adat kebiasaan ini adalah, memberikan ketentuan tegas tentang apa-apa dari adat itu yang dapat dikenakan sanksi hukum, dan mana yang hanya berupa peringatan saja.

Gambaran mengenai tingkat hukuman yang terakhir, untuk kesalahan yang paling besar yaitu *spekin banjar* atau *puikin banjar* memberikan suatu cara pelaksanaan sanksi hukum dari adat yang berlaku. Karena bagi setiap warga komunitas, dapat hukuman dikeluarkan dari keanggotaan komunitas *banjar* atau *desa* akan membawa banyak sekali risiko dan tantangan. Misalnya saja, keanggotaan dalam komunitas berarti mendapatkan jaminan akan kehidupan kelompok, bantuan tenaga dalam kesempitan, bahkan jaminan untuk bidang keagamaan dan tempat penguburan jika ada kematian. Seseorang yang telah dikeluarkan dari keanggotaan banjar atau desa secara hukum, akan mendapatkan kesusahan di kemudian hari seandainya mereka mempunyai kematian,. Tanah kuburan desa, demikian juga tempat persembahyangan umum di desa tertutup buat mereka, dan ini berarti malapetaka, dan rasa takut yang menghantui hidup mereka.

Sebagaimana halnya dengan pengaruh sanksi hukum pada umumnya bagi para warga yang terkena, maka pengaruh dari sanksi hukum adat ini juga cukup besar pada mereka yang terkena. Dalam mengembangkan rasa takut secara khusus, dan mengembangkan ketertiban komunitas secara umum (sebagai cara pengendalian sosial) cara ini tepat sekali. Di samping itu adanya sanksi hukum untuk beberapa perbuatan yang jelas bertentangan dengan adat atau kebiasaan yang berlaku, akan memberikan atau menciptakan masyarakat atau komunitas yang tertib.

Efektivitas dan peranan dari hukum adat ini sebagai salah satu cara untuk mengembangkan rasa malu di masyarakat banjar atau desa, juga besar karenadi samping itu cara ini juga berusaha mendidik warga dengan jenis serta cara pemberian sanksi. Demiki-

an misalnya, cara pemberian sanksi secara bertingkat memperlihatkan, efektivitas pada tingkat mana saja sanksi terbanyak dikenakan. Seandainya ada pengenaan sanksi hukum sampai pada tingkat yang paling keras, maka tindakan tersebut juga akan setara dengan kesalahan yang dilakukan oleh mereka yang melakukannya.

Dengan demikian pengembangan rasa takut sebagai salah satu cara pengendalian sosial dilingkungan komunitas kecil banjar atau desa, lewat hukum adat ini mempunyai berbagai peranan. Peranan yang terbesar adalah mendidik para warga supaya bertindak sesuai dengan sistem aturan, nilai dan norma yang dikehendaki oleh komunitas.-

BAB VII BEBERAPA ANALISA

Analisa yang dikemukakan berikut ini diarahkan untuk memecahkan persoalan tentang beberapa aspek dalam rangka eksistensi dan dinamika komunitas masyarakat Bali. Persoalannya, seperti telah dirumuskan dalam Bab Pendahuluan adalah "Seberapa jauh adanya perubahan dalam aspek bentuk komunitas, sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat dan sistem pengendalian sosial dari sistem komunitas masyarakat Bali dalam kaitannya dengan dinamika masyarakat kebudayaan Bali".

Di kalangan ahli-ahli ilmu sosial, umumnya terdapat keseragaman pandangan di dalam usahanya untuk memahami kehidupan masyarakat dan kebudayaan, bahwa pada hakekatnya eksistensi masyarakat dan kebudayaan itu adalah bersifat dinamik. Rumusan ini pula akan dipakai sebagai postulat untuk melihat sistem komunitas sebagai sub sistem masyarakat dan kebudayaan Bali.

Kerangka teori yang relevan yang dalam analisa ini dipakai untuk memahami dan menjelaskan tentang dinamika masyarakat, dan kebudayaan Bali adalah teori tentang organisasi tradisi (*the organization of tradition*). Teori yang berasal dari R. Redfield itu juga pernah dipergunakan oleh Philip F. Mc Kean dalam usahanya memahami tentang perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali, yaitu suatu perkembangan yang keseluruhannya mencakup tiga tradisi :

1. Tradisi kecil (tradisi pra-Hindu).
2. Tradisi besar (tradisi Hindu).
3. Tradisi modern (modernisasi).

Sistem masyarakat dan kebudayaan Bali masa kini masih cukup kentara memperlihatkan ketiga jenis tradisi itu dengan unsur-unsur tradisi besar sebagai tradisi yang paling dominan.

Dinamika lain yang juga terwujud dalam sistem masyarakat dan kebudayaan Bali masa kini adalah suatu dinamika sebagai akibat dari adanya perluasan tingkat integrasi (*level of integration*) yang perkembangannya meliputi :

1. Tingkat komunitas (desa).
2. Tingkat regional (daerah).
3. Tingkat nasional (pemerintah Republik).

Teori ini berasal dari J. Steward, juga pernah dipakai oleh C. Geertz dalam bukunya *Agricultural Involution*, adalah suatu ke-

rangka teori yang cukup relevan untuk dipakai memahami dan menganalisa dinamika masyarakat dan kebudayaan Bali dengan segala sub sistemnya.

Dengan postulat dan kerangka teoritis seperti tersebut di atas, berturut-turut akan diuraikan mengenai perubahan-perubahan tentang :

1. Bentuk komunitas kecil.
2. Sistem pelapisan sosial komunitas kecil.
3. Pimpinan masyarakat dalam komunitas kecil.
4. Sistem pengendalian pada komunitas kecil.

BENTUK KOMUNITAS KECIL.

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali dari tradisi kecil ke tradisi besar jaman dahulu pada hakekatnya juga telah memperlihatkan adanya perubahan mengenai bentuk komunitas kecil. Bentuk komunitas kecil seperti desa adat Tenganan Pegring-singan, misalnya yang mencerminkan komunitas tradisi kecil adalah begitu berbeda dengan desa adat lainnya di Bali dataran yang umumnya mencerminkan komunitas tradisi besar. Komunitas tradisi kecil kurang terbagi dalam *banjar-banjar* dan karena itu peranan *banjar* adalah kecil. Sebaliknya, komunitas tradisi besar dengan wilayah yang relatif lebih luas, terbagi ke dalam berbagai *banjar* dan di sini peranan *banjar* cukup besar.

Bentuk komunitas tradisi kecil seperti tersebut di atas memperlihatkan pola sentralisasi (adanya satu pusat yaitu desa adat) dan bentuk komunitas tradisi besar memperlihatkan pola desentralisasi (di samping *desa adat* sebagai suatu pusat, *banjar-banjar* juga berkedudukan sebagai pusat yang lebih kecil. Hal ini diperlihatkan dalam kenyataan, bahwa di samping ada *awig-awig desa adat* juga ada *awig-awig banjar*.

Perkembangan selanjutnya ke arah tradisi modern dan begitu pula terintegrasinya komunitas di Bali ke dalam struktur pemerintahan Republik Indonesia juga membawa akibat adanya beberapa perubahan dalam bentuk komunitas kecil perubahan bentuk komunitas dalam hal ini dimaksudkan, adalah perubahan dalam struktur dan hubungan antar elemen yang membangun struktur itu, perubahan dalam kelembagaan, atribut dan ciri-ciri komunitas tersebut.

Setelah diidentifikasi, faktor-faktor terpenting yang menyebabkan timbulnya perubahan dalam bentuk komunitas masyarakat Bali adalah :

1. Pemekaran desa.

Akibat dari membesarnya penduduk desa telah menimbulkan desa-desa baru sebagai pemekaran desa-desa lama, walaupun kadang-kadang atribut desa baru ini belum selengkap atribut yang seharusnya yang dimiliki oleh suatu desa.

2. Gejala heterogenitas dan kompleksnya pola orientasi kelompok.

Perkembangan masyarakat baik bersifat sosial maupun ekonomi telah menyebabkan makin heterogennya keadaan kehidupan warga desa tersebut dan hal ini merubah ciri-ciri kehidupan dan orientasi masyarakat desa menjadi makin kompleks.

3. Membesarnya peranan desa dinas dan mengecilnya peranan *desa adat*.

Kedudukan *desa dinas* sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan Republik Indonesia telah menyebabkan peranan *desa dinas* tersebut amat besar, karena sebagian terbesar urusan kehidupan masyarakat tersalur melalui lembaga desa dinas itu. Sebaliknya peranan *desa adat* terbatas hanya di bidang adat dan agama.

4. Masuknya lembaga-lembaga baru ke desa.

Masuknya berbagai lembaga baru ke desa yang juga membawa eksistensi dan fungsi tertentu mengakibatkan perubahan dalam hubungan-hubungan sosial dan mempengaruhi eksistensi lembaga-lembaga tradisional yang telah ada.

Karena pengaruh faktor-faktor di atas ini, maka telah terjadi perubahan dalam beberapa aspek bentuk komunitas sebagai berikut :

1. Mengenai konsepsi *Tri Hita Karana* :

Konsepsi ini pada hakekatnya masih merupakan atribut pokok bagi suatu komunitas kecil di Bali yang berbentuk *desa adat*. Perkembangan telah menyebabkan, beberapa komponen dari konsepsi *Tri Hita Karana* (*Kahyangan, pawongan* dan *palemahan*), seperti misalnya palemahan (tanah desa) yang terwujud sebagai hak ulayat desa makin kabur dan cenderung menjadi hak individu yang pengaturannya, cenderung pula bersifat individual dari pada kolektif. Begitu pula halnya tentang komponen *pawongan* (manusia) yang bertempat tinggal di wilayah desa makin menjadi heterogen. Gejala heterogenitas ini (khusus-

nya gejala heterogenitas dalam hal agama dan suku bangsa) telah menimbulkan berbagai masalah adat.

2. *Mengenai hubungan struktural dan fungsional antara desa adat dengan desa dinas.*

Seharusnya, hubungan *desa adat* dengan *desa dinas* adalah bersifat fungsional. Dalam kenyataan, karena fokus kegiatan pembangunan dan segala aktivitas resmi tersalur kepada masyarakat melalui *desa dinas*, maka tampak kecenderungan, bahwa secara struktural *desa adat* adalah bagian dari *desa dinas*. Fungsi *desa adat* menjadi makin menyempit (hanya bidang agama dan adat) dan eksistensinya sering menjadi tergantung kepada *desa dinas*.

3. *Mengenai pemerintahan desa.*

Wewenang dan peranan aparat *desa adat* telah menjadi terbatas dan menyempit. Begitu pula arti dan peranan dari *awig-awig desa adat* menjadi melemah.

Banyak peristiwa dan masalah yang dulunya dapat diatasi dan diselesaikan menurut *awig-awig desa adat*, kini tidak demikian lagi, dan memerlukan penggarapan di tingkat supra-desa. Sifat otonom dalam pemerintahan *desa adat* menjadi makin kendor.

4. *Mengenai lembaga-lembaga sosial.*

Lembaga-lembaga sosial pada masyarakat desa menjadi makin heterogin. Di samping tetap adanya lembaga-lembaga tradisional seperti : *banjar*, *subak*, *sekeha*, juga mulai berkembang lembaga-lembaga asal dari luar desa, seperti : LSD (LKMD), KUD, PKK, dan lain-lain. Kompleksinya keadaan kelembagaan seperti itu memperlihatkan masalah ganda, di satu pihak beberapa lembaga tradisional melemah dalam fungsinya (seperti beberapa *sekeha*), dan dipihak lain beberapa lembaga yang baru belum sepenuhnya membudaya.

5. *Mengenai ciri-ciri kehidupan komunitas.*

Ciri-ciri kehidupan dalam komunitas kecil juga mengalami beberapa perubahan sebagai atribut dari dinamika kehidupan warga komunitas itu sendiri. Beberapa ciri itu antara lain :

a. Melemahnya beberapa aktivitas gotong royong yang telah dinilai oleh warga masyarakat kurang ekonomis dan kurang efisien lagi.

b. Bergesernya pola-pola keterikatan kepada komunitas sebagai atribut dari makin tingginya tingkat mobilitas warga komunitas yang bersangkutan.

- c. Makin heteroginnya warga komunitas yang selanjutnya mempunyai implikasi makin kompleksnya pola-pola hubungan sosial dan kompleksnya kepribadian kelompok.

SISTEM PELAPISAN SOSIAL KOMUNITAS KECIL.

Berkembangnya masyarakat dan kebudayaan Bali ke arah tradisi modern dan meluasnya lingkup intergrasi masyarakat Bali ke tingkat regional, nasional dan internasional telah membawa masyarakat Bali ke dalam suatu proses perkembangan yang cukup pesat. Suatu implikasi dari perkembangan seperti itu adalah makin kompleksnya defrensiasi dan stratifikasi sosial di kalangan warga masyarakat desa, sebagai akibat dari berkembangnya sejumlah kedudukan-kedudukan sosial yang baru di samping tetap bertahannya kedudukan-kedudukan sosial yang telah melembaga menurut adat. Baik kedudukan-kedudukan yang baru maupun yang lama kini memperoleh cara penilaian tertentu sesuai dengan dinamika masyarakat yang bersangkutan. Keadaan seperti inilah mewujudkan perubahan-perubahan dalam sistem pelapisan sosial komunitas kecil di mana pada masa lalu indikator keaslian dan senioritas (untuk desa-desa Bali Aga) serta indikator kekuasaan dan kewangsaan (untuk desa-desa Bali dataran) merupakan indikator terpenting.

Kalau diidentifikasi, faktor-faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem pelapisan sosial, seperti juga telah disinggung dalam bab IV, adalah :

1. *Faktor pendidikan.*

Kemajuan pendidikan, di satu pihak menyebabkan majunya pengetahuan manusia termasuk pengetahuan dalam menanggapi lingkungan sosialnya secara makin logis dan rasional dan di pihak lain muncul pula sebagai produk pendidikan itu sejumlah orang dengan keahlian dan kedudukan tertentu dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan dasar baru bagi penilaian dalam membedakan jenjang tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat.

2. *Faktor ekonomi.*

Perkembangan ekonomi juga menyebabkan terjadinya pergeseran kedudukan orang-orang dalam masyarakat, baik secara horisontal maupun vertikal. Perkembangan yang pesat dalam bidang ekonomi mempunyai implikasi, bahwa faktor kekayaan makin kentara sebagai suatu dasar dalam membedakan jenjang tinggi rendahnya kedudukan orang-orang dalam masyarakat yang bersangkutan.

3. *Faktor kekuasaan.*

Perubahan struktur kekuasaan dari sistem pemerintahan kerajaan pada masa lalu menjadi sistem pemerintahan Republik masa kini, juga merubah sistem pelapisan sosial, termasuk dalam hal ini sistem pelapisan sosial dalam komunitas kecil, karena struktur lama adalah struktur yang mementingkan kekuasaan atas dasar keturunan dan struktur baru lebih mementingkan kekuasaan atas dasar prestasi yang mampu dicapai seseorang. Perubahan itu mempengaruhi cara penilaian masyarakat dalam membedakan tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat.

4. *Faktor komunitas.*

Pesatnya perkembangan komunitas menyebabkan makin meluasnya masyarakat Bali berkomunikasi dengan dunia luar, selanjutnya membawa akibat makin banyaknya masuk nilai-nilai baru yang dapat menggeser atau merubah nilai-nilai tradisional. Dalam keadaan seperti ini rupanya juga makin berkembang nilai-nilai baru, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan penilaian tinggi rendah kedudukan seseorang dalam masyarakatnya.

Hal-hal tersebut di atas melalui suatu proses perubahan yang berlangsung secara kait mangkait, baik dengan lambat atau cepat menimbulkan akibat-akibat tertentu yang juga sering berbeda menurut jenis bidang kehidupan. Dalam lapangan kehidupan ekonomi, pendidikan dan pemerintahan resmi, proses perubahan berlangsung lebih cepat dan dengan tingkat intensitas yang lebih dalam dibandingkan dengan lapangan kehidupan sosial tradisional dan keagamaan.

Akibat dari hasil perubahan-perubahan penting dalam sistim pelapisan sosial komunitas kecil adalah sebagai berikut :

1. Melemahnya dasar-dasar pelapisan sosial tradisional (dasar senioritas, keaslian, keturunan dan kekuasaan tradisional). Gejala ini terutama kentara dalam bidang kehidupan ekonomi, pendidikan dan pemerintahan resmi atau kedinasan.
2. Berkembangnya dasar-dasar baru sebagai indikator pelapisannya, yaitu : dasar pendidikan formal, dasar kekayaan dan dasar kepangkatan. Dasar pelapisan baru ini sedang dalam proses pelebagaan dan belum mantap terbeku ke dalam adat.

3. Dari kedua akibat tersebut di atas kentara adanya suatu kecenderungan dalam rangka proses perubahan sistem pelapisan sosial komunitas kecil di Bali, yaitu : bergesernya dasar dasar pelapisan menurut prestasi yang dapat dicapai (acheced).

PIMPINAN MASYARAKAT DALAM KOMUNITAS KECIL.

Untuk eksistensi suatu masyarakat, faktor pimpinan mempunyai arti penting, baik sebagai suatu kedudukan sosial, maupun sebagai proses sosial yang mencakup merencanakan, memutuskan, menjalankan keputusan sampai dengan mengawasi akibat-akibat dari keputusan yang dijalankan itu. Kedudukan pimpinan, apakah dalam bentuk pimpinan kadang kala, terbatas, pucuk atau pencahup, dalam pandangan warga masyarakat, kedudukan seperti itu dianggap bernilai tinggi dan padanya melekat sejumlah sifat-sifat pokok seperti : wibawa, kuasa, wewenang, populer dan lain-lain.

Dinamika masyarakat, telah membawa sejumlah tuntutan dan nilai-nilai baru, termasuk tuntutan dan nilai-nilai yang diharapkan dari para pimpinan masyarakat, sehingga dengan demikian para pimpinan tersebut dapat berfungsi dan mampu beradaptasi menurut kedudukannya sesuai dengan dinamika sosial yang tengah berkembang. Gejala ini mempunyai implikasi, bahwa dalam rangka sistem pimpinan terwujud adanya perubahan-perubahan tertentu. Perubahan tersebut dapat mencakup keseluruhan komponen sistem pimpinan, dari komponen ideal (norma-norma, nilai-nilai), komponen personal sampai dengan komponen material (atribute dan peralatan lainnya).

Kalau diidentifikasi, faktor-faktor penting yang menyebabkan perubahan dalam sistem pimpinan masyarakat dalam komunitas kecil masyarakat Bali, antara lain adalah :

1. Faktor perkembangan komunitas yang cenderung makin kompleks. Sejalan dengan meluasnya tingkat integrasi masyarakat komunitas kecil dari tingkat komunitas ke tingkat regional, nasional, dan bahkan internasional, maka hal itu memperluas pula cakrawala pandangan, tuntutan dan kompleksnya masalah-masalah kehidupan yang dihadapi oleh warga komunitas yang bersangkutan. Implikasi dari fenomena seperti itu adalah makin rumitnya proses-proses sosial mengenai segi perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan serta pengawasannya. Semua itu merupakan hal-hal yang terkait erat dengan aspek

dinamik dari pimpinan masyarakat, baik yang menyangkut pimpinan tradisional, pimpinan masa kini, formal maupun non formal.

2. Faktor Struktur pemerintahan.

Sejarah perkembangan desa di Bali telah mewujudkan adanya dua jenis desa, yaitu : *desa adat* dan *desa dinas*. Apabila dikaitkan dengan struktur pemerintahan Republik Indonesia, maka *desa dinas* berkedudukan sebagai unit terkecil yang menampung berbagai segi kegiatan di tingkat pedesaan dan karena itu peranannya amat besar. Berbeda dengan *desa adat*, peranannya terbatas pada bidang adat, dan agama. Implikasi dari perkembangan seperti itu juga membawa perubahan-perubahan tertentu dalam sistem pimpinan komunitas, terutama dalam sistem pimpinan masa kini, baik dalam komponen norma, personal, maupun perlengkapan dan atribut kepemimpinannya.

3. Faktor perkembangan dalam komunitas yang makin heterogin.

Terintegrasinya komunitas kecil ke dalam struktur pemerintahan Republik Indonesia, telah menyebabkan masuknya berbagai jenis lembaga sosial baru ke tingkat pedesaan, seperti : L.K.M.D., K.U.D., P.K.K. dan lain-lain. Di samping adanya lembaga-lembaga baru itupun berkembang berdampingan dan sedikit banyak terkait dengan lembaga-lembaga tradisional tersebut. Lembaga-lembaga baru itu untuk eksistensinya memerlukan bentuk kepemimpinan yang sesuai dengan fungsinya dan karena itu berbeda dengan bentuk kepemimpinan lembaga-lembaga tradisional.

Dinamika dan pengaruh faktor-faktor tersebut di atas membawa perubahan-perubahan tertentu dalam sistem pimpinan komunitas kecil, antara lain sebagai berikut :

1. Melemahnya sistem kepemimpinan dasar keturunan. Dasar-dasar prestasi cenderung makin berkembang. Indikator yang cukup dominan menunjang dan terkait dengan prestasi, adalah faktor pendidikan. Faktor ini kentara baik dalam jenis pimpinan tradisional, masa kini, formal maupun non formal.
2. Di samping peranan pimpinan pucuk yang cukup besar, peranan pimpinan terbatas makin penting. Terhadap jenis yang terakhir ini tuntutan prestasi dan spesialisasi makin tinggi.

3. Dibandingkan dengan pimpinan tradisional, maka peranan pimpinan formal masa kini, yaitu *perbekel* amat besar dan amat sentral.

Lingkup kepemimpinannya menjangkau hampir seluruh segi kehidupan dalam komunitas dan karena itu menjadi amat berwenang secara formal.

4. Khusus untuk pimpinan formal masa kini, yaitu *perbekel*, mereka bukan lagi semata-mata sebagai tokoh primus inter pares. Tidak jarang untuk pimpinan seperti ini mereka berasal dari luar komunitas kecil yang bersangkutan dan dalam kaitan ini sering sifat yang berhubungan dengan perwujudan kekuatan fisik merupakan dasar yang penting.

SISTEM PENGENDALIAN PADA KOMUNITAS KECIL.

Masyarakat sebagai satu sistem memerlukan adanya tingkat *aquilibrium* tertentu, yaitu suatu keseimbangan sosial, sehingga masyarakat tersebut dapat bereksistensi dan berfungsi. Terhadap tuntutan itulah setiap masyarakat mengenal adanya berbagai jenis pengendalian sosial, baik dengan mempertebal keyakinan para warga masyarakat, dengan memberikan imbalan, dengan mengembangkan rasa malu, maupun dengan mengembangkan rasa takut.

Dalam kehidupan komunitas masyarakat Bali di mana sifat religius dan peranan lembaga-lembaga tradisional cukup penting, maka cara pengendalian sosial melalui kepercayaan dan agama di satu pihak dan cara pengendalian sosial melalui pendidikan keluarga dan hukum adat terasa masih cukup efektif.

Dinamika masyarakat yang membawa berbagai implikasi, seperti : berkembangnya nilai-nilai baru, kompleknya kehidupan, makin rumitnya defrensiasi dan stratifikasi-sosial, meluasnya pandangan dan pengetahuan masyarakat telah membawa perubahan-perubahan tertentu dalam sistem pengendalian sosial tersebut.

Faktor-faktor terpenting yang menyebabkan perubahan dalam sistem pengendalian sosial antara lain adalah :

1. Tingkat defrensiasi dan stratifikasi-sosial yang makin komplek. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, maka pembagian kerja dalam masyarakat yang bersangkutan menjadi makin beraneka ragam dan hal ini menyebabkan tingkat defrensiasi dan stratifikasi-sosial cenderung makin komplek. Dalam wujud difrensiasi yang lebih sederhana maka aturan susila umum, baik dalam bentuk keyakinan, kepercayaan,

agama, hukum adat berfungsi sangat efektif sebagai pengendalian sosial. Tetapi dalam wujud difrensiasi yang lebih kompleks, beberapa aspek dari aturan susila tidak efektif lagi dan hal itu memerlukan cara-cara baru tertentu.

2. Faktor pendidikan.

Pesatnya perkembangan pendidikan formal telah menumbuhkan sikap tertentu, termasuk sikap dalam hal menanggapi lingkungan hidup mereka, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Dalam hal seperti itu, maka berbagai cara pengendalian sosial tradisional telah mendapat tanggapan secara rasional, sehingga beberapa jenis tidak dianggap efektif lagi. Akibat dari gejala seperti itu, di satu pihak beberapa cara tradisional ditinggalkan dan di pihak lain berkembang cara-cara pengendalian sosial yang baru.

3. Berubahnya berbagai jenis kebiasaan dalam kehidupan komunitas kecil.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, maka berbagai jenis kebiasaan dalam kehidupan komunitas yang berubah. Sebagai suatu contoh adalah berkurangnya kebiasaan mendongeng kepada anak-anak kecil. Masa lalu kebiasaan seperti itu amat penting artinya bagi pembentuk kepribadian si anak dan sekaligus mengkomunikasikan kepada mereka berbagai jenis cara pengendalian sosial.

4. Meluasnya tingkat-tingkat integrasi masyarakat komunitas kecil.

Sebagai akibat dari perluasan integrasi masyarakat komunitas kecil ke tingkat regional maupun nasional, maka peranan hukum adat sebagai suatu bentuk pengendalian sosial diimbangi dan bahkan dikalahkan oleh kekuatan hukum positif Republik Indonesia. Hal seperti membawa perubahan-perubahan tertentu dalam kaitannya dengan peranan hukum adat sebagai pengendalian sosial.

Pengaruh faktor-faktor tersebut di atas mengakibatkan sejumlah perubahan dalam sistem pengendalian sosial komunitas kecil, antara lain sebagai berikut :

1. Melemahnya arti dan peranan beberapa bentuk pengendalian sosial tradisional, seperti : dongeng, ceritera rakyat, pepatah dan lain-lain.

2. Berkembangnya beberapa cara dan bentuk pengendalian sosial baru yang terkomunikasi ke dalam kehidupan komunitas melalui berbagai jalur.

Jalur yang terpenting antara lain adalah :

- a. Jalur pendidikan formal;
- b. Jalur hukum positif; dan
- c. Jalur pemerintahan formal.

DAFTAR BIBLIOGRAFI

1. Bagus, I Gusti Ngurah
1970
Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali. Universitas Udayana, Denpasar.
2. 1970
A Short Note on the Modern Hindu Movements in Balinese Society. Jurusan Antropologi Budaya Universitas Udayana, Denpasar.
3. 1971
"Kebudayaan Bali", *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Koentjoroningrat red) jabatan, Jakarta.
4. 1974
Surya Kanta : Modern Kewangsaan Movements of the Jaba Caste in Bali. Kertas kerja untuk Sixth International Conference of Asian History, Jogjakarata.
5. Covarrubias, Miguel
1956
The Island of Bali. Knoff. New York.
6. Dananjaya, James
1977
Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali.
Disertasi PHD dalam ilmu Antropologi, pada Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
7. Geertz, Clifford
1959
"Form and Variation in Balinese Village Structure" *American Anthropologist*, Vol. 61.

8. 1964
- "Tihingan : Sebuah Desa Di Bali, *Masyarakat Desa Di Indonesia Masa Ini* (Koentjaraningrat, red). Yayasan Penerbit-Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Universitas Indonesia. Jakarta.
9. Geertz, Hildred
1959
- "The Balinese Village", *Local, Ethnic and National Loyalities in Village Indonesia : A Symposium* (Skinner, ed). New Haven.
10. Geriya, Wayan
1980
- "Sistem Gotong Royong : Analisa Dari Segi Tata Nilai, Dinamika Dan Artinya Bagi Pembangunan Pedesaan" *Kertha Patrika*, Majalah Hukum dan Masyarakat no. 17, Tahun VI. Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Universitas Udayana. Denpasar.
11. 1980
- "Pariwisata : Satu Fenomena Modernisasi Dalam Masyarakat Bali dan Implikasinya Bagi Pembangunan Pedesaan", *Widya Pustaka*, Majalah Ilmu-Ilmu Sastra, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, no. 1 Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Denpasar.
12. Goris, R.
1974
- Sekte-Sekte Di Bali*.
Seri Terjemahan kerja sama LIPI dan KITLV. Diterjemahkan oleh Ny. P.S. Kusumo Sutoyo. Bhartara. Jakarta.
13. Koentjaraningrat
1964
- Masyarakat Desa Di Indonesia Masa Ini* (red).

- Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
14. 1969 *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia.* Bhratara. Jakarta.
15. 1971 *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (red). Jambatan. Jakarta.
16. 1973 "Metode Wawancara, "Metodologi Penelitian Masyarakat (red). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Terbitan khusus - Bagian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kebudayaan. No. 1/1. Jakarta.
17. 1974 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Penerbit PT. Dian Rakyat. Jakarta.
18. 1974 *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan* Penerbit PT. Gramedia. Jakarta.
19. Korn, V.E.
1960 "The Republic of Tenganan Pegringsingan", *Bali Studies in Life. Thought and Rituel* (Swellengrebel, ed). The Hagne Van Hoeve. Bandung.
20. Lansing, John Stephen
1974 *Evil in the Morning of the Eord. Phenomenological Approaches to a Balinese Community.* Centre for South and Southeast Asian Studies. The University of Michigan. USA
21. MC Kean, Philip Frick
1973 *Cultural Involution : Tourist, Ba-*

- linesa and The Pracess of Moder-
nization in an Antropological
Perspective.*
Disertasi Ph. D, Jurusan Antropo-
logi, Universitas Brawn. USA.
- 22. Mertha Sutedja, Wayan**
1978
*Dasar-Dasar Kepemimpinan Tra-
disional Di Bali. Penerbit CV.*
Sumber Mas Bali. Denpasar.
- 23. Raka, I Gusti Gede**
1955
Monografi Pulau Bali.
Pusat Jawatan Pertanian Rakyat.
Jakarta.
- 24. Steward, J**
1959
"Level of Socio-Cultural Integra-
tion", *Reading in Antropology*
(Morton H. Fried, ed). New York
- 25. Soerjono Soekanto**
1970
Sosiologi : Suatu Pengantar.
Yayasan Penerbit Universitas
Indonesia Jakarta.
- 26. Susanto, Astrid S.**
1977
*Pengantar Sosiologi dan Peru-
bahan Sosial.* Penerbit Binacipta.
Jakarta.
- 27. Sutawan, Nyoman**
1978
"Arti Gotong Royong dan Pera-
nannya Dalam Pembangunan",
*Buletin Fakultas Pertanian, Uni-
versitas Udayana, No. 2 Fakultas
Pertanian, Universitas Udayana.*
Denpasar.
- 28. Sutrisno Hadi**
1975
Metodologi Research
Gajah Mada University Press,
Yogyakarta.

29. Swellengrebel (ed)
1960
Bali, Studies in life, Thought and Ritual. The Hague van Hoeve. Bandung.
30. Team Penyusun Monografi Daerah Bali.
1976
Monografi Daerah Bali.
Penerbit Proyek pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Dept. P dan K. Jakarta.
31. Team Research Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Universitas Udayana.
1976
Sekilas Tentang Desa Tenganan Pegringsingan. Denpasar.
32. Team Peneliti Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Universitas Udayana
1978
Laporan Penelitian Inventarisasi Desa Adat Di Kabupaten Karangasem. Denpasar.
33. Team Research Jurusan Anthropologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
1973
Desa Adat Tenganan Pegringsingan: Suatu Pengantar Umum Yang Diskriptif. Denpasar.
34. Team Penyusunan REPELITA III Daerah Tingkat I Bali.
1979
Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Denpasar.
35. Universitas Udayana
1973
Pengaruh "Mass Tourism" Terhadap Tata Kehidupan Masyarakat Bali.
Denpasar.
36. 1974
The Impact of Tourism on the Socio-Economic Development of Bali. Denpasar.
37. 1977
Peningkatan Pembangunan Pedesaan di Bali.
Denpasar.

INDEKS

- Aksara Bali
Atman
Awig - awig
Badung
Bahasa Bali
Bali Aga
Balian
Bangli
Banjar
Banjar adat
Banjar dinas
Bendesa adat
Bhuta yadnya
Brahmana
Buleleng
Bunutin
Ceritera rakyat
C o r
Dadia
Daur hidup
Denpasar
Desa adat
Desa dinas
Dewa yadnya
Dongeng
Dualistis
Gebagan
Gianyar
Gunjing
Hindu
Imbalan
Jaba
Jerokuta
Kahyangan tiga
Kaja
Kelod
Karangasem
Karangdesa
Karmapala
Kediri
Kelian adat
Kelian banjar
Kelian desa
Kemulan taksu
Kepercayaan
Kerta masa
Klungkung
Krama desa
Liligundi
Luan
Manusa yadnya
Melukat
Moksa
Nandes
Ngaben
Ngayah
Niskala
Odalan
Palemahan
Pamijian
Panca gradha
Panca yadnya
Pande besi
Pawongan
Pedanda
Pekaseh
Penyarikan.
Pepatah
Perbekel
Pimpinan formal masa kini
Pimpinan formal tradisional
Pimpinan informal masa kini
Pimpinan informal tradisional
Pimpinan masa kini
Pimpinan tradisional
Pitra yadnya
Primus inter pares
Propaganda
Puikin banjar
Pura Dalem
Pura Puseh
Pura Desa
Purancak
Resi yadnya
Sad kahyangan
Sanggah
Sangkepan
Saya
Sekala
Sekeha
Sepekin banjar
Sinoman
Sudra
Tabanan
Teben
Tenganan Pegringsingan
Tenget
Tihingan
Titisan
Tradisi besar
Tradisi kecil
Tradisi modern.
Tri angka
Tri Hita Karana
Tri Murti
Tri wangsa
Tulak sumur
Wesya

**FOTO - FOTO
TENTANG BERBAGAI SEGI
KEHIDUPAN KOMUNITAS
DI DAERAH BALI**



Komplek Pura Dalem Denpasar, dekat pekuburan Badung sebagai salah satu kelengkapan dari desa adat Denpasar.



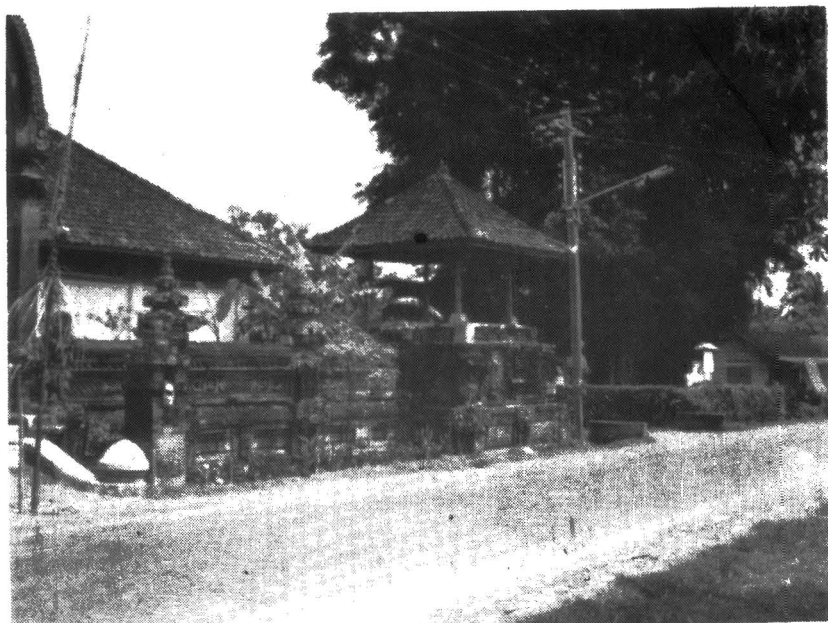
Pura Desa di Desa Tihingan.



Komplek Pura Puseh di Desa Batubulan.



Suasana dan pola perkampungan desa Tenganan Pegringsingan.



Satu pemandangan dari desa Batubulan di Kabupaten Gianyar, sebagai sample dari penelitian ini.



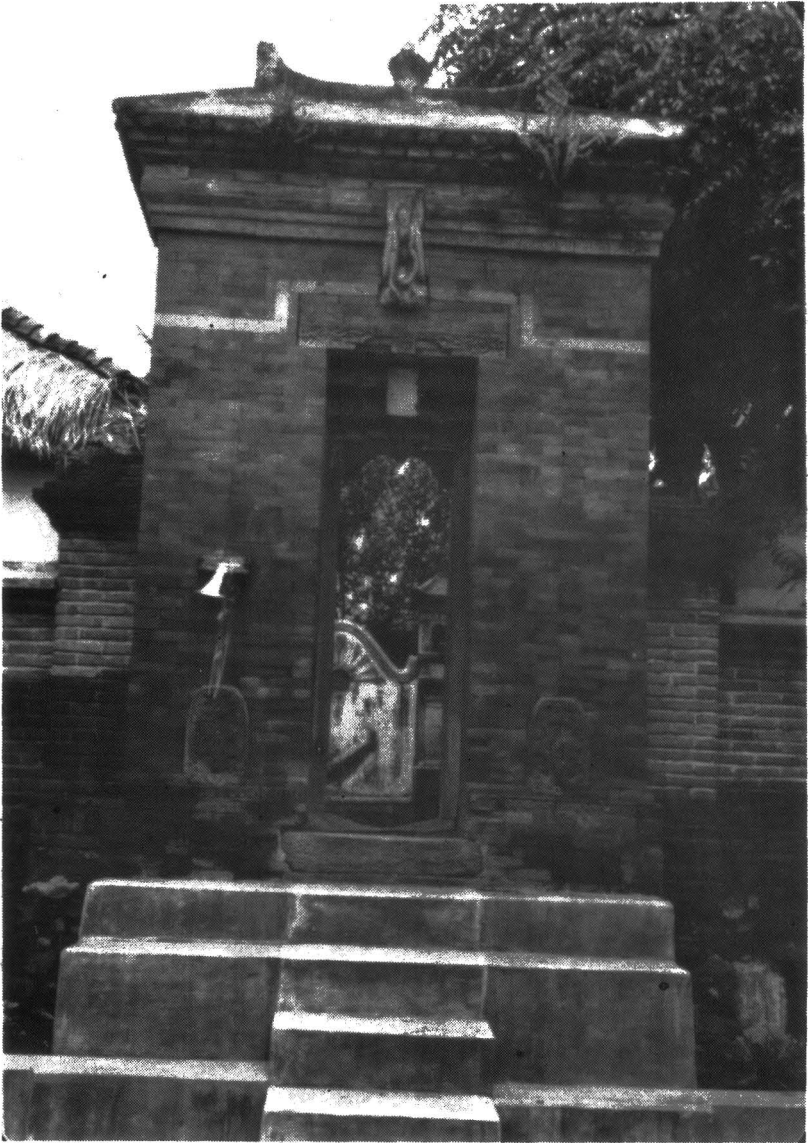
Lumbung desa sebagai tempat penyimpanan padi untuk keperluan upacara atau menghadapi paceklik di Tenganan.



Kain gringsing yang sedang ditunen di Tenganan. Merupakan ciri khas dari komunikasi desa Adat Tenganan Pegringsingan.



Salah satu kegiatan warga komunitas desa Tihingan. Di sini terlihat beberapa warga banjar sedang "mebat" membuat makanan bersama di balai banjar.



Salah satu gapura dari rumah keluarga Pande gong di desa Tihingan.



Perapian, sebagai peralatan utama dalam kegiatan warga komunitas di Tihingan untuk membuat gamelan.



Sangah kemulan, bangunan yang ada di setiap komplek bangunan keluarga di Tenganan.

